

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI JAMBI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI BUDAYA
1992 / 1993**

TIM PENULIS / PENELITI :

Drs. H. Munashir Jufri	:	Konsultan
Drs. H. Ilyas Latief	:	Ketua
Dra. Nurbaiti Harun Apt.	:	Anggota
Dra. H. Zuraima Bustaman	:	Anggota
Wijaya, SH.	.	Anggota

PENYUNTING :

Dra. Mc. Suprapti

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya, Untuk mencapai tujuan itu, perlu menyebarluaskan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Melalui Proyek IPNB Jambi tahun 1992/1993 mencetak naskah hasil perekaman kebudayaan daerah yang berjudul **"PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI JAMBI"**.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB Jambi dan Pusat, serta para peneliti itu sendiri.

Buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi baru taraf pencatatan yang pada gilirannya nanti dapat disempurnakan. Oleh sebab itu, kami selalu menerima saran dan kritik yang bersipat membangun, demi suatu hasil yang lebih baik.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memungkinkan dapat diterbitkannya buku ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah, mudah-mudahan buku terbitan Bagian Proyek IPNB Jambi ini akan bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Agustus 1992



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

Selaku Pimpinan Kantor Wilayah, saya menyambut dengan senang hati dan merasa gembira dengan diterbitkannya buku melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi yang berjudul :

"PERAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI JAMBI"

Dengan terbitnya buku yang memuat aspek budaya daerah Jambi ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai budaya Jambi yang sekaligus juga akan menambah khasanah budaya luhur bangsa.

Buku ini merupakan hasil awal dari penelitian yang memuat catatan dan data informasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih disempurnakan. Kendatipun baru merupakan langkah awal, namun kami yakin bahwa dari informasi yang dikandungnya dapat dijadikan cambuk bagi suatu penelitian selanjutnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah sambutan saya, semoga dengan terbitnya buku ini akan bermanfaat bagi kita semua.



Jambi, Agustus 1992

Kepala,

Dr. H. MUNASHIR JUFRI
130 159 350

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan


Poeger
NIP. 204 562



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	7
A. Kelurahan Tahtul Yaman	7
B. Desa Tebing Tinggi	22
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN ROTAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT PERAJIN DI KELURAHAN TAHTUL YAMAN	36
A. Perolehan Bahan	36
B. Teknologi dan Peralatan	38
C. Modal dan Tenaga Kerja	41
D. Produksi	45
E. Distribusi	48
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	50
BAB IV. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT PERAJIN DI DESA TEBING TINGGI	58
A. Perolehan bahan	58
B. Teknologi dan Peralatan	59
C. Modal dan Tenaga Kerja	61
D. Produksi	63
E. Distribusi	65
F. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	67

BAB V. KESIMPULAN	75
A. Ciri-ciri Kerajinan Tradisional	75
B. Potensinya dalam Kaitannya dengan Pembangunan Sosial, Ekonomi dan Budaya	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
DAFTAR INFORMAN	85
LAMPIRAN	
1. Deskripsi Para Informan	86
2. Daftar Istilah dan Artinya	95

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Sebaran Lokasi Perajin Tradisional di Propinsi Jambi	6
2. Propinsi Jambi	16
3. Kodya Jambi	17
4. Kecamatan Pelayangan.	18
5. Kelurahan Tahtul Yaman	19
6. Pemukiman Perajin Anyaman Rotan	20
7. Kabupaten Bungo Tebo	31
8. Kecamatan Rantau Pandan	32
9. Desa Tebing Tinggi	33
10. Pemukiman Perajin Anyaman Bambu	34

DAFTAR TABEL

	Halaman
II. 1. Suhu, Kelembaban, Tekanan Udara dan Penyinaran di Jambi	21
II. 2. Curah Hujan di Kodya Jambi	21
II. 3. Suhu, Kelembaban, dan Tekanan udara di Kabupaten Bungo Tebo, Tahun 1981 — 1986	35
II. 4. Curah Hujan di Kabupaten Bungo Tebo, Tahun 1988	35

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Dua gulung rotan siap direndam di sungai	54
2. Rotan manau dan semambu selesai direndam, kemudian ditiriskan di tempat yang teduh	54
3. Perajin membelah semambu dengan "Racikan"	55
4. Perajin membuat dasar sangkek (keranjang)	55
5. Perajin menganyam sisi sangkek	56
6. Kursi anyaman rotan siap dipasarkan	56
7. Kap lampu dari anyaman rotan jenis batu	57
8. Beberapa hasil para perajin anyaman rotan berupa sangkek, niru, dan sapu	57
9. Rumpun bambu yang banyak tumbuh di sekitar Desa Tebing Tinggi	70
10. Seorang perajin anyaman bambu memperlihatkan cara memulai anyaman bakul	70
11. Beberapa ukuran niru dari anyaman bambu	71
12. Aneka ukuran bakul dari anyaman bambu	71
13. Bakul bertutup untuk tempat kue	72
14. Tas dari anyaman bambu	72
15. Topi dari anyaman bambu	73
16. Tudung kepala untuk kesawah	73
17. Kurungan ayam dari bambu	74
18. Sangkar burung dari bambu	74

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1976 : XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah dari pada tingkat pertumbuhan lapangan kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS 1983 : 106—123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.000 per tahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV. Buku kesatu : 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan ~~serupa dan sederhana~~ dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang ~~diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi~~ diperlukan secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tulang dan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, logam dan batuan. Umumnya bahan baku ini tersedia dilingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi dipihak perajin tradisional itu sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peninggalan benda-benda kerajinan, baik yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak diantara kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki

pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Sejauh mana perajin tradisional mempunyai pengaruh terhadap kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri moderen dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional diberbagai daerah di Indonesia perlu dilaksanakan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan baik sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut diatas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai perajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya di Propinsi Jambi.

Tujuan berikutnya ialah mengungkap ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia dewasa ini dan khususnya untuk Propinsi Jambi.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah diatas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para perajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Bahan yang berasal dari hewan (kulit, tulang, tanduk, gading, bulu dan sebagainya).
2. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu, rotan, ijuk, sabut, buah, daun, akar dan sebagainya).

3. Bahan yang berasal dari tanah, pasir, batu dan sebagainya.
4. Bahan yang berasal dari logam (emas, perak, perunggu, tembaga, besi, intan, batu mulia dan sebagainya).
5. Bahan yang berasal dari serat (serat alam dan serat buatan).

Walaupun di Propinsi Jambi terdapat kelompok-kelompok perajin yang menggunakan berbagai bahan tersebut, namun perekaman perajin tradisional di Propinsi Jambi dibatasi hanya pada kerajinan anyaman dengan bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yakni rotan dan bambu saja. Lokasi penelitian perajin tradisional ini berada di :

1. Kecamatan Pelayangan Kodya Jambi dengan sampel Kelurahan Tahtul Jaman yang penduduknya terdiri dari suku bangsa Melayu Jambi.
2. Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo dengan sampel Desa Tebing Tinggi penduduk terdiri dari suku bangsa Penghulu.

Aspek yang akan diungkap pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah perolehan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi atau budaya perajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang perlu pula dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

E. METODOLOGI

Perekaman perajin tradisional telah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yaitu persiapan, pengumpulan data, penulisan laporan dan editing serta perbanyakan.

1. Tahap Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini dibentuk suatu Tim yang terdiri atas lima orang, yaitu Drs. H. Munashir Jufri sebagai konsultan, Drs. H. Ilyas Latief sebagai ketua, serta Dra. Nurbaiti Harun, Dra. H. Zuraima Bustaman, dan Wijaya SH, masing-masing sebagai anggota.

Setelah terbentuk Tim peneliti tentang Perajin Tradisional di daerah Propinsi Jambi kemudian diadakan pengarahan dan diskusi yang menyangkut bimbingan teknis, metode penelitian, penjelasan serta penjabaran dan Kerangka Acuan perajin tradisional dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Depdikbud, Jakarta. Kegiatan berikut adalah menentukan jadwal kegiatan dan pembagian tugas dalam Tim. Setelah jadwal dan pembagian tugas disusun maka seluruh anggota Tim mulai melakukan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing.

Langkah pertama yang ditempuh adalah melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh gambaran secara umum dan teoritis tentang aspek yang akan diteliti. Buku-buku yang dibaca adalah yang berhubungan dengan aspek perajin tradisional. Berbarengan dengan itu juga dilakukan wawancara awal di Kota Jambi terhadap para pejabat dan tokoh yang terkait. Informasi yang dilacak adalah apa, dimana, dan bagaimana keberadaan berbagai kerajinan tradisional di Propinsi Jambi.

Ternyata di Propinsi Jambi terdapat kelompok-kelompok perajin tradisional yang menggunakan rotan, bambu, pandan, membuat benda kerajinannya (Peta 1). Namun demikian Tim peneliti tidak merekam keberadaan semua kelompok perajin yang menggunakan berbagai bahan baku tersebut. Dari berbagai bahan tersebut para peneliti mengidentifikasi jenis kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan, tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu anyaman rotan dan bambu.

Lokasi sasaran penelitian adalah Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kotamadya Jambi (kelompok masyarakat suku bangsa Melayu Jambi), dan Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo (kelompok masyarakat suku bangsa Penghulu). Pemilihan kedua daerah kelurahan tersebut, didasarkan atas pertimbangan bahwa sebagian besar kategori kerajinan tradisional yang ada disana, belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Selanjutnya disusunlah pedoman wawancara yang didasarkan pada pemahaman terhadap setiap materi sesuai dengan kerangka acuan dan bahan-bahan masukan yang diperoleh dari hasil wawancara dan penelaahan dokumentasi/kepuustakaan yang relevan dengan sasaran penelitian. Pedoman wawancara ini dibahas bersama-sama oleh seluruh anggota Tim untuk memperoleh masukan yang lebih sempurna dan efektif.

Kelompok perajin yang dijadikan sasaran penelitian adalah kelompok perajin anyaman rotan dan bambu. Disamping memiliki fungsi ekonomi, kedua jenis kerajinan itu juga memiliki fungsi sosial budaya, baik bagi perajin maupun masyarakat pada umumnya. Disamping itu juga menyerap tenaga yang relatif cukup besar.

Pertimbangan lain, dengan terpilihnya Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan, Kotamadya Jambi sebagai lokasi penelitian, karena lebih memungkinkan dilakukan penelitian yang lebih efektif dan

efisien karena lokasinya berada satu kota dengan tempat tinggal Tim peneliti. Demikian juga alasan dipilih Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, di Kabupaten Bungo Tebo, karena desa tersebut termasuk desa yang terkenal dengan masyarakat perajin bambu yang lebih mudah dijangkau dari Kota Jambi. Keseluruhan perajin bambu ini tinggal disatu pemukiman.

2. Pengumpulan Data.

Sumber-sumber informasi yang berada di berbagai instansi pemerintahan, seperti Perpustakaan Wilayah Jambi, Perpustakaan UNJA, Perpustakaan Kantor Gubernur Jambi, Perpustakaan ORPEN Kanwil Depdikbud dan Kanwil Perindustrian Jambi ditugaskan kepada beberapa orang anggota Tim untuk mengumpulkan data kepustakaan yang relevan. Pada tahap pengumpulan data ini, seluruh anggota Tim juga menelusuri data dan informasi tentang perajin tradisional khususnya melalui wawancara dengan para informan yang terkait. Pengumpulan data dilengkapi dengan pengamatan dan perekaman foto-foto yang dapat menunjang laporan.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dan informasi, baik melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi dikelompokkan dan selanjutnya diolah menjadi laporan. Konsep laporan didiskusikan dalam Tim. Kemudian disusun kembali sebagai laporan akhir (draft terakhir), untuk lebih sempurnanya laporan disunting terlebih dahulu oleh ketua Tim dan selanjutnya barulah dilaksanakan pengetikan sampai menjadi naskah.

F. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penelitian tentang Perajin Tradisional di Daerah Propinsi Jambi dituangkan kedalam 5 (lima) bab, sebagai berikut.

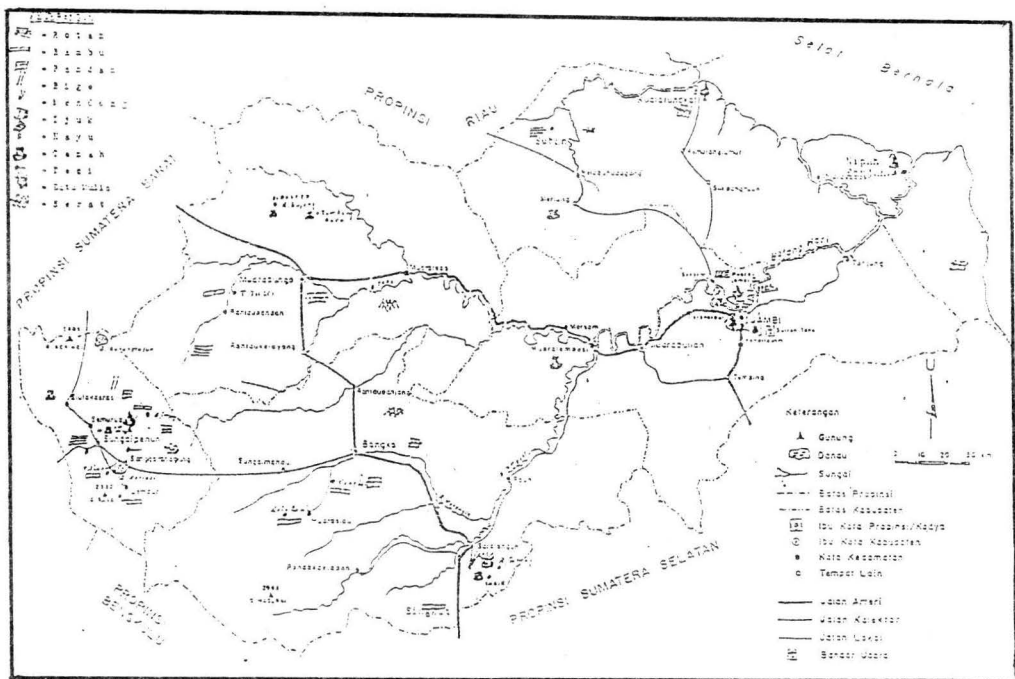
Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi serta susunan laporan secara ringkas.

Dalam bab II, merupakan gambaran umum Kelurahan Tahtul Yaman dan Desa Tebing Tinggi. Uraian gambaran umum kelurahan meliputi lokasi dan luas, kondisi lingkungan, kependudukan, serta kehidupan ekonomi, sosial dan budaya penduduknya.

Pada bab III, mengenai kerajinan tradisional dengan bahan rotan pada kelompok masyarakat perajin di Kelurahan Tahtul Yaman. Selanjutnya

jutnya, bab IV mengenai kerajinan tradisional dengan bahan bambu pada kelompok perajin di Desa Tebing Tinggi. Baik bab III maupun bab IV, setiap jenis perajin tradisional didiskripsikan perolehan bahan, teknologi dan peralatan modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi, fungsi serta peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional merupakan penutup bab II dan bab IV.

Bab V, menguraikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Pokok uraian yang disajikan ialah ciri-ciri kerajinan tradisional dengan bahan rotan dan bambu serta potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, budaya di Indonesia umumnya dan di daerah Propinsi Jambi pada khususnya.



BAB II GAMBARAN UMUM

Wilayah Daerah Tingkat I Jambi meliputi areal seluas 53,4 ribu km². Propinsi Jambi sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau dan disebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Sumatera Barat, dan disebelah timur berbatasan dengan Selat Berhala (peta2).

Wilayah daerah Jambi beriklim tropik. Suhu udara berkisar antara 22,7 °C — 31,6°C, sedangkan perbedaan suhu antara musim kemarau dan musim penghujan relatif tidak banyak (Tabel II. 1). Musim penghujan terjadi antara bulan September — Maret. Selama musim penghujan bertiup angin barat. Antara bulan April — Agustus bertiup angin Timur yang bersifat kering untuk Propinsi Jambi. Jadi antara bulan April — Agustus Propinsi Jambi mengalami musim kemarau. Curah hujan relatif tinggi dengan kisaran antara 1.588 — 4.888 mm pertahun. Pola curah hujan maksimum jatuh sekitar bulan Desember — Januari sedang curah hujan minimal sekitar bulan Juni — Juli (Tabel II. 2).

Medan wilayah Propinsi Jambi, sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 8—188 m dari permukaan laut dan juga terdiri dari dataran rendah berawa. Dataran rendah ini terbentang dari daerah pantai di Kabupaten Tanjung Jabung sampai ke Kabupaten Sarko. Hanya kabupaten Kerinci dan sebagian kecil Kabupaten Sarko saja yang tanahnya bergunung dengan ketinggian antara 588—3.888 m dari permukaan laut. Pegunungan ini merupakan sebagian dari Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Sebagian besar wilayah Propinsi Jambi merupakan hutan lebat yang ditumbuhi oleh aneka macam kayu-kayu besar, rotan dan bambu.

A. KELURAHAN TAHTUL YAMAN

1. Lokasi dan Luas.

Kelurahan Tahtul Yaman berada diwilayah Kecamatan Pelayangan Kotamadya Jambi. Kotamadya Jambi adalah ibukota Propinsi Jambi yang dilalui oleh aliran "Batang" (Sungai) hari. Secara administratif dahulunya Kotamadya Jambi terbagi atas 6 (enam) kecamatan. Dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari, ditata kembali menjadi 8 (delapan) kecamatan, sebagai berikut.

- a. Kecamatan Telanaipura, pusat pemerintahannya di Telanaipura.
- b. Kecamatan Kota Baru, pusat pemerintahannya di Paal V.
- c. Kecamatan Jambi Selatan, pusat pemerintahannya di Pakuan Baru.
- d. Kecamatan Jelutung, pusat pemerintahannya di Jelutung.
- e. Kecamatan Jambi Timur pusat pemerintahannya di Tanjung Pinang.
- f. Kecamatan Pasar Jambi, pusat pemerintahannya di Pasar Jambi.
- g. Kecamatan Pelayangan, pusat pemerintahannya di Arab Melayu.
- h. Kecamatan Danau Teluk, pusat pemerintahannya di Olak Kemang.

Pelayangan merupakan salah satu dari delapan kecamatan di Kodya Jambi. Kecamatan ini berada di seberang Batang Hari (Peta 3). Di Kodya Jambi, daerah seberang Batang Hari ini merupakan pemukiman penduduk asli, yaitu suku bangsa Melayu Jambi. Salah satu kelurahan di Kecamatan Pelayangan yang merupakan pemukiman kelompok perajin anyaman rotan adalah Kelurahan Tahtul Yaman. Kecamatan Pelayangan itu sendiri di bagi menjadi 6 kelurahan, yaitu (1) Arab Melayu, (2) Jelm, (3) Mudung Laut, (4) Tanjung Johor, (5) Tengah, dan (6) Tahtul Yaman (Peta 4).

Kelurahan Tahtul Yaman yang luasnya sekitar 324 ha dibagi menjadi 3 "Lingkungan" meliputi lima rukun warga (RW) dan 10 rukun tetangga (RT). Kelurahan Tahtul Yaman ini dikepalai oleh seorang lurah dibantu oleh seorang Sekretaris Kelurahan dan tiga Kepala Urusan, yaitu Kepala Urusan Pemerintah, Kepala Urusan Umum, dan Kepala Urusan Kesra.

Medan kelurahan ini merupakan dataran rendah yang berbatasan dengan daerah Dati II Kabupaten Batanghari disebelah utara, Batang Hari disebelah selatan, Kelurahan Arab Melayu dan Mudung Laut disebelah barat dan Kelurahan Tanjung Johor disebelah timur (Peta 5). Kelompok perajin anyaman rotan bertempat tinggal di RT 5 dan RT 8 (Peta 6). Luas pemukiman mereka adalah sekitar 6 ha. Perumahan dan halamannya tampak bersih dan teratur. Pemukiman kelompok perajin anyaman rotan (RT 5 dan RT 8) mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Di sebelah utara berbatas dengan kebun karet kepunyaan penduduk Kelurahan Tahtul Yaman dan lapangan bola kepunyaan Kelurahan Tahtul Yaman.
- b. Di sebelah selatan berbatas dengan kompleks Mesjid dan Madrasah Saadatud-Darain.
- c. Di sebelah timur berbatas dengan RT 7.
- d. Di sebelah barat berbatas dengan RT 6.

batas-batas di sebelah selatan, timur, dan barat ditandai dengan jalan desa.

Pemukiman kelompok perajin anyaman rotan termasuk tempat yang cukup strategis, karena berada didekat jalan desa dan dipinggir Batang Hari. Sungai ini banyak dilayari oleh kendaraan air, seperti perahu ketek, motor boat, perahu layar, dan kapal tempel. Jalan desa dan jalan air di Batang Hari ini setiap saat ramai dilalui sarana angkutan umum yang menghubungkan Kota Jambi dengan kota-kota yang berada di sebelah timur, seperti Sabak, Kampung Laut dan Kuala Tungkal serta kota-kota yang berada di Propinsi Riau.

Jarak antara pemukiman kelompok perajin anyaman rotan dengan pusat pemerintahan kelurahan kira-kira 1 km kearah barat. Dan jarak kepusat pemerintahan kecamatan kira-kira 4 km kearah barat. Pusat pemerintahan kecamatan tersebut berada di Kelurahan Arab Melayu. Dan jarak antara RT 5, RT 8 dengan pusat pemerintahan kotamadya kira-kira 12 km kearah selatan, yaitu di Kecamatan Kota Baru. Kantor pusat Pemerintahan Jambi berada di Kecamatan Telanaipura yang berjarak sekitar 11 km kearah barat laut.

Di Kota Jambi ditemukan aneka kendaraan angkutan umum yang menghubungkan bagian-bagian kota, seperti bus Jambi Indah, bus ACC, dan bus Sari Mustika. Dan kendaraan-kendaraan umum yang ukuran kecil misalnya mobil oplet, Sado dan motor. Kendaraan-kendaraan tersebut diatas adalah yang bergerak melalui jalan raya. Kendaraan-kendaraan di sungai adalah perahu ketek, motor boat, perahu gandeng dan sabeng.

Terminal, baik angkutan umum maupun kendaraan yang ukuran kecil yang menghubungkan bagian-bagian kota jarak dekat berada di Jalan Kapten Zuraidda bernama "Rawasari". Jarak antara pemukiman perajin anyaman rotan ke terminal ini adalah sekitar 6 km ke arah tenggara. Terminal sarana angkutan jarak jauh berada di Desa Simpangkawat, Kelurahan Jelutung, Kecamatan Jelutung bernama terminal "Simpang Kawat". Jarak dengan lokasi kelompok perajin kira-kira 11 km ke arah tenggara.

Ada 3 buah tempat perbelanjaan yang selalu dikunjungi masyarakat perajin anyaman rotan, yaitu.

- a. Pasar Angso Duo terletak di Kelurahan Pasar Jambi yang berjarak sekitar 5 km dari Kelurahan Tahtul Yaman.
- b. Pasar Arab Melayu terletak di Kelurahan Arab Melayu berjarak sekitar 4 km ke arah barat.

- c. Pasar Gang Siku, terletak kompleks Pasar Jambi di Kelurahan Pasar Jambi berjarak sekitar 4 km ke arah tenggara.

Selain ke 3 pusat perbelanjaan tersebut, ada pula tempat jual beli hasil kerajinan anyaman rotan dari Kelurahan Tahtul Yaman, yaitu :

- a. Pertokoan kerajinan tradisional anyaman rotan di Simpang Pulau di Jalan Sultan Agung, di sinilah para perajin berlangganan menjual hasil kerajinan mereka. Komplek pertokoan di sini, khusus menjual kerajinan rotan. Pertokoan ini terletak di Kelurahan Murni, Kecamatan Telanaipura. Jaraknya dengan Kelurahan Tahtul Yaman adalah sekitar 6 km ke arah tenggara.
- b. Pertokoan aneka kerajinan tradisional di belakang bioskop Mega di pasar Jambi. Di sini kecuali menjual kerajinan anyaman rotan juga menjual aneka kerajinan lainnya, seperti keramik, aneka tikar dan sapu. Hasil kerajinan yang dijual disini umumnya berasal dari berbagai kota di Propinsi Jambi. Kecuali kerajinan rotan yang umumnya berasal dari Kelurahan Tahtul Yaman, namun ada juga yang berasal dari Kabupaten Kerinci. Jarak pertokoan ini dari lokasi perajin kira-kira 4 km.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa lokasi Kelurahan Tahtul Yaman cukup strategis, baik dari segi pemerintahan maupun dari pusat-pusat perbelanjaan. Komunikasi cukup lancar, baik melalui jalan raya maupun melalui sungai (Batang Hari). Kondisi prasarana dan sarana angkutan memudahkan kelompok perajin anyaman rotan membeli bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dan untuk memasarkan barang-barang hasil pekerjaan mereka sebagai perajin.

2. Kondisi Lingkungan

Medan Kelurahan Tahtul Yaman merupakan dataran dengan ketinggian sekitar 13 m dari permukaan laut. Kelurahan ini berada di tepian Batang Hari. Selama musim penghujan yang berlangsung bulan September — Maret, air sungai sering melimpah sehingga sering menggenangi sebagian wilayah kelurahan. Suhu udara maksimal mencapai 30 °C.

Batang Hari selain sebagai prasarana lalu lintas kendaraan air, airnya juga dipergunakan untuk memasak dan air minum. Selain itu air sungai dimanfaatkan untuk mencuci, mandi, dan sekaligus untuk keperluan MCK (WC). Dan juga untuk tempat pembuangan limbah rumah tangga. Khusus bagi perajin rotan, umumnya, mereka merendam dan mencuci rotan di sungai tersebut. Selain induk Batang Hari ada juga anak sungainya yang bernama Sungai Mengkuben pada musik kemarau air sungai ini kering.

Di daerah Kecamatan Pelayanan termasuk kelurahan Tahtul Yaman mempunyai daya serap tanah akan air limbah cukup tinggi, karena mempunyai air tanah yang cukup dalam. Walaupun begitu pada setiap pinggir jalan desa yang membatasi antara satu RT dengan RT lainnya di buat parit untuk jalan penampung air hujan dan limbah rumah tangga mengalir kearah tepian sungai. Pemukiman di Kelurahan Tahtul Yaman termasuk kelurahan yang cukup bersih dan indah. Keamanannya terjamin dan penduduknya tertib serta ramah. Keadaan ini dibuktikannya dengan diperolehnya Piagam Pembangunan Desa Juara I se Kodya Jambi sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota KDH Tingkat II Kodya Jambi, Nomor 139 Tahun 1988 tanggal 23 Juni 1988.

Di kelurahan ini masih banyak ditemukan tanaman yang menghijau dengan aneka sayur-sayuran dan palawija terutama didaerah tepian sungai. Sebagian besar areal dikelurahan ini merupakan "Hutan Karet" (sebutan kebun karet bagi penduduk setempat). Di bagian timur terdapat daerah persawahan yang ditanami padi oleh 2 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Suka Jadi dan Kelompok Tani Pelita (Peta 5). Tanaman budidaya yang tampak di pemukiman Kelurahan Tahtul Yaman adalah pepohonan, seperti durian, mangga, jambu, asam telunjuk, kemang, dan jengkol, serta aneka jenis pisang dan pepaya. Umumnya tumbuhan ini di tanam di halaman bagian belakang rumah.

Hewan-hewan liar, seperti monyet, tupai juga ditemukan, tetapi tidaklah merupakan hama bagi tanaman mereka. Hewan piaraan berupa ayam, itik dan kambing dipelihara penduduk sebagai pekerjaan sampingan.

Berbagai sarana umum yang terdapat di kelurahan ini antara lain adalah :

- a. Lapangan bola, terdapat di RT 8.
- b. Masjid dan madrasah Saadatul-Darain, di RT 2, dan
- c. Langgar hampir dapat di setiap RT.

Perumahan penduduk dibangun berjejer dan bersisian secara teratur. Masing-masing rumah menghadap ke arah jalan desa. Umumnya halaman rumah penduduk cukup luas dan ditanami dengan aneka macam bunga-bunga di halaman bagian muka, sedangkan tumbuhan obat-obatan di tanam di bagian halaman belakang rumah.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Tahtul Yaman adalah satu sekolah taman kanak-kanak dengan dua orang tenaga pendidik, 3 SD dengan 20 orang tenaga pengajar dan satu sekolah lanjutan tingkat pertama dengan 23 tenaga pengajar. Sementara itu sekolah yang bersifat

keagamaan adalah madrasah berupa Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, masing-masing dua sekolah dengan 8 tenaga pengajar pada Ibtidaiyah dan 14 tenaga pengajar pada Tsanawiyah.

Sarana pelayanan kesehatan masyarakat berupa satu Puskesmas dan satu pelayanan keluarga berencana. Tenaga medis di kelurahan ini berjumlah 13 orang meliputi dokter, bidan, dan perawat. Di kelurahan ini masih di jumpai 10 orang dukun yang melayani masyarakat secara tradisional.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Tahtul Yaman pada tahun 1990 adalah 3.024 orang, yang terdiri dari 49,2% laki-laki, 50% perempuan (Kantor Kelurahan Tahtul Yaman). Sebaran penduduk makin kearah tepian sungai semakin padat. Di kelurahan ini terdapat 513 orang KK. Berarti, setiap keluarga rata-rata terdiri atas 5 atau 6 anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Andaikan setiap keluarga merupakan keluarga batin dengan pasangan suami istri, maka rata-rata setiap keluarga memiliki 3 - 4 orang anak.

Pertambahan penduduk di kelurahan ini termasuk agak lambat, yaitu 2.901 jiwa pada tahun 1987 menjadi 3.024 jiwa pada tahun 1990. Jadi selama 3 tahun terakhir (1987 — 1990) pertambahan penduduk mencapai 123 jiwa atau sekitar 4,2%. Setiap tahun penduduk bertambah rata-rata 1,4% atau sekitar 41 jiwa. Pertambahan penduduk ini, umumnya karena adanya penduduk pendatang yang tinggal menetap di sana.

Lebih dari 50% penduduk Kelurahan Tahtul Yaman adalah golongan dewasa (dewasa umur lebih dari 15 tahun dan sampai dengan umur 55 tahun). Golongan ini termasuk golongan yang sudah bekerja. Selebihnya adalah mereka yang belum atau tidak sanggup lagi bekerja yakni terdiri dari anak-anak umur 0 — 15 tahun dan orang tua yang di atas umur 50 tahun. Penduduk yang menganggur boleh dikatakan tidak ada. Karena semenjak kecil sudah dibiasakan bekerja, terutama membantu orang tua bila ada waktu lowong anak-anak membantu orang tuanya, baik sebagai perajin sebagai petani di kebun, di sawah, maupun di tegalan atau sebagai nelayan, menangkap ikan di sungai. Begitu juga orang tua yang tidak produktif lagi, mereka masih sempat membantu pekerjaan yang ringan-ringan, seperti menyusun hasil kerajinan anyaman rotan yang baru diselesaikan oleh anak atau cucu mereka atau memilih rotan yang mana yang akan dihaluskan dengan mesin dan mana yang diraut saja.

Di Kelurahan Tahtul Yaman persentasi penduduk wanita lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah pria, begitu juga bila ditinjau dari umur angkatan kerjanya. Di pemukiman X kelompok perajin rotan, umumnya yang bekerja sebagai perajin anyaman rotan adalah kaum ibu dibantu oleh anak-anak gadis mereka. Alasannya pekerjaan menganyam tersebut adalah pekerjaan di rumah membutuhkan ketenangan dan yang selalu di rumah adalah kaum wanita, makanya pekerjaan tersebut lebih disenangi oleh wanita. Penduduk laki-laki, umumnya bekerja di kebun, disawah, disungai (sebagai nelayan atau tukang perahu) dan di kantor sebagai pegawai atau sebagai buruh dipelabuhan atau di pasar.

Jika ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Kelurahan Tahtul Yama, cukup baik. Pada umumnya penduduk di kelurahan ini di berpendidikan tingkat dasar walaupun tidak sampai tamat. Dan adapula yang berpendidikan Madrasah. Memang masih ada penduduk yang buta huruf, namun terdiri dari kaum tua. Penduduk di kelurahan ini semua memeluk agama Islam.

Penduduk Kelurahan Tahtul Yaman memiliki bermacam-macam mata pencaharian, mayoritas (66%) bekerja sebagai petani. Selain itu ada yang bekerja sebagai penangkap ikan disungai (5,2%), pedagang (7,8%), bidang jasa angkutan dan perajin, masing-masing 3,8% dan 2,6%. Para perajin di kelurahan ini berjumlah 66 orang meliputi perajin anyaman rotan, perajin dari bahan besi dan perajin membuat kerupuk. Dari ke 66 orang perajin itu 55% nya adalah perajin anyaman rotan.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Perumahan penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Tahtul Yaman cukup teratur, bersih dan tersebar di 10 RT. Bangunan rumah penduduk berjajar menghadap ke jalan desa. Pada umumnya, rumah-rumah didirikan diatas tiang, sehingga untuk memasukinya harus melalui tangga yang terbuat dari kayu. Tiang-tiang rumah tersebut gunanya untuk membuat rumah lebih tinggi jauh diatas tanah untuk menghindari bahaya banjir yang biasanya sering melanda kelurahan tersebut hampir setiap tahun.

Mengenai makanan penduduk setempat adalah nasi yang dimakan dengan campuran lauk pauk. Makan biasanya tiga kali sehari yaitu, pagi sebelum berangkat kerja, siang setelah salat zuhur dan malam setelah melaksanakan sembahyang magrib. Pada pagi hari, adakalanya bukan makan nasi tetapi hanya makan-makanan ringan, seperti pisang goreng dan rebus ubi, disertai minuman kopi manis, teh manis atau air putih

biasa. Untuk lauk pauk teman makan nasi terdiri dari aneka masakan yang berasal dari ikan, daging, telur, tetapi masyarakat disana lebih suka makan ikan, bila dibandingkan dengan telur dan daging. Jika tidak ada lauk yang terdiri dari ikan, seolah-olah ada yang kurang sewaktu makan. Ikan yang disukai mereka ialah ikan air tawar yang ditangkap dari sungai. Sayur mayur yang disukai mereka ialah bayam, katu, kangkung dan pucuk singkong. Pakis tidak disenangi, mereka jijik melihat pakis. Dikatakan mereka bahwa pakis tersebut sayuran comberan/tumbuh ditempat-tempat becek/kumuh. Untuk anak-anak mereka yang sudah sekolah selalu dibekali dengan uang jajan, tetapi untuk anak-anak yang belum sekolah dan untuk anggota keluarga lainnya yang ada dirumah, sering dibuatkan makanan ringan, seperti goreng pisang, rebus pisang, goreng ubi dan goreng telas kemunak. Jika sewaktu-waktu diadakan kendurian, seperti pesta penganten, mencukur anak, sunat rasul atau khatam Al-qur'an/tamat mengaji, mereka selalu memasak nasi minyak dan memotong kambing lalu dimasak kari (kari kambing). Namun nasi putih dengan aneka lauk pauk lainnya tetap disediakan.

Dari segi berpakaian, mereka membedakan antara pakaian sehari-hari/harian, pakaian bepergian dan pakaian upacara adat. Pakaian harian dan pakaian kerja sama saja terutama bagi para perajin rotan. Mereka memakai baju kurung pendek, longgar, dari dasar katun berkain sarung batik, dililitkan erat dipinggang menutupi ujung baju kurung. Penduduk laki-laki jika dirumah bercelana panjang, berbaju kaos, sedangkan yang tua-tua lebih suka memakai sarung, terutama sarung pelekak yang dilengkapi dengan topi putih/jika haji. Umumnya, kaum tua disana sudah berpredikat haji, ada juga yang sudah lebih dari sekali pergi ke-mekah naik haji. Kaum ibu jika bepergian suka berhias, memakai baju kurung, berkain batik, berselendang batik, suka dandan (berbedak, bercelak mata, memakai merah bibir/lipstik bagi yang muda-muda dan mengunyah sirih bagi kaum ibu yang sudah tua). Mereka juga suka wangi-wangian, suka memakai perhiasan emas seperti subang, kalung dan gelang serta cincin. Kaum bapak jika bepergian memakai celana panjang, berkemeja terutama kemeja batik. Kaum tua kepalanya bertutup peci, memakai sepatu atau selop. Pakaian upacara adat umumnya dipakai mereka pada waktu menghadiri pesta penganten/mendampingi sepasang penganten atau mereka betul yang penganten. Wanita memakai baju kurung dari dasar beludru, memakai kain songket, berselendang songket memakai perhiasan emas yang lebih ramai dari perhiasan sewaktu bepergian biasa. Lelaki memakai baju potongan teluk belanga, celana potongan Cina dari dasar beludru, kepala ditutup dengan lacak

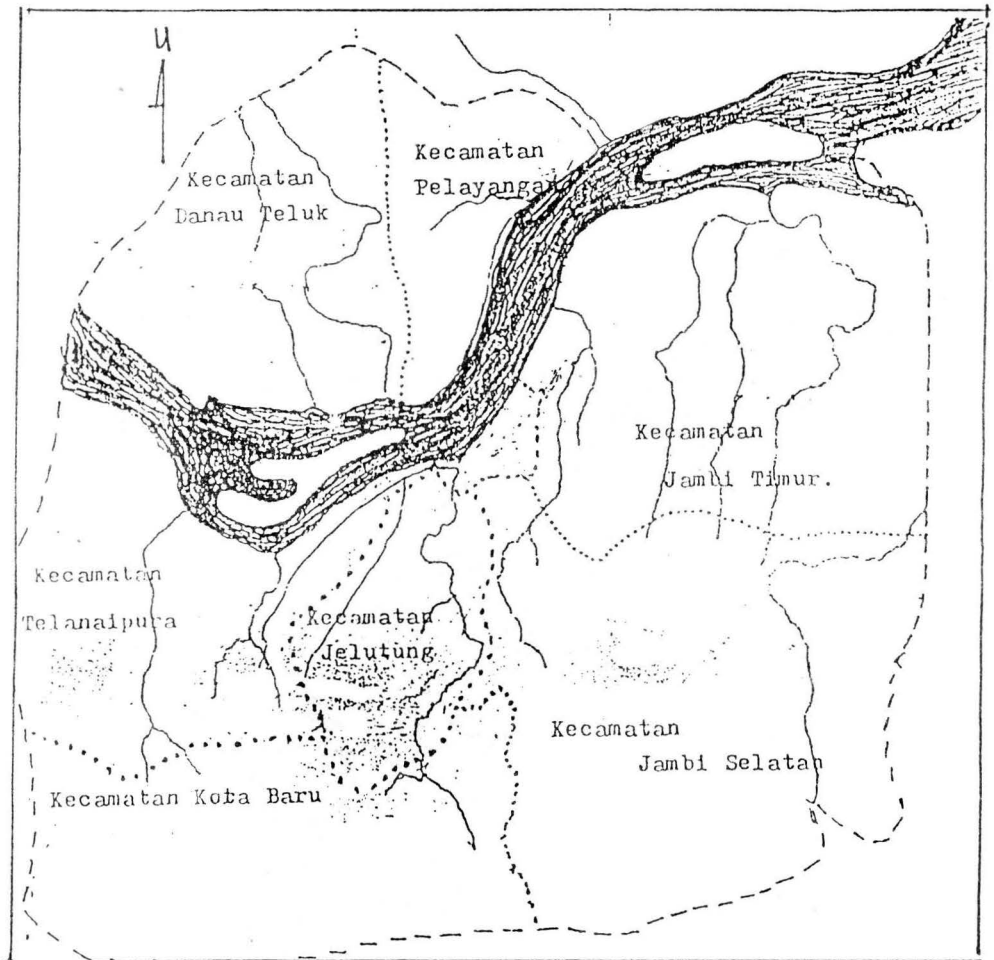
dari dasar songket, begitu pula pinggang dililit dengan selendang/kain sarung songket.

Mengenai sistem kemasyarakatan di Kelurahan Tahtul Yaman masih terlihat menonjol sistem gotong royong. Hal ini terlihat pada kegiatan membuat atau memperbaiki jalan desa, memperbaiki saluran air/parit-parit di kelurahan tersebut, membersihkan halaman Mesjid/Langgar, menolong para tetangga yang mengalami musibah. Kegiatan-kegiatan tersebut digerakkan langsung oleh ketua RT setempat atas koordinator lurah.

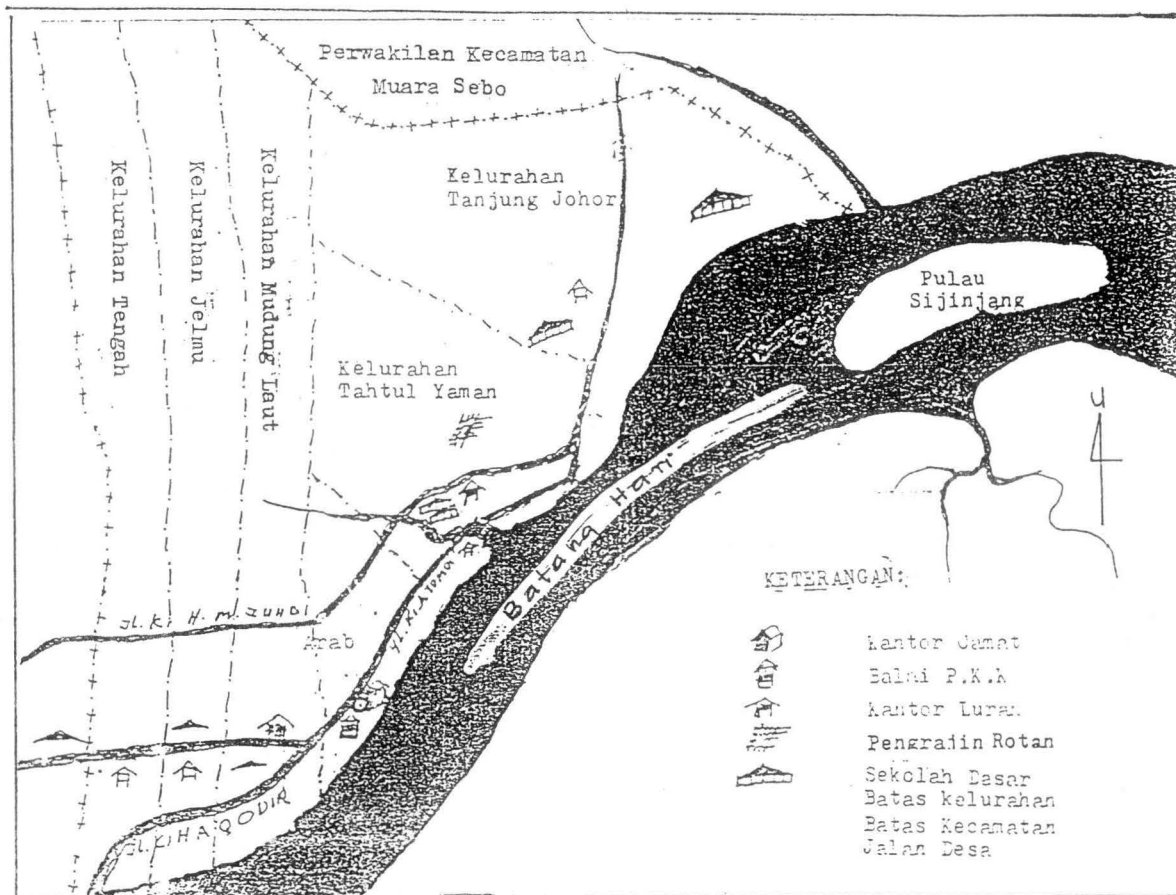
Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa tingkat kemakmuran masyarakatnya cukup baik. Hal ini terlihat dari segi berpakaian, tempat tinggal lengkap dengan perabotnya, makanan terutama dari segi mata pencaharian penduduknya. Bertani bagi penduduk setempat merupakan mata pencaharian utama. Mereka bertani disawah atau kebun/hutan yang luas-luas. Ada sebagian penduduk yang mempunyai tanah pertanian/hutan luasnya melebihi luas kelurahan sebagai tempat tinggal mereka. Disamping itu tingkat peradapan merekapun sudah cukup maju, seperti dikemukakan diatas ini terlihat dari segi cara mereka merawat diri, berpakaian, mengatur peralatan rumah tangga, menata rumah dan halaman rumah, cara mereka menghadapi tamu, ramah dan bermuka manis.

Tingkat kerukunan termasuk keamanan dimasyarakat tersebut cukup baik dan aman. Para perajin rotan membiarkan bahan-bahan baku dan perlengkapan bekerja berada dibawah kolong rumah/dihalaman rumah, aman tidak pernah hilang.

Bentuk rumah tangga di Kelurahan Tahtul Yaman ini adalah keluarga batin yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Disamping itu ada juga bentuk keluarga luas, dimana dalam keluarga inti tinggal orang tua si ayah atau adik ibu. Umumnya bentuk keluarga ini ditemukan pada membantu atau menjalankan usaha bersama. Di kelurahan ini juga dijumpai persatuan pengajian kaum ibu, persatuan kematian, Karang Taruna, persatuan rebana putri, dan semua itu aktif memajukan kelompok masing-masing.



Peta 3 Kota Jambi



Peta 4 Kecamatan Pelayangan

Kabupaten Batanghari

Kelurahan Tanjung Jonor

Sungai Bengkal

Kebun Karet

Kelompok Tani
Suka Jadi

Kelompok Tani
Pelita

Lapangan Sepak

Kelurahan Arab Melayu

S. Mangkunan
S. P. 13

SD 10

Kantor
Pusat
Kecamatan

Jln. K. H. A. Tomo

Pengrajin
Besi

Madrasah

Pengrajin
Rotan

Dengrajin

RT 5

RT 6

RT 6

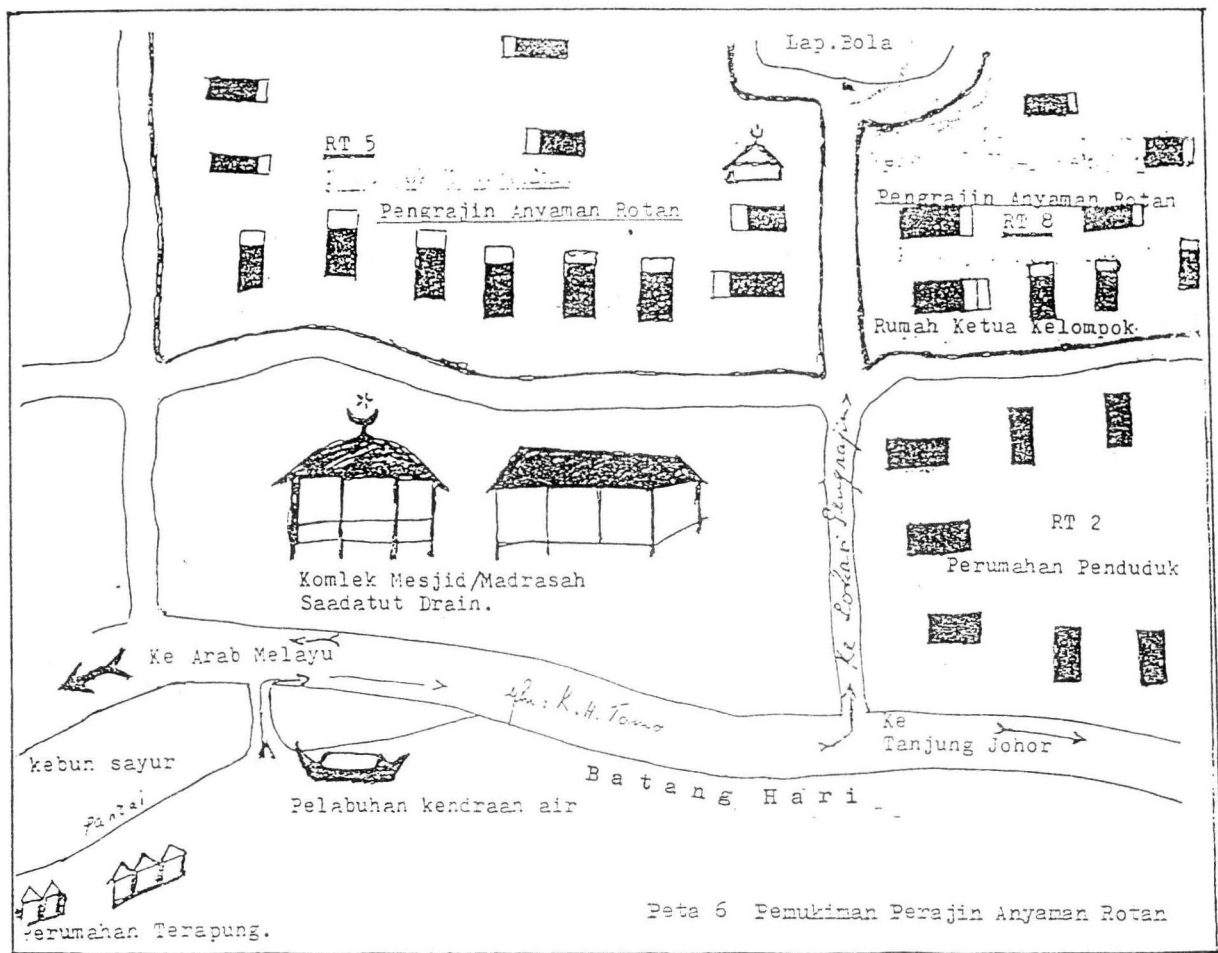
RT 6

Keterangan
Rumah penduduk
1:2-500

Batanghari

Peta 5 Kelurahan Mautul Yaman

Kt 9 dan Kt 10
Perumahan Itegarung



T A B E L II. 1
SUHU, KELEMBABAN, TEKINAN UDARA, DAN PENYINARAN DI JAMBI

Keterangan Bulan	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Sep.	Okt.	Nop.	Des.	Tahun
Suhu Rata-Rata (C°) 1956 - 1965	25,8	26,0	26,7	26,4	26,7	26,4	26,4	26,5	26,5	26,4	26,2	26,8	26,3
Kelembaban (%) 1956 - 1965	84	83	83	86	86	83	82	91	80	83	86	86	84
Tekanan Udara (mili- bar) 1958-1965	7,1	6,7	6,5	3,4	4,7	5,9	5,8	6,2	6,1	6,6	6,1	6,7	6,1
Penyinaran (%) 1957 - 1965	32	41	40	41	33	37	46	41	41	36	38	33	38

Sumber : Statistical Pocketbook BPS 1964-1967

T A B E L II. 2
CURAH HUJAN DI KOTA JAMBI
(mm)

Tahun	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni	Juli	Agt.	Sep.	Okt.	Nop.	Des.	Tahun
1931 - 1960	286	224	312	305	285	187	147	198	180	306	357	312	3099
1963	618	514	140	456	267	50	84	0	0	459	330	278	3196
1964	370	319	304	315	281	139	271	84	41	81	84	146	2430
1965	14	271	192	192	16	94	212	87	38	162	406	262	2961

Sumber : Statistical Pocketbook BPS 1964 - 1967

B. DESA TEBINGTINGGI

1. Lokasi dan Luas.

Desa Tebingtinggi secara administratif terletak di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo. Kabupaten Bungo Tebo dengan ibukotanya Muara Bungo adalah salah satu dari dua kabupaten yang dilintasi oleh jalan Trans Sumatra. Wilayah Kabupaten Bungo Tebo berbatasan dengan Propinsi Riau disebelah utara, dengan Propinsi Sumatera Barat disebelah barat, dengan Kabupaten Sarolangun/Bangko disebelah selatan, dengan Kabupaten Batanghari disebelah timur (Peta 7).

Kabupaten Bungo Tebo sebagai daerah swatantra Tingkat II adalah hasil pemecahan Kabupaten Merangin menjadi dua Dati II yaitu Dati II Sarko dan Dati II Bungo Tebo sendiri, berdasarkan PP Nomor 5 tahun 1957. Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo terdiri atas 6 Kecamatan sebagai berikut.

- a. Kecamatan Tanah Tumbuh dengan pusat pemerintahannya di Tanah Tumbuh,
- b. Kecamatan Rantau Pandan dengan pusat pemerintahannya di Rantau Pandan,
- c. Kecamatan Muara Bungo dengan pusat pemerintahannya di Kota Muara Bungo,
- d. Kecamatan Tebo Ulu dengan pusat pemerintahannya di Pulau Temiang,
- e. Kecamatan Tebo Tengah dengan pusat pemerintahannya di Muara Tebo, dan
- f. Kecamatan Tebo Ilir dengan pusat pemerintahannya di Sungai Bengkal.

Rantau Pandan merupakan salah satu di antara ke - 6 kecamatan di Kabupaten Bungo Tebo. Batas-batas Kecamatan Rantau Pandan adalah dengan kecamatan Tanah Tumbuh di sebelah utara dan barat serta dengan Kecamatan Muara Bungo di sebelah selatan dan timur (Peta 8). Kecamatan Rantau Pandan dibelah oleh Batang Bungo. Desa-desa di kecamatan ini umumnya berada di sepanjang sungai dan hanya sebagian kecil saja yang jauh sungai Bungo.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979, Kecamatan Rantau Pandan, dibagi menjadi 21 desa, yaitu (1) Mangun Jaya, (2) Tanjung Agung, (3) Dusun Tebet, (4) Dusun Baru Pusat Jalo, (5) Bedaro, (6) Dusun Datar, (7) Tebing Tinggi, (8) Rantau Duku, (9) Talang Sungai Bungo, (10) Rantau Pandan, (11) Leban, (12) Lubuk

Kayu Aro, (13) Muara Buat, (14) Dusun Korak, (15) Timbo Lasi, (16) Sungai Talang, (17) Dusun Buat, (18) Lubuk Beringin, (19) Laman Panjang, (20) Senamat Ulu, (21) Aurcino.

Salah satu desa dari Kecamatan Rantau Pandan tersebut adalah Desa Tebing Tinggi. Sebagai mana diketahui bahwa dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, maka di Indonesia telah dihapuskan sistim dualis pengaturan pemerintahan desa. Desa Tebing Tinggi dikepalai oleh seorang Kepala Desa dibantu oleh perangkat pemerintahan desanya, Wilayah Desa Tebing Tinggi terdiri dari dua dusun, yaitu pasar Tebing Tinggi dan Dusun Seberang (Dusun Lama) Tebing Tinggi. Desa ini sesuai dengan pembagian dusunnya dibelah oleh Batang Bungo. Desa Tebing Tinggi yang luasnya $\pm$ 5.650 ha berbatasan dengan Dusun Badaro dan Dusun Sei Lipai di sebelah utara, dengan Dusun Sei Lipai disebelah barat, dengan dusun Lubuk Mayan di sebelah selatan, dan dengan Kecamatan Muara Bungo di sebelah timur (Peta 9).

Dusun Pasar Tebing Tinggi yang luasnya 2.108 ha berbatasan dengan Desa Datar di sebelah utara, dengan Dusun Lama Tebing Tinggi di sebelah barat, dengan Dusun Lubuk Mayan di sebelah selatan, dan dengan Kecamatan Muara Bungo di sebelah timur.

Jarak Dusun Pasar Tebing Tinggi dengan pusat pemerintahan kecamatan di Rantau Pandan adalah 10 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum (roda empat dan dua) sekitar 15 menit. Jarak Dusun Pasar Tebing Tinggi ke Pusat Pemerintahan Kabupaten adalah 20 km dengan waktu tempuh 30 menit. Dan untuk ke pusat pemerintah ke Propinsi yang berjarak 276 km memerlukan waktu tempuh $\pm$ 6 sampai dengan 7 jam. Untuk mencapai Pasar Tebing Tinggi dapat menggunakan kendaraan umum (kendaraan roda empat) melalui jalan yang belum diaspal. Dari Kota Muara Bungo kendaraan yang menuju ke Rantau Pandan mangkal di simpang Rantau Pandan itu sendiri, yaitu di Wilayah Sungai Pinang pinggir jalan lintas Trans Sumatera.

Pusat perbelanjaan masyarakat setempat selain pada waktu hari pasar/pekan desa itu sendiri, adalah langsung ke pusat perbelanjaan di Kota Muara Bungo. Sering pula masyarakat Dusun Pasar Tebing Tinggi menjual hasil pertanian/perkebunan dan lainnya langsung ke ibukota Kabupaten Muara Bungo, untuk mencari harga yang lebih tinggi. Di Kota Muara Bungo pasar perajin tradisional dijumpai di tengah pasar itu sendiri pada pasar los lama. Dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang menyebutkan bahwa hasil kerajinan seperti anyam-anyaman

yang dijual di Pasar Muara Bungo berasal dari Dusun Pasar Tebing Tinggi. Hasil kerajinan dari dusun ini juga dipasarkan saat hari pekan di Kecamatan rantau Pandan dan Kecamatan lainnya. Di Kodya Jambi sendiri oleh pedagang musiman hasil kerajinan tradisional Tebing Tinggi sering dipasarkan, seperti niru, tampah, dan bakul. Sehingga dengan demikian hasil kerajinan tradisional dari Desa Tebing Tinggi ini telah terdaftar pada "Data Sentral Industri Kecil", Kabupaten Bungo Tebo oleh Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Jambi. Melihat keadaan sarana transportasi yang cukup lancar dewasa ini, pengembangan perajin tradisional di desa ini akan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menambah serta menunjang perekonomiannya.

2. Kondisi Lingkungan.

Desa Tebing Tinggi yang dibelah oleh Batang Bungo juga terdapat rawa, seperti Rawa Ujo dan Rawa Nenek Balimo. Medan desanya merupakan dataran dan sedikit perbukitan daerah dataran dijadikan persawahan sedangkan perbukitan dijadikan tempat berkebun oleh penduduk.

Suhu di sekitar desa ini seperti yang tercatat pada keadaan umum Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo adalah $\pm 26,40^{\circ}\text{C}$ dengan tingkat kelembaban sekitar 80 sampai dengan 88 (Tabel II. 3). Jumlah curah hujan perbulan rata-rata 239 mm pada tahun 1988 dan jumlah hari hujan rata-rata 10 hari (Tabel II. 4). Wilayah Kecamatan Rantau Pandan sebagaimana wilayah lainnya adalah merupakan daerah tropik, dan dengan keadaan flora dan fauna tropik juga. Musim yang berlaku di daerah ini sama pula dengan musim yang dialami oleh tempat-tempat lainnya umumnya. Musim penghujan berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan April. Musim kemarau mulai bulan Mei sampai dengan bulan September. Atau dengan kata lain musim hujan jatuh pada waktu angin dari arah barat, sedangkan musim kemarau jatuh pada waktu angin bertiup dari arah timur.

Berbagai jenis flora yang tumbuh di daerah kecamatan Rantau Pandan sebagaimana daerah lainnya di Kabupaten Bungo Tebo dan sekitarnya merupakan hutan tropik yang heterogin. Jenis-jenis kayu yang tumbuh antara lain meliputi kayu tembesu, kolim, meranti, petaling, bulian, ara, sungkai, balam merah, dan balam. Hasil hutan, seperti kayu-kayu tersebut banyak dimanfaatkan untuk peramuan rumah dan untuk bangunan lainnya. Selain itu hasil hutan berupa rotan banyak dimanfaatkan penduduk untuk membuat anyaman bagi keperluan hidup

sehari-hari. Hutan bambu banyak pula dijumpai dipinggir-pinggir sungai. Hal ini terlihat jelas pada pinggir Batang Bungo yang membelah Kecamatan Rantau Pandan.

Selain hutan dataran rendah rawa sampai dengan dataran rendah kering dengan beraneka ragam jenis tumbuh-tumbuhan, terdapat pula di bagian selatan Kecamatan Rantau Pandan hutan pegunungan dari peladangan-peladangan yang ditinggalkan telah pula menjadi hutan sekunder, semak belukar dan padang alang-alang.

Sesuai dengan ordonantie dan Peraturan Binatang Liar tahun 1931 Nomor 134 dan Nomor 260, binatang liar yang terdapat di sekitar Desa Tebing Tinggi khususnya dan Kecamatan Rantau Pandan dan Kabupaten umumnya meliputi jenis .

- a. *Mammalia* (hewan menyusui)
Macam-macam hewan mammalia yaitu harimau, beruang, babi (celeng), kukang, kera, siamang, simpai, rusa, kijang, dan lain-lain.
- b. *Reptilia* (hewan melata)
Jenis hewan melata yaitu ular dengan berbagai jenis, biawak, kura-kura, dan lain-lainnya.
- c. *Ampibia* (hewan dua alam)
Meliputi jenis kodok dengan berbagai jenis.
- d. *Aves* (burung-burung)
Jenis burung yang hidup disekitar Kecamatan Rantau Pandan dan khususnya di Desa Tebing Tinggi antara lain adalah punai, cucak-rowa, balam, pipit, beo, elang, alap-alap penghisap madu (burung cap), enggang, ayam-ayaman, serindit, dan lain sebagainya.
- e. *Piseses* (ikan)
Jenis ikan yang terdapat di daerah ini meliputi ikan ruan, lele, belut, sapat, seluang dan lain sebagainya.

Selain jenis hewan yang disebutkan diatas, masih banyak lagi jenis hewan lainnya seperti jenis serangga.

Penduduk .Pasar Tebing Tinggi sebagian besar adalah penduduk asli, yaitu suku bangsa Penghulu. Pola pemukimannya telah teratur, semua bangunan rumah menghadap kejalan raya. Keadaan lingkungan pemukiman telah agak bersih dan sekali sebulan dilakukan kegiatan Pos Yandu oleh Puskesmas Kecamatan Rantau Pandan dan bekerja sama pula dengan Puskesmas Pembantu Desa setempat memberi penerangan dan motivasi kesehatan bagi penduduk.

Pemukiman para perajin bambu di Pasar Tebing Tinggi ini merupakan kelompok masyarakat yang agak teratur dan letaknya strategis. Dikatakan demikian, karena didusun ini terdapat pasar sebagai transaksi jual beli hasil hutan, hasil perkebunan, hasil pertanian dan lain sebagainya. Selain itu juga merupakan tempat masyarakat membeli kebutuhan rumah tangganya setiap pekan hari pasarnya. Hasi pekan mereka adalah hari Selasa. Pasar Tebing Tinggi merupakan lintasan jalan raya yang menghubungkan ibukota kabupaten dan ibukota kecamatan dan desa lainnya di wilayah Kecamatan Rantau Pandan. Jadi tak ayal lagi wilayah pasar ini agak ramai dari wilayah dusun lamanya, yang memungkinkan akan berkembangnya menjadi pusat perekonomian desa tersebut.

3. Kependudukan.

Desa Tebing Tinggi di Kecamatan Rantau Pandan pada tahun 1990, berpenduduk sebanyak 722 jiwa, yang terdiri atas 46% laki-laki dan 54% wanita. Desa Tebing Tinggi terdiri dua dusun yang masing-masing Dusun Tebing Tinggi dan Pasar Tebing Tinggi. Penduduk Dusun Tebing Tinggi berjumlah 414 jiwa terdiri atas 44% laki-laki dan 56% wanita sedangkan penduduk Dusun Pasar Tebing Tinggi berjumlah 308 jiwa terdiri atas 48% laki-laki dan 52% wanita. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pertambahan penduduk pertahun sekitar 1,35%.

Kalau ditinjau darisegi kelompok umur, Desa Tebing Tinggi memiliki cukup angkatan kerja. Andaikan penduduk yang berpotensi kerja berada pada rentang umur antara 13-44 tahun, maka di desa ini tercatat ada 43% penduduk produktif kerja. Dapat dikatakan bahwa angkatan kerja untuk desa ini memiliki potensi cukup besar. Dikatakan demikian, karena dalam masyarakat Desa Tebing Tinggi anak-anak yang telah tamat sekolah dasar telah dapat bekerja kendatipun pada umur belasan ini masih banyak yang sifatnya membantu orang tua.

Kalau diperhatikan waktu hari-hari kerja, hanya tampak sedikit penduduk, karena sebagian besar selain murid sekolah dan orang tua-tua yang ada didesa, pergi ketempat kerja baik disawah atau diladang. Jumlah tenaga potensial yang tidak bekerja (penganggur) boleh dikatakan tidak terlihat sama sekali. Dan kalau ada hanya kaum wanita yang lagi menyusui, disamping mereka sering-sering membuat kerajinan dan menyiapkan makan untuk keluarga. Begitu pula terlihat orang tua yang sebetulnya sudah tidak produktif kerja, masih turut bekerja membantu pekerjaan kerajinan anyaman bambu yang ditekuni anaknya yang perempuan. Mereka membantu membersihkan bambu untuk dianyam, menyusun barang-barang yang sudah selesai dianyam.

Penduduk Desa Tebing Tinggi bila dilihat dari segi pendidikan, lebih dari 75% tamat sekolah dasar. Penduduk yang tidak pernah sekolah meliputi 2% dari jumlah penduduk desa dan sempat menyelesaikan pendidikan keperguruan tinggi. Masih kurang dari 0,5%. Mayoritas (60%) penduduk desa ini adalah tamat pendidikan tingkat dasar dan 5% tidak tamat. Sekitar 7% penduduk Desa Tebing Tinggi berpendidikan tingkat lanjutan. Bagi yang tidak pernah sekolah, mereka masuk sekolah Ngaji Al-qur'an. Hal ini juga ditandakan oleh Kepala Desa Tebing Tinggi bahwa semua penduduk umumnya dapat mengaji.

Bila dilihat dari segi agama yang dianut penduduk di Desa Tebing Tinggi, semua menganut agama Islam. Fasilitas untuk beribadah yang ada di desa ini meliputi masjid 1 (satu) buah, langgar 1 (satu) buah. Selain itu desa ini juga telah memiliki pula madrasah tempat anak-anak mengaji pada sore harinya (Peta 9). Di beberapa rumah penduduk, pada malam hari ada pula kegiatan belajar mengaji, baik untuk tingkat dasar (Ammu) maupun untuk tingkat pengajian Al-Qur'an. Penduduk Desa Tebing Tinggi aktif pula melaksanakan upacara-upacara keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar Islam. Selain itu upacara syukuran bagi keluarga-keluarga yang mendapat keberuntungan sering pula diadakan, seperti syukuran mendapat anak dan menaiki rumah baru, selalu dikaitkan dengan keagamaan.

Mata pencaharian dan kegiatan utama penduduk Desa Tebing Tinggi adalah bertani dan berkebun. Hasil pertanian yang tampak menonjol adalah karet, padi, palawija, kopi dan sayur mayur. Selain bertani beberapa orang penduduk juga ada yang berdagang, beternak, perajin serta sebagai pegawai negeri. Walau pekerjaan pokoknya bertani dan berkebun, penduduk dalam waktu senggang selalu melaksanakan kegiatan kerajinan terutama menganyam, baik dari bambu, rotan maupun pandan.

Jenis kerajinan yang dihasilkan didesa ini meliputi kerajinan anyaman bambu dan rotan serta pandan. Bentuk barang yang dihasilkan adalah :

- a. Anyaman bambu berupa niru, bakul, kiding, peralatan dapur, dan berbagai wadah untuk dapat diangkut.
- b. Anyaman rotan berupa "Ambung".
- c. Anyaman pandan berupa tikar, "Umbing", dan "Lapik".
- d. Anyaman rumbai berupa tikar.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Perumahan Penduduk di Pasar Tebing Tinggi telah teratur, Tata letak bangunan, umumnya menghadap kejalan raya. Keadaan lingkungan cukup bersih dengan bangunan rumah lama diatas tiang kayu, sedangkan bangunan baru nampak rumah beton dan rumah bertiang pakai beton. Dengan adanya pembuatan rumah baru menunjukkan tingkat pendapatan penduduk meningkat.

Demikian juga perumahan penduduk di Dusun Tebing Tinggi, umumnya dibangun diatas tiang kayu. Rumah-rumah saling berhadapan. Sekitar perumahan tampak dibudidayakan pepohonan buah-buahan, seperti duku dan durian. Kondisi bangunan rumah banyak yang telah tua.

Melihat perkembangannya, pembangunan perumahan baru cenderung mengarah ke wilayah pasar. Di sekitar pasar memang sudah ada fasilitas bagi penduduk, seperti sarana sekolah, sarana transportasi dan sarana kesehatan. Sementara itu pembangunan perumahan di wilayah dusun agak lamban, karena kedua dusun ini dihubungkan oleh jembatan gantung yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki.

Makanan pokok penduduk Desa Tebing Tinggi adalah nasi. Umumnya mereka makan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari, dengan lauk-pauk yang didapat dari sekitar desa itu sendiri di beberapa keluarga makanan sering menggantikan makan pagi, seperti pisang goreng, yang disertai dengan minuman manisan seperti kopi dan teh. Dengan kondisi pedesaan yang dilewati perairan sungai dan juga memiliki rawa-rawa, desa ini cukup banyak ikan sungai. Selain itu pemeliharaan ternak seperti itik, ayam cukup banyak yang menghasilkan telur. Ikan dan telur banyak dijadikan sebagai lauk-pauk makan nasi. Selain dihasilkan oleh desa itu sendiri, dipasar banyak pula dijual belikan. Selain itu, sayuran yang banyak ditanam disekitar desa ini, baik dipinggir sungai maupun dirawa banyak pula didapati pakis dan rebung sebagai tambahan bahan untuk sayur.

Mengenai pakaian, untuk pakaian sehari-hari mereka memakai kemeja/hem untuk laki-laki, sedangkan pakaian wanita memakai kebaya pendek untuk yang tua-tua umumnya, dan para remaja memakai rok blus atau terusan. Selain itu bagi remaja putri terlihat pula yang memakai blus dan kain sarung atau kain panjang bagian bawahnya. Untuk pakaian kerja kekebun atau kesawah mereka memakai pakaian kerja yang dibuat khusus dengan dasar hitam, dan pakaian yang telah lusuh. Untuk pakaian bepergian kekota atau keperhelatan/kenduri mereka

memakai pakaian yang baru. Dan dalam upacara mereka yang terlihat memakai pakaian adat. Tingkat pendapatan menurut standar setempat dari wawancara dengan kepala desa tidak mempunyai standar khusus. Pada umumnya penduduk desa ini cukup pangan sandang dan papan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, umumnya mereka bertani dan berkebun, ada yang menggarap sawah miliknya atau menggarap sawah milik warisan.

Umumnya rumah tangga rumah di Desa Tebing Tinggi adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah, atau disebutkan juga dengan istilah "kalbu". Ayah adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab tentang segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga itu. Sementara itu istri adalah ibu rumah tangga yang tugas pokoknya adalah mengasuh anak dan mempersiapkan makanan serta kebersihan rumah. Di samping "kalbu" ini ada lagi kelompok "clen" kecil yang terdiri dari beberapa kalbu yang hubungan darahnya sama. Kelompok ini dikepalai oleh seseorang tua atau yang dituakan dan berwibawa yang disebut "Tua Tenganai". Tua-Tua Tenganai dalam masyarakat ini dipimpin pula "Ninik Mamak". Perselisihan antar keluarga atau kabul diselesaikan oleh Tua Tenganai, sedangkan perselisihan antar kalbu yang tidak puas oleh salah satu pihak dapat diajukan penyelesaiannya ke Ninik Mamak.

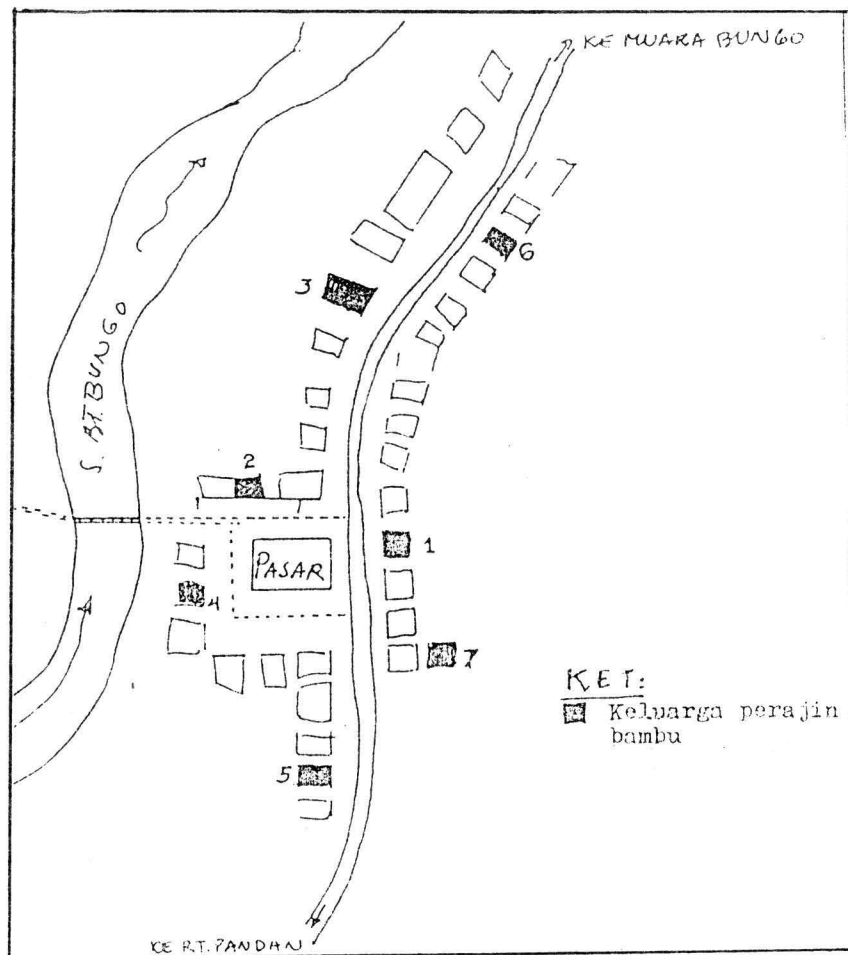
Interaksi sosial antar anggota rumah tangga yang sangat dominan adalah rasa kebersamaan. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Ke sawah atau ladang selalu mereka lakukan bersama, baik pergi maupun pulang. Demikian pula halnya interaksi sosial antar warga dan rasa kebersamaan sangat menonjol, sehingga pekerjaan antara satu kalbu dengan kalbu lainnya dikerjakan bersama-sama atau gotong royong. Pekerjaan untuk kepentingan bersama dilakukan dengan sistim gotong royong, terlihat semua masyarakat ikut berpartisipasi kecuali bagi mereka yang berhalangan.

Tingkat kerukunan dikalangan masyarakat Desa Tebing Tinggi cukup baik hal ini sebagai dituturkan oleh kepala desa, bahwa di desa ini jarang sekali terjadi pencurian, perkelahian dan lainnya. Penerimaan pendatang kedesa ini tidak menjadi persoalan bagi masyarakat setempat, asalkan saja sipendatang atau tamu itu berniat baik. Sebagai contoh, tamu yang datang selalu disuguhi minuman teh, dan kalau menginap selalu pula diperhatikan tetamunya.

Kegiatan sosial di Desa Tebing Tinggi masih sangat baik, seperti telah disebutkan tadi bahwa masyarakat memiliki sifat kebersamaan

dan kegotong royongan. kegiatan sosial ini terlihat pada saat mereka membangun masjid, madrasah, jembatan gantung dan lainnya. Selain itu terdapat pula kader-kader PKK, Pos Yandu, Karang Taruna dan Kelompok perajin.

Kegiatan budaya di desa ini yang menonjol ialah seni suara/musik Krinok, pencak silat dan pantun. Kegiatan budaya ini sering dipergelarkan pada waktu-waktu upacara seperti kenduri dan pesta perkawinan. Pantun merupakan sarana komunikasi aktif antara sang bujang dan sang gadis, baik pada sang bujang bertandang maupun pada waktu pertemuan dalam suatu pesta. Mereka selalu saling berbalas pantun, dalam waktu memadu kasih dan cinta.



Peta 10 Pemukiman Perajin Anyaman Bambu

TABEL II. 3
SUHU, KELEMBABAN, DAN TEKANAN UDARA
DI KABUPATEN BUNGO TEBO, TAHUN 1981 - 1986

Tahun	Suhu C ^o	Kelembaban Udara (%)	Tekanan Udara (Milibar)
1981	26,40	88,20	4,20
1982	26,50	88,40	5,50
1983	26,60	88,20	4,74
1984	26,30	80,20	4,72
1985	26,22	87,00	4,78
1986	26,47	86,05	6,56

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bungo Tebo

TABEL II.4
CURAH HUJAN DI KABUPATEN BUNGO TEBO, TAHUN 1988

Bulan	Surah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan
Januari	276	12
Februari	361	9
Maret	253	10
April	278	9
M e i	172	5
J u n i	192	8
J u l i	80	4
Agustus	252	10
September	74	14
Oktober	225	10
Nopember	302	15
Desember	468	20
Jumlah rata-rata	239	10
Rata-rata 1987	138	6
1986	421,24	12,33
1985	222,42	14,08

Sumber . Kantor Statistik Kabupaten Bungo Tebo.

B A B III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN ROTAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT PERAJIN DI KELURAHAN TAHTUL YAMAN

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan

Lokasi keberadaan rotan yang digunakan oleh para perajin anyaman di Kelurahan Tahtul Yaman berasal dari hutan-hutan yang ada disekitar daerah seberang Kodya Jambi. Hutan tempat mencari rotan berada di Wilayah Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Hutan dikedua wilayah kecamatan itu, banyak menghasilkan rotan dan mencukupi untuk keperluan bahan baku para perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman. Malahan sebagian dari rotan tersebut ada yang dijual ketempat lain, karena tidak habis dibeli oleh para perajin. Dengan kata lain kebutuhan bahan baku rotan cukup teratasi, tidak perlu didatangkan dari daerah lain.

Pada umumnya, hutan di Wilayah Propinsi jambi banyak menghasilkan rotan. Daerah yang banyak menghasilkan rotan di Propinsi Jambi adalah .

- a. Kabupaten Tanjung Jabung yaitu di Kecamatan Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir.
- b. Kabupaten Kerinci yaitu didaerah hutan sekitar Kecamatan Air Hangat.
- c. Kabupaten Batanghari yaitu didaerah hutan Kecamatan Sekernan dan sekitarnya, dan
- d. Kotamadya Jambi dihutan dalam Kecamatan dan Danau Teluk.

Sebenarnya seluruh hutan dataran rendah di Propinsi Jambi terdapat tumbuhan rotan. Aneka jenis rotan yang ditemukan antara lain adalah rotan saga, rotan manau, rotan semambu dan rotan air.

2. Cara perolehan Bahan.

Kelompok perajin anyaman di Kelurahan Tahtul Yaman memperoleh bahan baku rotan adalah dengan cara membeli dari para pengumpul rotan atau para pedagang rotan yang datang ke kelurahan tempat tinggal mereka. Para pedagang rotan tersebut biasanya juga sebagai pengumpul/ pencari rotan dan langsung menjual sendiri. Namun ada pula pedagang

rotan yang membeli rotan dari pengumpul/pencari rotan lalu menjualnya kepada para perajin. Para perajin anyaman rotan membeli dengan cara berlangganan. Kadang-kadang mereka langsung membayar lunas harga rotan tersebut, dan kadang-kadang mereka membeli dengan cara mengangsur. Biasanya para perajin anyaman rotan lebih senang membeli dan membayar lunas. Bila perajin tidak mempunyai uang sebanyak harga pembelian maka barulah mereka membeli bahan baku rotan secara mengangsur.

Rotan yang diperoleh dari pedagang terlebih dahulu harus diolah terlebih dahulu, karena rotan yang dibelinya tersebut adalah rotan mentah (baru selesai direndam, dikeringkan dan dibersihkan). Setelah rotan-rotan tersebut dibeli harus digelar dahulu di halaman rumah, supaya rotan-rotan tersebut lebih kering lagi dan mudah mengolahnya. Menurut para perajin, meskipun mereka sibuk mengolahnya, mereka senang membeli kepada langganannya. Disamping mereka sudah kenal, rotan-rotan yang dibelinya dapat langsung diantar kerumah perajin.

Rotan-rotan yang dibeli itu juga terdiri dari aneka macam rotan. Semua jenis rotan yang dibutuhkan, bisa didapat dari pengumpul rotan tersebut. Dari berbagai jenis rotan ini diolah dengan menggunakan alat yang disebut "Rajikan" yang dibuat oleh perajin itu sendiri. "Rajikan" dibuat dari bahan sebuah pisau segi empat, tiga buah skrup, dan sebuah roda yang sama besarnya dengan dasar kaleng susu cap Junjung. Alat tersebut dibuat dengan mencontoh dari alat pemeroses rotan (mesin pengolah) yang ada di Kota Jambi. Alat ini dipergunakan untuk membelah, sebesar dua atau tiga mm, dan membelah kulit rotan dengan ukuran 2-4 mm. Sebenarnya rotan belahan ini ada yang dijual di kota. Tetapi mereka lebih suka memproses sendiri atau membelah-belah dengan alat yang sederhana buatan tangan mereka sendiri.

Berbagai jenis rotan yang digunakan oleh para perajin untuk keperluan rangka atau tulang biasanya menggunakan rotan manau, rotan semambu atau rotan para. Rotan-rotan ini termasuk rotan yang besar dengan diameter berkisar antara 2 — 6 cm. Dan untuk keperluan suplemen rangka atau jari-jari mereka menggunakan rotan saga, rotan air dan rotan batu. Semua jenis rotan-rotan tersebut di atas merupakan bahan untuk keperluan penganyaman.

Para perajin anyaman selain memerlukan berbagai jenis rotan juga memerlukan bahan pembantu. Bahan pembantu tersebut antara lain adalah paku, kayu, lem, minyak pengkilat, minyak tiner, dan kertas pasir.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan.

a. *Persiapan.*

Langkah pertama yang dilakukan oleh para perajin rotan adalah mengawetkan rotan. Pengawetan ini dilakukan untuk mencegah cepat rusak barang-barang hasil kerajinan tidak mudah diserang jamur dan serangga. Rotan diawetkan tersebut adalah rotan yang baru dibeli dari para pengumpul rotan terutama rotan-rotan yang masih muda (Gambar 1).

Mereka mengawetkan rotan-rotan tersebut dengan cara merendam di air sungai. Sebelum direndam rotan-rotan itu diikat terlebih dahulu, supaya tidak berserakan. Ikatan ini diikatkan pula ketambang yang ditancapkan/patokan kepinggir sungai. Setelah kira-kira 6 — 7 hari diangkat dari perendaman, dibersihkan dari kotoran yang menempel sewaktu direndam. Kemudian dijemur di halaman rumah di bawah panas matahari. Penjemuran ini dimaksud untuk membuat rotan-rotan tersebut jadi kering dan lebih awet serta mengkilat dengan warna yang lebih menarik dan indah.

Setelah dirasa cukup kering lalu dipindahkan kekolong rumah atau ketempat yang teduh, digelarkan lagi supaya mutu rotan lebih baik (Gambar 2). Di sinilah tempat terakhir rotan tersebut sebelum diolah.

Jenis rotan manau dan rotan semambu yang telah direndam dan dikeringkan, kemudian disiapkan oleh para perajin anyaman rotan untuk bahan kerangka/tulang. Karena kedua jenis rotan ini mempunyai ukuran lebih besar dengan diameter sekitar antara 2 sampai 4 cm. Jadi memang cocok untuk bahan kerangka/tulang tersebut.

Selanjutnya mempersiapkan jenis-jenis rotan tertentu dengan keadaan siap untuk dibentuk dan diolah, yang mana yang akan dibelah dan dihaluskan dan yang mana yang akan dijadikan kerangka/tulang masing-masing dipisah-pisah. Seterusnya para perajin tersebut mulai dengan membelah/menghaluskan dengan menggunakan rajikan (Gambar 3). Rotan yang sudah dibelah dijemur lagi ditempat yang teduh (dianginkan). Kemudian dilanjutkan dengan tahap pembuatan.

b. *Pembuatan.*

Tahap pertama dalam proses pembuatan ini adalah membuat kerangka/tulang sesuai dengan disain yang dirancang. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa untuk kerangka ini biasanya digunakan rotan

yang ukurannya relatif besar, seperti rotan manau, rotan semambu dan rotan para.

Rotan tersebut dipotong-potong menjadi berbagai ukuran sesuai dengan ukuran rangka yang mau dibentuk. Setelah itu sebagian dipanaskan dengan panas dari kompor api. Pemanasan ini untuk memudahkan para perajin membengkokkan dengan mempergunakan mal. Di sini kesabaran dan ketelatenan para perajin diperlukan sekali. Cara memanaskan ini dengan cara berangsur-angsur dan hati-hati, jangan sampai ada yang hangus dan merusak kulit rotan.

Selanjutnya dihubungkan, untuk menghubungkan tersebut digunakan paku dari berbagai ukuran sesuai dengan ukuran rotan yang hendak dihubungkan, selesailah pembuatan rangka/tulang. Bagian-bagian dari rangka dan bekas-bekas tempat pemakuan ditutup dengan lilitan rotan penglilit yang terbuat dari kulit rotan yang merupakan tali pengikat, selebar 2 — 5 mm. Rotan penglilit dan juga rotan anyaman tersebut diproses sendiri oleh para perajin dengan menggunakan peralatan yang sederhana hasil pekerjaan para perajin (biasanya dibuatkan oleh para suami, anak laki-laki yang sudah remaja).

Selesai memproses rotan untuk bahan anyaman, selanjutnya dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan barang kerajinan yang akan dibuat, misalnya untuk membuat sangkek belanjaan, dimulai dengan membuat mal/cetakan yang terbuat dari papan bekas kotak kemasan, dibentuk seperti kotak segi empat panjang, dengan ukuran yang berbeda-beda. Jika ingin membuat sangkek lebih besar maka ukuran malnya tentu lebih besar pula. Setelah mal siap, dimulailah menganyam dengan cara mengambil dua helai rotan anyaman ujung kedua rotan tersebut dipakukan ke mal bagian bawah dengan pertolongan martil dipukul untuk menguatkan paku yang menjepit kedua ujung rotan dalam keadaan bersilangan (Gambar 4). Dan seterusnya disela-sela kedua rotan tadi diselipkan dua helai rotan kemudian dianyamkan.

Lain lagi membuat kursi, selesai kerangka lalu dililit bagian bekas paku, dengan mempergunakan rotan lilitan yang tipis/halus.

Setelah dililit bagian-bagian bekas pemakuan tersebut, lalu dicat dengan menggunakan pernis supaya warna asli dari rotan tetap kelihatan. Dan sebelum dicat dihaluskan dahulu dengan kertas pasir/amplas. Selesai dicat, dibiarkan dahulu atau dijemur supaya catnya kering.

c. Tahap akhir.

Setelah catnya kering, maka mulailah dikerjakan penganyaman.

Bagian-bagian tertentu dari rangka dianyam sedemikian rupa, sehingga terciptalah bentuk yang diinginkan oleh para perajin sesuai dengan jenis barang yang dibuatnya, misalnya kursi bagian yang dianyam adalah sandaran dan dudukannya. Kalau membuat sangkek/keranjang belanja ibu-ibu jika kepasar, seluruhnya terdiri dari anyaman (Gambar 5).

Akhirnya selesailah sudah barang-barang rumah tangga anyaman rotan, seperti kursi, Kap lampu, dan beraneka bentuk sangkek (Gambar 6, 7, 8).

2. Peralatan yang Digunakan.

Aneka peralatan yang digunakan oleh para perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman antara lain adalah :

- a. Gergaji terdiri dari berbagai ukuran,
- b. Parang dari berbagai ukuran dan bentuk,
- c. Martil terdiri dari berbagai ukuran,
- d. Pisau untuk peraut dan penghalus,
- e. Gunting untuk pemotong,
- f. Tang untuk alat pencabut paku,
- g. Bor sebagai alat pelubang, dan
- h. Kompor untuk pemanas rotan supaya dapat dibengkokkan/dibentuk.

Alat yang utama digunakan oleh para perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman adalah :

a. *Racikan.*

Berupa pisau berbentuk segi empat panjang dengan tiga buah skrup dan satu roda (dengan diameter sekitar 5 cm). Di pasang sedemikian rupa pada ujung tiang dari kayu bulian dengan tinggi 1 — 1,5 meter yang ditancapkan ditanah. Alat ini menyerupai sugu atau pengetam. Alat inilah yang berfungsi untuk penghalusan atau untuk membelah-belah rotan menjadi rotan anyaman atau rotan penglilit. Dengan cara menjepitkan ujung rotan ditengah-tengah mata pisau, ujung tadi ditarik dari muka sampai habis. Dan hasilnya merupakan rotan belahan setebal 2 — 5 mm. Tebal-tipisnya hasil belahan ini tergantung dari posisi pisau tersebut.

b. *Pembengkok*

Alat untuk pembengkokan rotan, terbuat dari beberapa buah bulatan besi yang dipasakkan pada sebilah papan bulian. Kemudian dipakukan pada tiang dari kayu bulian. Tiang tersebut ditancapkan

dengan kukuh ketanah. Tinggi tiang 1 — 1,5 m. Rupanya mirip juga dengan racikan, tetapi tidak dibantu dengan pisau hanya menggunakan besi bulat untuk pembentuk bengkakan yang dikehendaki oleh perajin.

c. Bor Listrik.

Alat ini diperoleh dengan jalan membeli ke toko dipasar Jambi.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal.

Pemilikan modal bagi kelompok masyarakat perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman tersebut dapat dikatakan tidak sulit. Boleh dikatakan mudah dan sederhana. Ada beberapa modal yang bisa dimanfaatkan oleh para perajin anyaman rotan tersebut.

a. Modal sendiri.

Ruangan kerja adalah sebagai modal tetap. Ruang kerja ini beradanya di rumah para perajin sendiri. Biasanya di ruangan sebelah dapur yang digunakan untuk ruang makan atau ruang keluarga, sekarang berfungsi ganda selain sebagai ruang kerja juga sebagai ruang penyimpanan bahan baku dan hasil produksi sebelum dipasarkan.

Rumah dan pekarangan mereka menjadi ruang segala kegiatan yang menyangkut proses pembuatan peralatan dari rotan seperti halaman dan kolong rumah merupakan tempat menjemur dan tempat meletakkan bahan-bahan terutama rotan-rotan yang akan diolah. Kalau tidak muat dibawah kolong rumah biasanya diletakkan disamping rumah. Begitu juga peralatan, seperti alat racikan dan pembengkakan rotan juga dipasang disamping rumah sebelah belakang. Untungnya halaman rumah mereka luas dan bentuk rumah mereka umumnya memanjang kebelakang.

Disamping rumah dan halamannya sebagai modal ruang kerja, berbagai peralatan yang dimiliki perajin juga merupakan modal tetap. Pengadaan berbagai peralatan tersebut adalah atas usaha mereka atau bantuan keluarga mereka, tanpa minta bantuan orang luar dari keluarganya. Ada juga peralatan yang dimiliki perajin anyaman rotan. Modal yang diuraikan ini adalah berupa modal dalam bentuk barang, yaitu barang yang bergerak dan barang tidak bergerak.

Kecuali dari modal berupa barang tersebut masih ada yang lebih penting lagi adalah modal berupa uang. Untuk kebutuhan modal dalam

bentuk uang kontan bagi perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman, mereka cenderung menggunakan modal uang dari hasil simpanan sendiri. Para perajin mempunyai kebiasaan menyimpan uang tabungan di rumah. Uang yang disisihkan itu dimasukkan kedalam buluh yang sudah dikeringkan dan diberi lubang sebesar kira-kira cukup untuk memasukkan gulungan uang kertas. Uang yang ditabung berasal dari uang belanja sehari-hari yang sebagian kecil disihkan atau uang dari penjualan hasil kebun mereka terutama hasil kebun karet. Umumnya para suami mereka bekerja dikebun mereka sebagai petani karet. Yang mengerjakan kerajinan anyaman, umumnya adalah kaum wanita, hanya dibantu oleh para suami bila suami pulang dari kebun. Dan yang dibantu adalah pekerjaan berat, misalnya membuat mal dan kerangka/tulang. Setelah tabungan dirasa sudah penuh, lalu tabungan buluh tersebut dibelah. Ungunya dikeluarkan kemudian dibeli emas. Emas ini dikumpul, sekali-kali dipakai sebagai hiasan untuk melengkapi pakaian keperhelatan. Bila dibutuhkan untuk modal atau tambahan modal mas itu dijual. Uang dari hasil penjualan emas ini lalu digunakan untuk modal untuk membuat kerajinan anyaman rotan.

b. Pinjaman

Walaupun para perajin tersebut tinggal di Kelurahan yang kecamatannya masih termasuk Dati II Kotamadya Jambi dan tidak begitu jauh dari Kota Jambi, tempat aneka bank berada. Namun kesempatan untuk meminjam uang di bank-bank tersebut belum dimanfaatkan oleh mereka. Memang ada kalanya mereka kekurangan uang untuk tambahan modal, tetapi kekurangan tersebut mudah diatasi mereka, dengan cara meminjam ke kerabat mereka seperti dikemukakan diatas, umumnya mereka mempunyai tabungan sendiri di rumah atau menyimpan barang-barang perhiasan emas. Tabungan dan emas tersebut bisa saja dipinjamkan kepada kerabat yang membutuhkannya. Atau emas simpanannya dijual terlebih dahulu, uang hasil penjualan tersebut dipinjamkan. Ini sering terjadi dan jika sudah memperoleh uang, yang meminjam akan segera membayarnya, sebanyak yang mereka pinjam, tidak disertai bunga pinjaman. Meminjam uang kepada renternir tidak pernah dilakukan perajin. Di kelurahan ini tidak ada penduduk yang bekerja sebagai renternir.

Untuk meminjam ke bank mereka belum tertarik. Mungkin karena menurut pendapat mereka, jika berhubungan dengan bank itu sulit, bila meminjam harus ada jaminan. Selain itu, menurut mereka, meminjam uang ke bank harus dengan surat menyurat dan harus disimpan

baik-baik jangan sampai hilang. Hal ini merupakan tanggungan yang beresiko hilang. Juga masalah waktu merupakan beban bagi mereka. Jika meminjam kepada kerabat waktunya bisa malam hari, bisa sore hari, dan tidak perlu menggunakan barang jaminan dan tidak memakai bunga.

c. Bantuan.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa keseluruhan modal tetap dari perajin itu sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Paling-paling jika ada, adalah berasal dari anggota keluarga sendiri. Dulu pernah ada bantuan berupa dua perangkat mesin pembelah/penghalus rotan tetapi menurut para perajin tersebut sukar menggunakannya, lebih enak menggunakan peralatan yang dibuat sendiri, sederhana namun enak dipakai.

2. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja yang utama pada kelompok masyarakat perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman dalam usaha mereka adalah berasal dari keluarga sendiri. Ibu adalah sebagai pekerja utama, sedangkan ayah adalah membantu pekerjaan ibu. Dan anggota keluarga lainnya yang ada dirumah tersebut adalah sebagai tenaga pembantu pula.

Dalam proses menganyam ibu sebagai perajin mengerjakan seluruh pekerjaan kecuali pekerjaan yang berat-berat dimana ibu tidak sanggup mengerjakannya, seperti merendam rotan di air sungai, membengkokkan rotan, membawa hasil pekerjaan ketoko kerajinan rotan di Simpang Pulau dan kepertokoan di belakang bioskop Mega di Pasar Jambi. Hasil pekerjaan yang tidak begitu berat adalah mengangkut sangkek-sangkek yang ringan-ringan saja, cukup ibu saja yang mengantar. Pekerjaan ayah lebih berat lagi sebagai seorang petani dikebun karet/hutan atau disawah/ladang mereka. Namun ayah selalu jeli matanya untuk memperhatikan pekerjaan istrinya. Ayah tidak akan membiarkan istrinya mengerjakan pekerjaan yang berat tanpa diminta tolong oleh ibu, ayah sudah rela membantu pekerjaan ibu berkaitan dengan proses menganyam rotan. Setelah selesai membantu mengerjakan pekerjaan itu, barulah dia berangkat ke kebun/kesawah. Jika ayah seorang pegawai, dia akan membantu pekerjaan ibu setelah pulang kantor atau sore hari.

Sampai saat ini belum ada perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman yang memakai tenaga pekerja dari luar kerabat atau tenaga upahan. Umumnya masih memakai tenaga kerja dari kalangan keluarga sendiri.

Jumlah tenaga perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman adalah 36 orang yang terbagi dalam 20 unit kerja. Unit kerja dapat juga disebut keluarga atau tiap keluarga termasuk satu unit kerja. Para perajin adalah wanita. Tenaga kerja para suami diperlukan sekali-sekali, walaupun bantuannya termasuk penting, tetapi tidak rutin.

Mengenai status pembagian kerja, tidak begitu kelihatan jelas. Pekerja pokok dalam proses menganyam adalah ibu, Bapak dan atau anak laki-laki yang sudah remaja, membantu pekerjaan yang berat-berat. Jika suami atau putra remaja berhalangan atau tidak ada dirumah, maka ibu akan berusaha sendiri atau minta bantuan kepada tetangga sesama perajin. Dalam hal ini ibu selaku perajin membuat rangka/tulang dan juga yang menganyam, membuat lubang/membor, begitu juga mencat. Anggota keluarga sedang ada di rumah. Membantu di sini tidak mendapat upah uang. Hanya akan ditunjukkan ibu dengan jalan meningkatkan menu makanan, mungkin ibu akan membeli ikan yang lebih besar dan menggulainya dengan masakan yang sedap. Atau ibu akan membuat masakan sore dengan bahan yang lebih mahal dan lebih banyak dari pada biasa.

Seorang ibu perajin anyaman rotan dalam keluarganya berperan sebagai kepala satu unit kerja yang dimaksud dengan unit kerja disini adalah satuan keluarga itu sendiri. Anak-anak perempuan yang sudah meningkat remaja mempunyai tugas membantu pekerjaan ibu dalam kaitannya dengan membuat barang anyaman bila ada waktu lowong sesuai sekolah. Demikian juga tugas anak laki-laki yang sudah remaja. Selain peran ayah sebagai kepala rumah tangga dalam kaitan dengan kegiatan ibu dalam membuat barang kerajinan anyaman, ayah cukup bertoleransi membantu pada tahap yang tergolong keras, seperti merendam rotan dan membuat peralatan.

Seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam pekerjaan menganyam rotan ini, dengan catatan jika berada dirumah dan dalam keadaan tidak ada kerja lain yang telah penting. Seperti anak-anak juga terlibat dalam tugas untuk mengerjakan pekerjaan tahap permulaan seperti menucici, menyisik dan memotong rotan. Pekerjaan ini juga sering dilakukan oleh kaum tua yang sudah tidak kuat lagi atau yang kurang terampil. Anak-anak melakukan pekerjaan ini setelah mereka pulang dari sekolah.

Sebenarnya ibu-ibu disini punya banyak keahlian dalam membuat perabot rumah tangga, apalagi setelah mendapat bimbingan dari ketua kelompoknya. Dan ketua kelompoknya mendapat bimbingan dan pengetahuan dari mengikuti penataran di Jakarta, Bandung dan Medan.

Setiap, kembali dari mengikuti penataran di kota-kota seperti tersebut, muazza Dahlan selaku ketua kelompok perajin mengadakan penataran/ bimbingan penyuluhan di Kelurahan Tahtul Yaman.

Umumnya, ibu para perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman termasuk pekerja yang terampil, selalu hari-hari dan sabar serta cermat. Seperti membuat kerangka, walaupun pekerja tersebut sudah di bantu oleh suaminya tetapi dengan tenang dia akan memeriksa dan memperbaiki mana yang salah, menghaluskan lagi jika masih terlihat kasar. Mereka bekerja tidak pernah terburu-buru, namun dapat selesai dengan baik. Setelah selesai barang-barang tersebut diperiksa lagi, di-benahi lagi mana yang dirasa kurang benar.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi.

Pada umumnya para perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman memproduksi aneka barang keperluan rumah tangga, Dengan urutannya sebagai berikut.

a. Aneka Sangkek

Sangkek belanjaan, sangkek tempat ayam, sangkek besar untuk bepergian jauh pengganti koper, sangkek tempat minuman kaleng, wadah besar untuk melayat orang meninggal, keranjang bunga, keranjang kado jika musim lebaran, ragai tempat peniris sayuran, ambung, keruntung, vas bunga, kiding, dan rak buku.

b. Kursi

Perajin membuat berbagai jenis kursi, seperti kursi tamu kursi goyang/untuk santai, kursi tempat membonceng anak di sepeda dan lain-lainnya tergantung kepada permintaan si pemesan atau si pembeli.

c. Sapu halaman/sapu rotan.

d. Pemukul kasur dan lain-lainnya.

Jenis dan jumlah produksi mereka sangat tergantung pada permintaan pasar. Jika suatu jenis barang/perabot dari anyaman rotan tertentu sedang banyak diminati orang atau sedang musim dan laris di pasaran, para perajin setempat berusaha memproduksinya sebanyak mungkin. Pada ujung bulan Ramadhan menjelang datangnya hari raya Idul Fitri mereka memproduksi keranjang bingkisan lebaran, sangkek minuman kaleng dan keranjang buah/bunga. Menurut ketua kelompok perajin anyaman rotan, sekarang banyak permintaan dari luar/dari

kota lain diluar Propinsi Jambi. Buatan mereka disukai/disenangi oleh banyak pembeli karena anyamannya rapi, buatannya kuat dan juga harganya lebih murah.

Jika ada orang yang memesan barang tertentu pada mereka dan biasanya mereka menyanggupi, apalagi jika dibawakan contoh bentuk barang yang akan dibuat. Mereka akan senang membuatnya dan bertambah jenis barang produksinya. Nampaknya mereka ingin sekali meningkatkan mutu barang hasil produksinya dengan selalu memikirkan dan mencari informasi tentang model-model baru yang sedang diminati konsumen. Adakalanya para pengrajin anyaman rotan mencoba membuat atau menciptakan desain-desain baru. Kadang-kadang mereka bertanya kepada tamu terutama yang datang dari kota lain tentang adanya desain-desain baru di kota lain tersebut. Secara coba-coba atau berkreasi sendiri mereka juga berusaha memodifikasi desain-desain yang telah ada di tempat mereka.

Untuk menghitung jumlah produksi para perajin dengan pasti adalah tidak bisa, karena situasi pasar tidak menentu. Biasanya mereka akan berusaha menghasilkan barang kerajinan lebih banyak jika ada permintaan atau pesanan. Dan jika permintaan lagi sepi, mereka akan tetap berproduksi dengan jumlah kecil. Mereka terus membuat barang kerajinan anyaman, untuk sementara hasil pekerjaan tersebut ditumpuk lebih dahulu dirumah. Kadang-kadang ada saja permintaan mendadak dalam jumlah cukup banyak, karena barang tersebut sudah tersedia ditumpukan, mereka tinggal mengerjakan kekurangannya.

Mereka dalam mengerjakan pekerjaan membuat barang-barang tersebut berpedoman pada pengalaman. Menurut pengalaman mereka yang sudah-sudah bahwa yang terbanyak laku terjual adalah barang-barang berupa sangkek. Sangkek-sangkek inilah yang terus dikerjakan, walaupun belum ada permintaan karena sangkek-sangkek tersebut merupakan barang produksi mereka, yang tidak pernah putus dari permintaan. Walaupun tidak ada permintaan jika barang-barang tersebut dibawa ke pasar ada saja pembeli eceran yang memborong/membeli tetapi dengan harga lebih murah dari harga biasa. Sebenarnya keadaan seperti diatas jarang terjadi, mereka lebih suka menumpuk barang-barang hasil pekerjaan mereka dirumah daripada menjual secara eceran kepasar.

Kecuali sangkek-sangkek, mereka akan baru membuat barang-barang jenis lain jika ada permintaan. Jadi sangkek-sangkek tersebut dibuat secara rutin, ada atau tidak ada permintaan mereka akan berproduksi terus, cuma jumlah produksinya menurun.

Menurut ketua kelompok masyarakat perajin anyaman rotan setempat, bahwa sewaktu tidak ada permintaan, para perajin tetap membuat anyaman namun perorang hanya menghasilkan satu buah perhari bahkan tidak selesai satupun, mungkin dua hari satu buah. Tetapi jika ada permintaan mereka akan tekun mengerjakannya, ada yang tidak punya kesempatan untuk istirahat. Saat-saat begini perajin dapat menyelesaikan dua sangkek perhari. Jika ada permintaan untuk membuat kursi, paling cepat mereka mengerjakan satu stel kursi per minggu. Inipun dikerjakan bersama-sama anggota keluarga lainnya.

Di bulan puasa menjelang lebaran, hasil produksi mereka meningkat. Para perajin memproduksi barang-barang anyaman rotan berupa keranjang bingkisan/kado, keranjang tempat buah, keranjang tempat minuman kaleng, ada juga yang mengerjakan kursi. Para perajin anyaman rotan berusaha memproduksi sebanyak mungkin, untuk memenuhi permintaan pemesan, siang dan malam mereka semua sibuk dan berusaha untuk bekerja, mengejar waktu untuk menyelesaikan pesanan-pesanan baik di toko-toko barang-barang kerajinan anyaman rotan maupun pesanan dari perorangan yang datang langsung kelokasi. Di toko-toko kerajinan anyaman rotan, barang-barang hasil produksi kelompok perajin dari Kelurahan Tahtul Yaman terjual habis.

2. Penggunaan Hasil Produksi.

Perajin setempat memproduksi barang-barang hasil kerajinan anyaman rotan adalah semata-mata untuk dijual. Jarang sekali mereka memproduksi barang-barang untuk dipakai sendiri. Namun jika barang yang mereka buat hasilnya kurang baik dan tidak laku dijual, barulah dipakai sendiri di rumah atau dijual murah ketoko. Tidak ada ditemukan di rumah mereka, sangkek buatan mereka yang dipakai sendiri. Begitu juga tidak satupun ditemukan barang anyaman di rumah para perajin anyaman rotan yang terpajang di ruang tamu. Mereka menggunakan kursi tamu biasa dari mode yang sudah lama.

Menurut salah seorang ibu perajin bahwa mereka membuat barang-barang tersebut, bukan untuk dipakai sendiri melainkan untuk dijual. Mereka bekerja sangat hati-hati dan jarang sekali pekerjaannya ditolak karena cacat. Jika ada, mungkin karena kesalahan yang tidak disengaja sewaktu proses memproduksi barang-barang tersebut. Barang yang tidak laku dijual ini baru dipakai sendiri untuk keperluan perabot rumah tangga. Tetapi kesalahan tersebut sangat jarang terjadi, karena mereka bekerja hati-hati dan teliti.

Barang-barang produksi kelompok perajin anyaman rotan terutama aneka sangkek (keranjang) harganya relatif mahal. Satu buah sangkek belanjaan harganya berkisar antara Rp. 3.000 — Rp. 5.000 satu buah, sangkek untuk bepergian jauh harganya berkisar antara Rp. 9.000 — Rp. 15.000. Dari harga demikian hanya masyarakat mampu yang mau membelinya atau masyarakat dari golongan menengah ke atas.

Begitu juga barang-barang hasil kerajinan mereka yang lainnya relatif harganya mahal. Sebuah rak buku/tempat majalah paling rendah harganya Rp. 4.000. Harga demikian untuk masyarakat Jambi tergolong cukup mahal. Dibanding rak buku/tempat majalah dari bahan plastik harganya lebih murah dapat dibeli dengan harga dibawah harga rak buku/tempat majalah yang dari bahan rotan tersebut. Masyarakat dari golongan ekonomi lemah lebih cenderung membeli yang lebih murah atau tidak membeli sama sekali.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi.

Cara penyaluran hasil produksi para perajin anyaman rotan dari Kelurahan Tahtul Yaman adalah dengan cara menyalurkan sendiri. Cara itu dilakukan sebagai berikut.

- a. Para Perajin langsung memasarkan kepada konsumen yang memesan.
- b. Para perajin menjual hasil produksi mereka kepada para pemilik/pengusaha toko-toko yang khusus menjual barang-barang hasil kerajinan rotan di komplek pertokoan, seperti di Simpang Pulai Kelurahan Murni, Kecamatan Telanaipura, Kotamadya Jambi, di kompleks pertokoan penjual hasil kerajinan rakyat di belakang bioskop Mega Pasar Jambi dan di toko perabot di Pasar Arab Melayu Seberang Kota Jambi. Di toko-toko inilah tempat sasaran penjual barang-barang hasil produksi para perajin anyaman rotan kelompok perajin anyaman Kelurahan Tahtul Yaman.

Umumnya para perajin tersebut sudah berlangganan tetap dengan toko-toko di kompleks pertokoan barang-barang kerajinan anyaman tersebut. Selain dari pada itu ada juga kota-kota lain selain dari Kota Jambi, yang termasuk daerah pemasaran hasil produksi perajin anyaman rotan ini, yaitu hampir seluruh kota-kota di Propinsi Jambi. Daerah pemasaran lain di luar Propinsi Jambi adalah Propinsi Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, Riau, serta ke Jakarta dan kota-kota lainnya di Pulau Jawapun.

2. Alat Angkutan yang Dipakai

Biasanya para perajin langsung mengantar barang-barang hasil kerajinannya ke toko-toko di komplek pertokoan barang kerajinan. Untuk toko-toko yang berada di Pasar Jambi dan sekitarnya para perajin mengantarkannya melalui jalan air sungai dan perahu motor. Harga borongan untuk angkutan ini Rp. 2.500,—. Setelah sampai di pantai di Pasar Jambi, barang-barang tersebut di bongkar dan dilanjutkan dengan menggunakan alat angkutan berupa gerobak dorong yang dibayar seharga Rp. 600 ke toko-toko alat-alat kerajinan yang berada di komplek pertokoan di belakang bioskop Mega. Jika barang-barang tersebut dijual ke toko di komplek pertokoan alat-alat kerajinan di Simpang Pulai, tidak mungkin memanfaatkan alat angkut gerobak dorong harus dengan mobil, biasanya mereka menggunakan mobil pick-up dengan biaya Rp. 2.000 sampai di toko.

Jika barang-barang tersebut dijual ke toko-toko di Pasar Arab Melayu, yang bertetangga dengan Kelurahan Tahtul Yaman yang jaraknya dekat dengan pemukiman perajin rotan, tidak perlu menggunakan alat angkut melalui jalan air sungai, cukup diantar dengan menggunakan sepeda motor atau sepeda biasa melalui jalan desa. Jadi tidak membutuhkan biaya kecuali untuk pembeli minyak motor, tetapi tidak banyak karena jaraknya dekat.

Adakalanya pembeli memesan terlebih dahulu kepada perajin. Biasanya pemesan tersebut langsung dan menjemput hasilnya pada waktu yang sudah disepakati. Kadang-kadang perajin mengantar pesanan ini sesuai dengan perjanjian. Dalam hal ini biaya sudah diperhitungkan juga. Jika pemesan berada didaerah seberang kota berdekatan dengan pemukiman perajin, tidak perlu memakai angkutan sungai cukup diantar dengan motor atau sepeda. Tetapi jika pemesan berada didaerah Pasar Jambi atau disekitarnya, barang pesanan diantar dengan menggunakan kendaraan air seperti motor boat atau perahu motor/sped boat. Sesampai dipantai disambung dengan menggunakan kendaraan lain, jika dekat gerobak dan jika jaraknya jauh memakai kendaraan mobil yaitu mobil bak.

Para pembeli yang membeli ketoko-toko perajin, biasanya membawa barang belanjanya, berupa hasil kerajinan tersebut dengan menggunakan kendaraan sendiri. Umumnya para pembeli dari golongan menengah keatas memiliki kendaraan pribadi. Jika tidak, mereka mengangkut barang beliannya tersebut dengan menggunakan kendaraan umum yang disewanya sendiri. Tetapi ada juga yang diantarkan oleh

pemilik toko langsung ketempat pembeli, kalau tempat pembeli dekat dengan toko diantar dengan mobil pick-up milik pemilik toko tersebut. Ada juga pemilik toko menyewa mobil pick-up karena dia sendiri belum punya mobil. Biasanya pemilik toko sudah terlebih dahulu memperhitungkan biaya transpornya. Dengan cara menaikkan sedikit harga barang-barang kerajinan anyaman rotan yang dijualnya.

3. Jangkauan Distribusi

Jangkauan distribusi hasil produksi perajin anyaman rotan dari Kelurahan Tahtul Yamantidak terbatas pada Kota Jambi dan sekitarnya saja atau dalam Propinsi Jambi saja, melainkan kekota-kota diluar Propinsi Jambi/kota-kota lain di Propinsi-propinsi tetangga yang ada di Pulau Sumatera. Malah sampai kekota-kota di Pulau Jawa, antara lain ke Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan lain-lainnya. Hasil produksi perajin anyaman rotan masyarakat Kelurahan Tahtul Yaman, terutama dipasarkan di Kota Jambi dan kota-kota lain dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat seperti Kota Bukit Tinggi, Kota Padang dan kota-kota lainnya di Kota Sumatera Barat. Juga pemasarannya sampai ke Propinsi Sumatera Selatan yakni ke Kota Palembang, Lubuk Linggau, Lahat, Baturaja dan lain-lainnya. Ke Propinsi Bengkulu juga sering dipasarkan yakni ke Kota Bengkulu dan kota-kota lainnya di Propinsi Bengkulu tersebut. Ke Kota Tanjung Karang di Propinsi Lampung, juga ke Propinsi Riau yaitu Pulau Kijang, Rengat, Tanjung Pinang dan Pekan Baru. Beberapa kota di Pulau Jawa dan juga Pulau Kalimantan dimasuki hasil-hasil produksi anyaman rotan dari perajin Kelurahan Tahtul Yaman tersebut.

Namun secara umum dan tetap daerah pemasaran produksi anyaman rotan dari Kelurahan ini adalah Kota Jambi dan kota-kota lainnya diwilayah Propinsi Jambi. Daerah-daerah lainnya diluar Propinsi Jambi adalah merupakan tempat pemasaran hanya kadang-kadang saja.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

1. Dipihak Produsen.

Kelompok masyarakat perajin anyaman rotan di Kelurahan Tahtul Yaman memproduksi barang-barang kebutuhan rumah tangga/perabot yang dipakai untuk keperluan rumah tangga, seperti aneka sangkek (keranjang), aneka kursi, sapu, ayunan bayi, kap lampu, pemukul kasur, pas bunga dan rak buku. Hasil produksi mereka terutama untuk tujuan

dipasarkan. Jarang sekali para perajin anyaman rotan memakai/menggunakan barang-barang hasil produksi mereka sendiri. Apabila diperhatikan dirumah-rumah para perajin tersebut jarang sekali mereka memanfaatkan hasil produksi mereka, tidak ada sangkek, tidak ada ayunan bayi yang terbuat dari bahan rotan. Jika ada kursi dari bahan rotan, itu adalah kursi dari bahan rotan sederhana mungkin rotan yang tidak terpakai karena rusak tidak laku terjual, atau sengaja dibuat untuk dipakai dengan menggunakan rotan yang tidak terpakai lagi karena rusak, dan cara membuatnya juga hanya gampangan, modal sederhana tidak banyak variasi.

Ada peralatan yang serupa sangkek yaitu "Ambung" dan "Keruntung" sering terlihat dibawah kolong rumah mereka. Keduanya digunakan oleh para suami perajin sebagai wadah untuk membawa bekal kekebun, untuk tempat parang, tali bahan makanan dikebun. Ambung dan keruntung tersebut itu bukan buatan para perajin itu tetapi buatan para suami yang umumnya semua para lelaki yang dewasa bisa membuat ambung dan keruntung.

Kerajinan rotan Kelurahan Tahtul Yaman merupakan pekerjaan kaum wanita. Para suami, umumnya bekerja sebagai petani dikebun/sawah milik mereka. Jika keseluruhan kebutuhan ekonomi para perajin dan keluarganya dipenuhi dari hasil pertanian para suami dan hasil penjualan produksi anyaman rotan para istri yang bekerja sebagai perajin.

Hampir keseluruhan anggota keluarga yang ada di rumah para perajin tersebut terlibat dalam produksi, seperti ibu, bapak, anak-anak yang sudah remaja, mertua dan orang tua jika mereka tinggal bersama anak/menantu mereka. Ibu merupakan pekerja utama dan bapak serta anak-anak yang sudah remaja serta anggota keluarga lainnya dalah sebagai pembantu. Oleh karena itu keluarga perajin merupakan suatu kesatuan ekonomi yang sekaligus merupakan kesatuan produksi.

Barang-barang hasil produksi para perajin tersebut, dibuat tergantung kepada pasaran dan permintaan. Pada saat pasaran baik dan banyak permintaan, para perajin akan berusaha membuat barang-barang kerajinan anyaman rotan sebanyak mungkin. Di samping itu para perajin harus memperhatikan selera konsumen dan mengikuti model-model yang disenangi para konsumen. Mereka selalu berusaha menciptakan jenis-jenis produk baru, model baru, meniru jika ada contoh barang yang dikehendaki oleh konsumen. Supaya barang hasil produksi mereka lebih menarik bagi pembeli, dibuatlah hiasan-hiasan tambahan, seperti hiasan sekuntum bunga mawar dari anyaman rotan, untuk tutup sangkek dan diberi berkunci dari bahan tembaga berwarna emas.

Jadi jelaslah bahwa barang-barang hasil produksi para perajin anyaman rotan tersebut disamping memiliki fungsi ekonomi/sebagai mata pencaharian, juga memiliki fungsi budaya.

2. Di Pihak Konsumen.

Hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama dari golongan menengah dan golongan atas, atau pihak konsumen barang-barang hasil produksi perajin anyaman rotan, dari Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Dati II Kodya Jambi. Barang-barang tersebut termasuk barang kebutuhan rumah tangga atau sebagai perabot rumah tangga. Memiliki barang-barang perabot rumah tangga dari bahan rotan tersebut, termasuk kesenangan dan kebanggaan tersendiri bagi konsumen. Dengan memiliki barang-barang kerajinan anyaman rotan tertentu dengan segala keindahan yang khas merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan tersendiri bagi para konsumen.

Para pemakainya yang utama adalah dari golongan masyarakat yang berekonomi menengah dan golongan ekonomi atas. Mereka mampu membeli perabot-perabot anyaman rotan. Barang hasil para perajin yang mereka beli antara lain berupa kursi, kap lampu, rak buku, keranjang belanjaan yang sering dipakai kaum ibu, keranjang bepergian untuk tempat bawaan berpergian jauh, ayunan bayi dan lain-lainnya. Jika kaum ibu pergi melayat pamili atau tetangga yang meninggal biasanya mereka membawa beras, yang dimasukkan dalam sangkek anyaman rotan. Sangkek ini berbentuk bakul bulat dan tertutup. Sangkek yang demikian disebut "Sangkek Pelayat".

Konsumen lain yang memanfaatkan peralatan dari anyaman tersebut adalah rumah penginapan, hotel dan pengusaha rumah makan yang ada di Daerah Jambi, terutama di Kota Jambi. Barang-barang perabot yang terbuat dari anyaman rotan terlihat disana antara lain pas bunga, hiasan dinding, kap lampu, sekat ruangan, kursi diruang tunggu dan alat-alat keperluan dapur, seperti tirisian sayur-sayuran, ragai beras (untuk pembersih beras atau pemisah antah dengan beras) dan kiding pencuci beras. Dan juga keranjang besar untuk belanja kepasar yaitu sebagai tempat barang-barang belanjaan terutama sayur-sayuran jika berbelanja untuk keperluan masak-memasak di dapur.

Para penghias penganten atau pengusaha yang menyediakan peralatan pesta terutama untuk pesta penganten, juga memakai kursi hias anyaman rotan dan keranjang bunga yang dipajangkan dekat pelaminan penganten. Barang-barang ini mereka pesan dari para perajin anyaman

rotan Kelurahan Tahtul Yaman. Biasanya mereka membawa contoh model-model baru untuk dibuat oleh para perajin.

Para gadis remaja sekitar Kelurahan Tahtul Yaman yang penduduknya adalah suku bangsa Melayu Jambi, biasa memesan ambung/keruntung hias untuk keperluan menghadiri upacara gotong royong disawah/dihumo mereka. Walaupun upacara tersebut sekarang jarang dilaksanakan namun ambung/keruntung hias tersebut menjadi barang pajangan di rumah-rumah pemesannya. Ambung/keruntung sudah beralih fungsi menjadi hiasan pajangan saja, tetapi jika ada upacara akan dipakai melengkapi pakaian kehumo. Atau bergotong royong menuai padi disawah yang melibatkan tenaga muda mudi, mereka menuai padi juga memakai ambung/keruntung.

Pada bulan Ramadhan menjelang lebaran tiba banyak para konsumen yang meminati barang-barang hasil kerajinan anyaman rotan. Yang mereka butuhkan pada waktu ini ialah sangkek untuk kado/keranjang bingkisan, keranjang tempat kue, keranjang tempat minuman kaleng, pas bunga, kap lampu, kursi dan lain-lainnya.

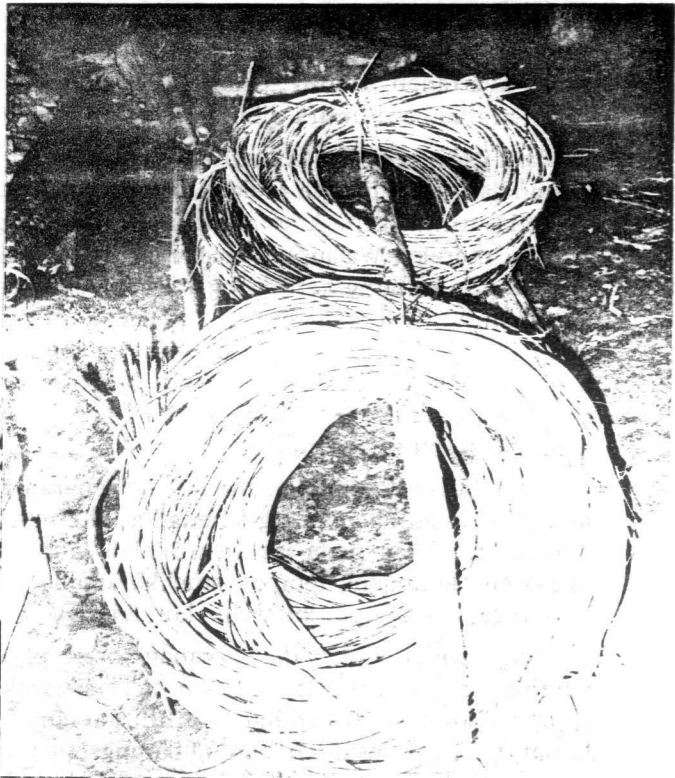
Demikianlah fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan anyaman rotan kelompok masyarakat perajin suku bangsa Melayu Jambi di Kelurahan Tahtul Yaman. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa konsumen barang-barang hasil kerajinan anyaman rotan masih terbatas pada golongan masyarakat lapisan menengah dan atas. Baru sebagian kecil masyarakat dari ekonomi lemah belum mampu membeli. Keadaan ini terutama disebabkan karena hasil produksi anyaman rotan tersebut tergolong mahal.

rotan Kelurahan Tahtul Yaman. Biasanya mereka membawa contoh model-model baru untuk dibuat oleh para perajin.

Para gadis remaja sekitar Kelurahan Tahtul Yaman yang penduduknya adalah suku bangsa Melayu Jambi, biasa memesan ambung/keruntung hias untuk keperluan menghadiri upacara gotong royong disawah/dihumo mereka. Walaupun upacara tersebut sekarang jarang dilaksanakan namun ambung/keruntung hias tersebut menjadi barang pajangan di rumah-rumah pemesannya. Ambung/keruntung sudah beralih fungsi menjadi hiasan pajangan saja, tetapi jika ada upacara akan dipakai melengkapi pakaian kehumo. Atau bergotong royong menuai padi disawah yang melibatkan tenaga muda mudi, mereka menuai padi juga memakai ambung/keruntung.

Pada bulan Ramadhan menjelang lebaran tiba banyak para konsumen yang meminati barang-barang hasil kerajinan anyaman rotan. Yang mereka butuhkan pada waktu ini ialah sangkek untuk kado/keranjang bingkisan, keranjang tempat kue, keranjang tempat minuman kaleng, pas bunga, kap lampu, kursi dan lain-lainnya.

Demikianlah fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan anyaman rotan kelompok masyarakat perajin suku bangsa Melayu Jambi di Kelurahan Tahtul Yaman. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa konsumen barang-barang hasil kerajinan anyaman rotan masih terbatas pada golongan masyarakat lapisan menengah dan atas. Baru sebagian kecil masyarakat dari ekonomi lemah belum mampu membeli. Keadaan ini terutama disebabkan karena hasil produksi anyaman rotan tersebut tergolong mahal.



Gambar 1
Dua gulung
rotan siap di
rendam di
sungai



Gambar 2
Rotan manau
dan semambu
selesai di
rendam, kemudian
ditiriskan, ditem-
pat yang teduh



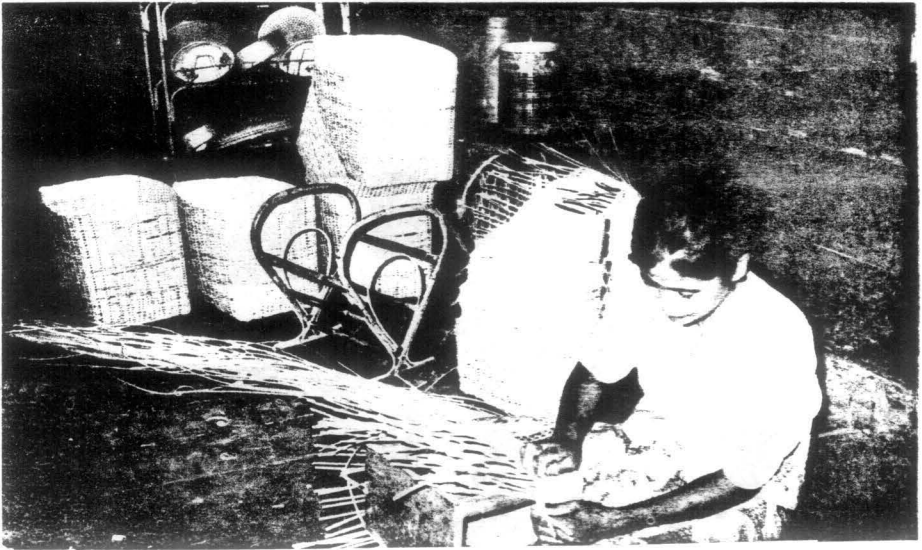
G a m b a r 3

Perajin membelah rotan dengan "racikan"

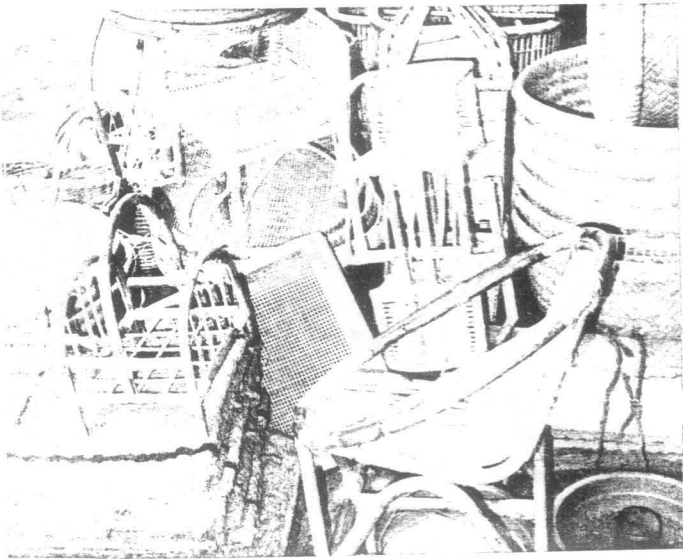


Gambar 4

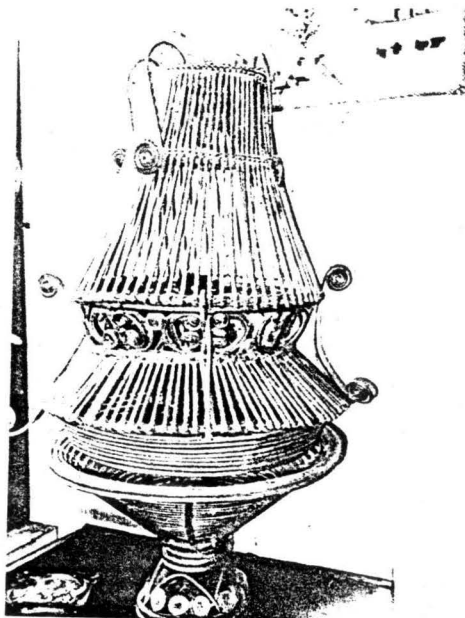
Perajin membuat dasar sangkek (keranjang)



Gambar 5
Perajin mengayam sisi sangkek



Gambar 6
Kursi anyaman rotan siap dipasarkan



Gambar 7
Kap lampu dari anyaman rotan jenis batu



Gambar 8
**Beberapa hasil para perajin anyaman rotan
 berupa sangkek, niru, dan sapu**

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT PERAJIN DI DESA TEBING TINGGI

A. PEROLEHAN BAHAN

1. Lokasi Keberadaan Bahan.

Desa Tebing Tinggi berada di Tepian Batang (sungai) Tebo yang berawa-berawa. Rawa-rawa didesa ini ditumbuhi aneka jenis bambu. Keberadaan rumpun bambu ini dimanfaatkan penduduk desa Tebing Tinggi untuk membuat berbagai barang anyaman. Selain untuk bahan anyaman, bambu juga dimanfaatkan penduduk sebagai bahan pembuat pagar dan pondok huma. Bahkan bambu ini dapat diperdagangkan penduduk desa ke kota.

Rumpun bambu tumbuh secara liar dirawa-rawa Desa Tebing Tinggi. Namun ada pula sejumlah penduduk desa yang sengaja menanam bambu di halaman rumah atau dikebun. Jadi untuk keperluan bahan bambu, perajin didesa ini cukup mudah untuk memperolehnya. Aneka Jenis bambu yang tumbuh di Desa Tebing Tinggi antara lain adalah bambu mayan, bambu betung, bambu serik, bambu telang, dan bambu aur.

2. Cara perolehan Bahan

Oleh karena bahan baku bambu tumbuh cukup subur disekitar pemukiman perajin di Desa Tebing Tinggi maka untuk memperolehnya tidak sulit (Gambar 9). Para perajin menebang, membersihkan, memotong dan membawanya sendiri pulang. Bambu disekitar Desa ini jarang dijual belikan. Bila ada, hanya sebagai upah pengambilnya saja. Mereka dapat mengambil bambu sewaktu akan pulang dari sawah/ladang mereka. Pada umumnya mereka mengambil sendiri dan memilih sendiri sesuai dengan keperluan masing-masing.

Untuk bahan kerajinan anyaman, perajin mengambil bambu yang agak muda, bukan yang telah tua. Menurut mereka, bambu yang agak muda mudah diproses untuk bahan baku kerajinan. Bila diambil yang sudah tua setelah bambunya kering akan mudah pecah-pecah dan menyulitkan menganyamnya. Demikian pula bila bambunya terlalu muda akan mudah patah dan daya tahannya juga kurang.

Sebenarnya pada waktu pengambilan bahan baku, telah mulai dilakukan proses awal menyiapkan bahan yang disebut dengan membuat

"bauh". Bambu yang telah ditebang, kemudian dipotong dan dibersihkan. Potongan-potongan bambu dengan ukuran yang diinginkan inilah yang disebut "bauh". Jadi para perajin membawa pulang sudah dalam membentuk bauh, bukan batangan bambu. Sampai di rumah atau dipondok huma, bambu yang telah dijadikan bauh ini lalu dijemur hingga kering. Proses pengeringan, selain dijemur juga dikeringkan diatas para-pada (pedapuram). Bauh yang telah dikeringkan diatas para-pada pedapuram akan tahan lama karena telah kering kena asap dan membuat bauh menjadi awet.

Umumnya bambu yang digunakan untuk bahan kerajinan anyaman adalah jenis mayan. Bambu jenis ini termasuk bambu yang mudah dibentuk dalam waktu penganyamannya. dan juga bambu ini memiliki ruas yang agak panjang bila dibandingkan dengan bambu lainnya. Bambu betung selain ruasnya pendek juga bambu ini sangat keras, sedangkan bambu serik telangnya kecil dan sembilunya sangat tajam dan sering melukai perajin.

Dalam pengolahan bambu dijadikan bauh, alat yang digunakan adalah parang besar untuk menebang, memotong dan membelah. Untuk mengikis bagian luar potongan bambu dan membersihkan bagian dalam bambu menjadi bauh, perajin menggunakan pisau.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Tahap Kegiatan

a. *Persiapan*

Sebagai langkah awal dari proses persiapan adalah membuat bauh. Bambu setelah ditebang, dipotong, dibersihkan, dibelah dan dibuang bagian dalamnya dan yang tinggal hanya bagian luar/bagian sembilu lalu dikeringkan. Untuk pengawetan, dikeringkan lagi diatas para-pada pedapuram. Setelah kering betul baru digunakan sebagai bahan anyaman.

Sebelum bauh dianyam, maka dilakukan pulalah proses pewarnaan. Untuk warna hitam digunakan arang yang melekat pada bagian belakang kuai. Untuk warna merah digunakan buah jenang. Bahan kimia ada juga digunakan, yaitu gincu. Bahan pengawet supaya tahan lama mereka gunakan buah sagu rumbia yang diambil adalah getah buahnya.

Proses pewarnaan dilakukan dengan jalan, pertama mengikis bagian luar bagian sembilu hingga kulit ari dari sembilu tersebut terkelupas semuanya. Setelah itu, bagian yang telah dikikis tadi dilumuri dengan

zat pewarna hingga rata. Bauh yang telah diberi warna ini dikeringkan lagi hingga zat pewarna melekat dengan baik. Setelah kering bauh tadi dilumuri lagi dengan getah buah sagu rumbia yang masih muda. Melumurnya harus rata, jika tidak maka bagian yang tidak kena getah akan mudah luntur terkena air. Lalu dijemur lagi hingga kering.

Bauh tersebut sebelum digunakan diukur supaya sama panjang dan lebarnya. Setelah itu siap untuk dianyam sesuai dengan bentuk yang diinginkan para perajin, apakah akan membuat niru, tampah, tas, dompet, kiding dan lain-lainnya.

b. Pembuatan.

Pembuatan kerajinan bambu umumnya dimulai dengan penganyaman dari bagian tengah dari benda yang akan dibuat. Maksud dimulai dari bagian tengah supaya memudahkan pengaturan corak hiasan dari benda yang akan dibuat. Selain itu pada akhir dari pada penganyaman nanti akan memperoleh hasil yang sama pada tahap akhirnya, jadi disini terdapat prinsip penganyaman dalam peletakkan rangka dasar, dimulai dari bagian tengah.

Sebagai bahan pembantu perajin sering pula menggunakan rotan yang juga banyak terdapat disekitar desa ini. Cara perolehannya juga yang bersangkutan hanya tinggal mengambil sendiri atau mengupah orang untuk mengambilnya. Bahan rotan ini hanya berfungsi sebagai alat/penguat benda yang sedang dibuat.

Dalam pembuatan niru, setelah penganyaman bauh sesuai dengan ukuran yang ditentukan, maka untuk bagian pinggirnya dikuatkan dengan rotan belah dua dan bagian depannya dikuatkan dengan rotan manau yang telah dibelah setebal ± 5 mm. Dari hasil anyaman, pada bagian pinggir diapit dengan rotan belahan dan bilah bambu, lalu diikat/dililit dengan tali rotan selebar ± 2 hingga 3 mm, setelah itu bagian pinggirnya diapit lagi dengan rotan manau belahan tadi, pada bagian bawah dan bagian atasnya dengan bilah bambu, lalu diikat dengan kuat. Demikian pula pada bagian belakang diapit dengan rotan belah dan bilah bambu. Setelah selesai kemudian dibagian belakang dilengkungkan, gunanya untuk tempat pegangan dengan jalan mengikat dan menghubungkan sisi belakang dengan sisi pinggirnya. Dengan demikian selesailah niru tersebut. Lalu dikeringkan lagi dengan cara mengasapkannya, supaya hasil produksi tersebut menjadi awet.

Dalam pembuatan wadah bakul, prosesnya tidak mudah karena memerlukan suatu keahlian dalam membentuk corak hiasan yang di-

kehendaki (Gambar 10). Corak hiasan yang beraneka macam coraknya tidaklah sama cara menganyamnya. Selain dari pada itu, pembuatannya juga harus teliti sekali, bila tidak corak hiasan yang diinginkan bisa keliru. Selain keahlian dituntut pula seni kerajinan yang akan diterapkan, karena corak hiasan tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam dengan makna tersendiri pula.

Proses pembuatannya, juga dimulai dari bagian tengah melebar kebagian ujung bauh. Pembuatan bentuk sudut harus dilakukan dengan seksama, jika tidak hasilnya tidak simetris. Mula-mula bagian dasar, baru bagian sudut untuk membuat sisi tegaknya. Terakhir dilakukan pembuatan pinggir/bibir bakul.

2. Peralatan yang Digunakan.

Peralatan yang digunakan untuk kerajinan bambu ini antara lain adalah:

- a. Parang, untuk menebang, memotong-motong, membelah bambu di lokasi keberadaan bahan,
- b. Pisau, untuk membuang bagian dalam bambu dan untuk mengikis bagian luas/sembilu bambu,
- c. Sengirik, berupa besi kecil, ujungnya runcing digunakan untuk melubangi bagian tempat pengikat tali.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA.

1. Pemilikan Modal

Perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi memiliki modal berupa bahan baku untuk kerajinan anyaman, karena banyak terdapat disekitar desa tempat tinggal mereka. Selain dari pada itu pekerjaan menganyam bambu, adalah merupakan pekerjaan sambilan. Pembuatan dalam skala besar baru ada, bila ada permintaan dari pihak lain. Pemilikan modal dalam proses pekerjaan kerajinan anyaman bambu, dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Modal Sendiri.

Sebagai modal tetap, mereka memiliki ruang kerja dirumah, yaitu diruang serambi, ruang tamu atau dibawah rumah yang rumahnya berbentuk panggung. Dalam proses pekerjaan pembuatan kerajinan adakalanya fungsi ruangan tamu akan berubah menjadi ruangan kerja. Dan juga dijadikan tempat penyimpan bahan baku.

Modal sendiri lainnya ialah peralatan, seperti parang, pisau, dan sengirik adalah merupakan alat yang mereka miliki alat-alat ini mereka pakai setiap hari. Modal lain yang tidak kalah peranannya dalam hal menganyam bambu ini ialah keahlian yang didapat dari warisan nenek moyang mereka.

Modal sendiri dalam bentuk uang, didapat mereka dari penjualan hasil panen, baik panen sawah maupun panen ladang atau kebun mereka. Untuk keperluan bahan baku, mereka tidak menemui kesulitan tinggal mengambil sendiri, modal uang walaupun dibutuhkan untuk keperluan perajin tersebut hanya cuma sebagai imbalan/upah untuk orang yang disuruh mengambil atau mencari rotan sebagai alat pengikat dan pengilit anyaman.

Umumnya para pengrajin adalah wanita dan kaum pria hanya membantu mengadakan bahan baku dan bahan pelengkap. Dalam pengambilan bahan baku tersebut mengambilnya sewaktu pulang dari huma. Disinilah terlihat adanya kerja sama antara seluruh anggota keluarga. Ayah dan anak laki-laki mengambil bahan baku dan sang ibu serta anak perempuan mereka menganyam. Kerja sama dalam keluarga ini juga merupakan modal bagi perajin.

b. Pinjaman.

Untuk keperluan perajin modalnya hanya modal sendiri. Dengan modal sendiri telah dapat dilakukan anyaman bambu. Modal pinjaman dalam hal ini hampir-hampir tidak kelihatan, walaupun bedanya untuk pengadaan bahan pelengkap. Dikalangan kelompok perajin dalam kegiatan membuat anyaman bambu ini jarang sekali mereka meminjam modal tetapi untuk suatu pesanan skala besar, pemesan baru memberikan uang sebagai panjar. Biasanya pemesan disamping memberikan uang panjar juga memberikan uang pengikat perjanjian sesuai dengan jumlah yang akan dipenuhinya untuk meminjam uang sebagai modal ke Bank sampai saat ini belum pernah mereka lakukan. Rentenirpun didesanya tidak ada.

c. Bantuan

Bantuan modal untuk pelaksanaan kerajinan bambu yang berbentuk peralatan dan uang belum pernah diterima oleh kelompok perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi ini bantuan yang pernah ada baru berupa penyuluhan dari tenaga penyuluh lapangan (TPI), Daerah Tk. II Kabupaten Bungo Tebo. Modal berupa keterampilan menganyam

mereka peroleh dari nenek moyang mereka sebagai warisan. Keterampilan yang mereka miliki sebagai perajin anyaman bambu adalah merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

2. Tenaga Kerja.

Tenaga kerja perajin anyaman bambu didesa ini adalah kaum wanita. Kaum laki-laki pada prinsipnya adalah sebagai tenaga pembantu saja. Tenaga pokok dalam kegiatan ini adalah sang ibu dan anak remaja putri. Sang ayah dan anak remaja laki-laki adalah sebagai tenaga pembantu pengadaan bahan bakunya saja. Namun demikian hubungan kerja sama tetap terjadi, ayah dan anak laki-laki mereka mengambil bahan bambu dan rotan dilokasi dan mengolahnya hingga setengah jadi. Ibu dan anak perempuan melaksanakan pewarnaan dan menganyam sampai selesai-nya barang kerajinan anyaman bambu.

Pekerjaan ini bagi kaum ibu hanya merupakan pekerjaan sambilan yakni bekerja sambil mengurus rumah tangga atau pengisi waktu senggang. Pekerjaan juga baru dalam tarap kelompok-kelompok rumah tangga pemakaian tenaga dari luar rumah tangga belum ada. Jadi segalanya hanya dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri dan yang sudah mampu bekerja.

Ditinjau dari pembagian kerja, sebagai diuraikan diatas, dapat dibagi sebagai berikut.

- a. Ayah dan anak remaja laki-laki, membantu sang ibu dalam tugas pengadaan bahan baku, mulai pengambilan dilokasi, pembersihan, memotong-motong, membelah bambu/membuat bauh.
- b. Ibu dan anak remaja putri mewarnai, menganyam sampai selesai.

Tentang jumlah perajin didaerah ini belum bisa diketahui secara pasti. Namun begitu seluruh masyarakat didesa ini terutama para ibu rumah tangga dan remaja putri dapat menganyam bambu.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Jenis-jenis kerajinan tradisional bambu yang dihasilkan oleh kelompok perajin di Desa Tebing Tinggi antara lain adalah :

- a. Niru, untuk menampi beras dan lain sebagainya (Gambar 11).
- b. Bakul, digunakan sebagai mencuci beras (Gambar 12 dan 13).
Penggunaan lainnya untuk tempat penyimpanan barang-barang/ bahan keperluan dapur. Ukuran yang dibuat bermacam-macam

- mulai dari kapasitas muat ± 1 canting/kaleng susu sampai 15 liter.
- c. Tas, tempat pembawa buku untuk anak-anak kesekolah. Dibuat pakai tutup dengan ornamen hiasan menarik (Gambar 14).
 - d. Dompet, tempat uang belanjaan ibu-ibu jika belanja kepasar.
 - e. Kap lampu, dan hiasan-hiasan rumah tangga lainnya.
 - f. Topi (Gambar 15) dan tudung kepala untuk kesawah (Gambar 16).
 - g. Kurungan ayam (Gambar 17) dan sangkar Burung (Gambar 18).

Pada umumnya jenis barang yang akan diproduksi tergantung kepada kebutuhan keluarga itu sendiri dan jika ada permintaan dari pemesan/pembeli. Barang-barang tersebut dijual juga kepasar Tebing Tinggi yang hari pasarnya tiap hari Selasa.

Dari jenis-jenis anyaman yang dihasilkan mereka terkandung corak hiasan yang berasal dari motif tumbuh-tumbuhan, seperti pucuk rebung, kembang duren jatuh, belah kue lapis, kelok sembilan dan lain-lainnya. Selain itu terdapat pula garis-garis simetris, kotak-kotak. Jenis corak ini hanya ditemukan pada hasil kerajinan bambu untuk bakul terutama jenis corak dari perlambang tumbuh-tumbuhan. Niru kebanyakan bercorak anyaman garis semitris.

Melihat pada pemakaian warna-warna hitam termasuk warna yang dominan begitu juga merah saga. Alasan mereka bahwa warna hitam dan warna merah saga tersebut adalah warna yang selalu dipakai oleh nenek moyang mereka sampai sekarang warna tersebut harus dipertahankan.

Bahan pewarna yang digunakan para perajin anyaman bambu ini termasuk bahan yang mudah didapat, seperti hitam diambil dari arang yang melekat di bagian bawah kuali/periuk, sedangkan warna merah saga terdapat di buah jenang.

Ditinjau dari jumlah produksi yang dihasilkan perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi sebenarnya agak sulit dihitung. Karena umumnya pekerjaan perajin bambu tersebut hanya untuk mengisi waktu senggang dengan menganyam bambu. Menganyam bambupun, hasilnya pada umumnya untuk mengisi kebutuhan sendiri. Memang bila ada permintaan dari pemesan/pembeli, mereka akan memenuhi permintaan dari pemesan tersebut, jika ada waktu diluar waktu mengurus urusan rumah tangga mereka. Disamping membuat untuk dijual juga mereka menganyam bambu untuk dipakai sendiri. Sebagai persiapan barang-barang yang sudah rusak.

Jika mereka serius bekerja, dalam satu hari mereka dapat menyele-

saikan niru ± 2 atau 3 buah. Lain halnya bakul, mengerjakan bakul dapat dilaksanakan pada waktu senggang malam hari atau sambil mengobrol dengan keluarga, tangan bisa juga bergerak menganyam bambu. Untuk ukuran sedang tidak terlalu besar dalam satu hari bisa membuat bakul ± 3 atau 4 buah. Dalam hal ini produksi rata-rata ± 3 atau 5 buah ukuran sedang, sedangkan untuk ukuran besar bisa diselesaikan satu buah satu hari.

2. Penggunaan Hasil Produksi.

Sebagai telah disinggung dalam uraian terdahulu, bahwa pekerjaan perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi dilakukan sebagai pekerjaan rumah/sambil mengurus rumah tangga. Di samping untuk keperluan sendiri sebagai barang-barang keperluan rumah tangga juga sebagian dipasarkan. Pemasaran dilaksanakan terutama bila ada pesanan. Ada juga yang menjual barang produksinya kepasar Tebing Tinggi tetapi ini sekali-sekali agak jarang dilakukannya. Selain untuk konsumsi sendiri mereka membuat kerajinan anyaman bambu juga untuk keperluan upacara adat yang sewaktu-waktu ada upacara pengantenan, melayat orang meninggal atau santunan kepada tetangga mengalami musibah, mereka membuat bakul bulat pakai tutup dengan ukuran dapat memuat 2,5 liter beras. Jika ada pengantenan dikampung/didesa mereka, dan mereka diundang atau diberitahu supaya datang ditempat pengantenan tadi, mereka akan datang dengan membawa bawaan berupa beras yang ditempatkan dalam bakul bulat tersebut. Bakul dan isinya diberikan kepada keluarga yang mempunyai hajat tadi. Begitu pula jika ada kematian dan ada musibah lain dikampung/desa mereka akan melakukan hal yang sama seperti diatas. Mereka lebih banyak memproduksi bakul pada waktu-waktu menjelang ada hajatan. Beraneka ukuran bakul dibuat, bakul besar untuk tempat mencuci beras, bakul sedang untuk tempat sayur-sayuran mentah sebelum dimasak atau tempat nasi setelah masak/sebelum dihidangkan untuk para tamu.

Perajin yang membuat barang kerajinan untuk dijual, mereka dapat menjual bakul satu buah dengan harga Rp. 1.000 ukuran sedang. Dan niru harganya satu buah berkisar Rp. 1.250 — Rp. 1.500.

E. DISTRIBUSI

1. Cara Penyaluran Hasil Produksi

Cara penyaluran hasil produksi para perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi kekonsumen/pemesan dapat dilakukan dengan jalan :

- a. Perajin langsung menyalurkan hasil produksi kepada konsumen yang berada disekitar Desa Tebing Tinggi. Pemesan langsung ini dilakukan dipasar pada hari pekan, yaitu hari Selasa.

Bagi para konsumen yang berada di Muara Bungo ada kalanya barang tersebut dibawa langsung oleh perajin dan ada kalanya dijemput oleh para pedagang/pemilik toko kelokasi perajin. Lokasi pertokoan yang memasarkan perabot dari bambu adalah di sekitar pinggiran lapangan lama Kota Muara Bungo. Selain dari itu ada juga penyaluran melalui pedagang keliling antar pasar yang ada disekitar Kecamatan Rantau Pandan, ada kalanya sampai ke Kecamatan tetangga, di Kabupaten Muara Bungo.

Sebenarnya beberapa perajin bambu yang mau terus-menerus memproduksi barang-barang kerajinan bambu mempunyai langganan tetap untuk menjualkan hasil produksinya, yaitu dibeberapa toko kerajinan di Pasar Tebing Tinggi dan pasar Kota Muara Bungo. Dalam kenyataannya, sebagian besar para perajin bambu hanya mengerjakan kegiatan menganyam dikala senggang saja sehingga produksinya tidak rutin dapat dipasarkan.

Hasil anyaman para perajin di Desa Tebing Tinggi ini juga dibeli oleh para pengunjung air terjun Rantau Pandan sebagai oleh-oleh untuk keluarga di rumah. Para wisatawan tersebut sambil melihat-lihat keindahan alam menyempatkan diri berkunjung kelokasi para perajin bambu. Jika mereka tertarik maka mereka membelinya untuk cindera mata untuk keluarga.

2. Alat Angkutan yang Digunakan.

Untuk memasarkan hasil kerajinan anyaman bambu, para perajin membawa barang-barang hasil kerajinan mereka dengan menggunakan alat angkutan berupa mobil gerobak, atau mobil tambang yang beroperasi di jalan raya lintas Muara Bungo — Rantau Pandan. Sewa tambang dari Desa Tebing Tinggi ke Muara Bungo Rp. 750 per penumpang, sewa mobil gerobak sekitar Rp. 15.000 per mobil langsung kepertokoan barang-barang kerajinan rakyat. Selain itu, perajin dapat mengangkut hasil produksi mereka dengan sepeda motor atau dengan sepeda milik mereka sendiri. Jadi tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk biaya kendaraan, kecuali membeli minyak untuk sepeda motor.

Disamping itu ada kalanya pedagang atau pemesan barang-barang hasil produksi para perajin anyaman bambu tersebut datang sendiri

menjemput barang-barang pesannya dengan membawa kendaraan milik pribadinya. Para perajin tidak perlu memikirkan kendaraan untuk mengantarkan hasil produksi mereka, karena sudah dijemput langsung oleh para pedagang/pemesannya.

3. Jangkauan Distribusi

Jangkauan distribusi hasil produksi kerajinan anyaman bambu masyarakat perajin Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo terutama tersebar hampir keseluruh wilayah Kabupaten Bungo Tebo bahkan ada juga tersebar kedaerah Tingkat II lainnya dalam Propinsi Jambi. Oleh karena letak kota Muara Bungo yang strategis di jalan lintas Trans Sumatera dan persimpangan Trans Sumatera dengan jalan yang menghubungkan kota-kota di Kabupaten Bungo Tebo dengan ibukota Jambi. Ada kalanya pembeli barang anyaman ini datang dari daerah Pulau Jawa, para pembeli dari Jawa ini langsung datang ke pemukiman perajin dengan menggunakan kendaraan pribadi. Kemudian barang-barang anyaman bambu hasil perajin Desa Tebing Tinggi ini dibawa ke Pulau Jawa sebagai indera mata. Ada juga para pedagang dari daerah lain diluar Sumatera, sengaja datang kelokasi memborong hasil produksi para perajin anyaman bambu tersebut, untuk dijual lagi kekota lain.

F. FUNGSI SERTA PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL.

1. Di Pihak Produsen.

Sebagai telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa kelompok perajin anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan adalah perajin yang ketrampilannya diperoleh secara turun temurun. Berbagai produk mereka adalah niru, bakul dan wadah-wadah lainnya. Tujuan utama dalam memproduksi kerajinan bambu tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tujuan berikut baru untuk dipasarkan. Dalam perkembangan saat ini, hasil kerajinan mereka telah pula dikenal oleh masyarakat diluar desa. Jadi tidak heran jika promosi barang kerajinan anyaman bambu dari daerah Kabupaten Bungo Tebo yang dikenal umum adalah produksi dari Desa Tebing Tinggi.

Dari segi sosial terlihat dalam usaha pembuatan barang kerajinan anyaman bambu, terjalin hubungan kerja sama antar anggota dalam suatu keluarga. Selain itu terlihat pula pewarisan ketrampilan secara turun temurun. Dengan adanya hubungan kerja sama dan saling bantu

membantu ini akan mempererat jalinan sosial dalam lingkungan keluarga para perajin itu sendiri dan juga antar sesama keluarga perajin yang lain. Antara perajin itu dalam mereka bekerja saling tukar menukar pengalaman dalam hal membuat aneka corak hiasan pada hasil kerajinan mereka. Mereka juga saling tukar menukar bahan baku untuk pewarna.

Ditinjau dari segi ekonomi, dampak positif terlihat sekali yaitu dapat menambah penghasilan para perajin atau dapat menunjang penghasilan para suami, untuk membantu biaya hidup sehari-hari. Dari perolehan penjualan anyaman bambu, bahkan perajin dapat menyisihkan untuk membeli hiasan emas, yang bisa sewaktu-waktu dijual bila ada keperluan yang mendesak. Para perajinpun dapat memanfaatkan hasil barang kerajinannya untuk perabotan di rumah tangganya sehingga merupakan penghematan dalam pemenuhan kebutuhan sarana rumah tangga.

Rasa sosial tinggipun terlihat di antara sesama perajin. Mereka saling bantu membantu, saling sumbang menyumbang bila ada musibah atau ada kematian, saling kunjung mengunjungi jika ada hajat sedekahan di antara mereka. Bekerja sebagai perajin anyaman bambu merupakan lapangan kerja yang dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga perajin.

2. Di Pihak Konsumen

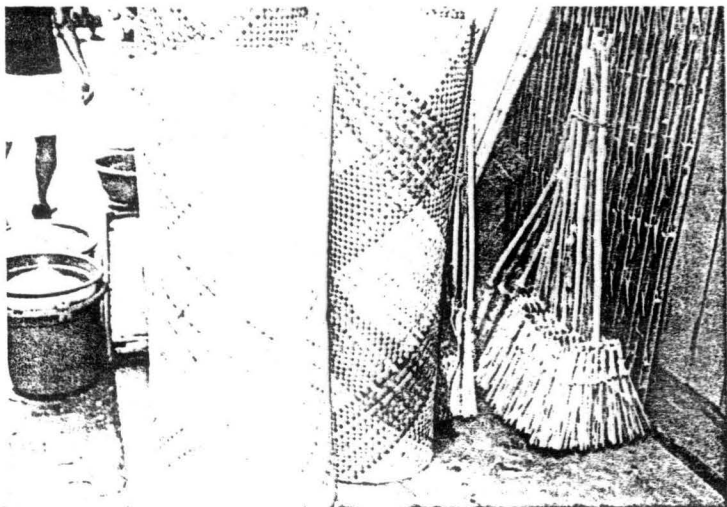
Hasil kerajinan tradisional anyaman bambu yang diproduksi oleh kelompok perajin Desa Tebing Tinggi merupakan kebutuhan perabot rumah tangga. Dan yang menggunakannya hampir seluruh rumah tangga, mulai dari golongan bawah, golongan menengah sampai ke golongan atas. Selain dari itu kerajinan anyaman bambu tersebut ada kalanya dibuat sebagai barang-barang cinderamata, dibeli oleh para wisatawan untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Mungkin di rumah pembeli dimanfaatkan menjadi hiasan rumah atau menjadi barang perabot di rumah tangga. Kelihatan dalam hal ini, hasil perajin tradisional anyaman bambu mempunyai dampak positif bagi pihak konsumen.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa pemakai hasil produksi perajin anyaman bambu Desa Tebing Tinggi tersebut seluruh golongan yaitu masyarakat golongan ekonomi lemah, golongan menengah dan golongan atas. Niru misalnya, setiap hari digunakan oleh seluruh masyarakat untuk menampi beras. Begitu juga bakul seriing digunakan oleh seluruh masyarakat untuk mencuci beras dan atau sayur-sayuran di sungai. Selain itu, banyak juga hasil kerajinan anyaman bambu tersebut

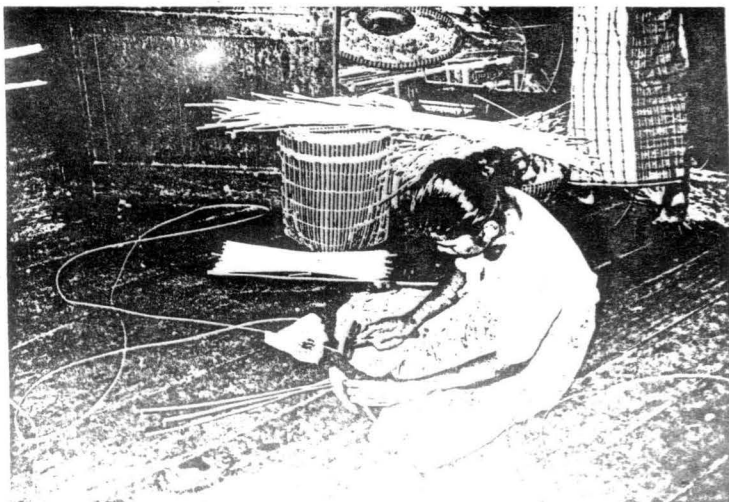
untuk digunakan sebagai barang pajangan di rumah-rumah penduduk dan juga sebagai barang pajangan di rumah-rumah penduduk dan juga sebagai hiasan dinding, juga untuk kap lampu dan lain-lainnya. Di sini terlihat dampak sosial budaya, hasil kerajinan anyaman bambu tersebut memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai hiasan di rumah-rumah penduduk yang menimbulkan rasa keindahan dan kenyamanan bagi si konsumen.

Dari segi lain hasil kerajinan bambu tersebut harganya lebih murah, bila dibandingkan dengan harga barang kebutuhan lainnya yang bukan bambu. Jadi dengan memakai hasil kerajinan anyaman bambu ini akan menghemat pengeluaran para konsumen. Di sini terlihat pula peranan dan fungsi hasil kerajinan anyaman bambu tersebut mempunyai dampak ekonomi.

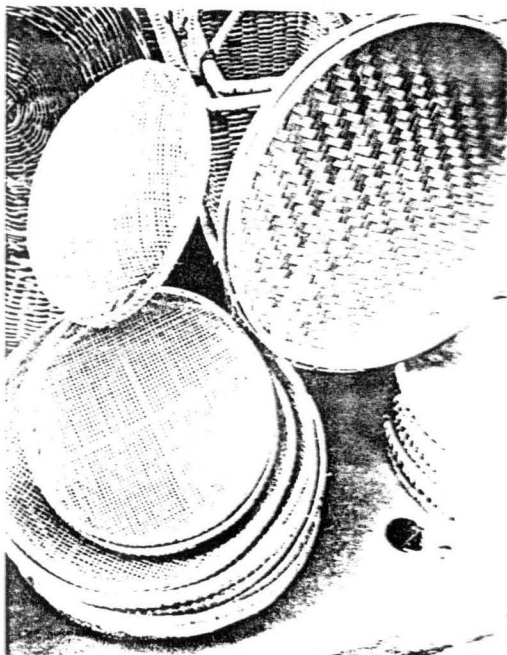
Untuk keperluan adat istiadat di desa, umumnya digunakan hasil produksi para perajin anyaman bambu, seperti bakul pembawa beras untuk melayat orang meninggal, bakul untuk pemberi berupa beras/tempat beras untuk sumbangan bila ada hajat kendurian. Di sini terlihat juga dampak untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat. Jadi jelaslah bahwa fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional anyaman bambu tersebut terlihat sangat menonjol terutama bagi konsumen di Desa Tebing Tinggi dan daerah sekitarnya.



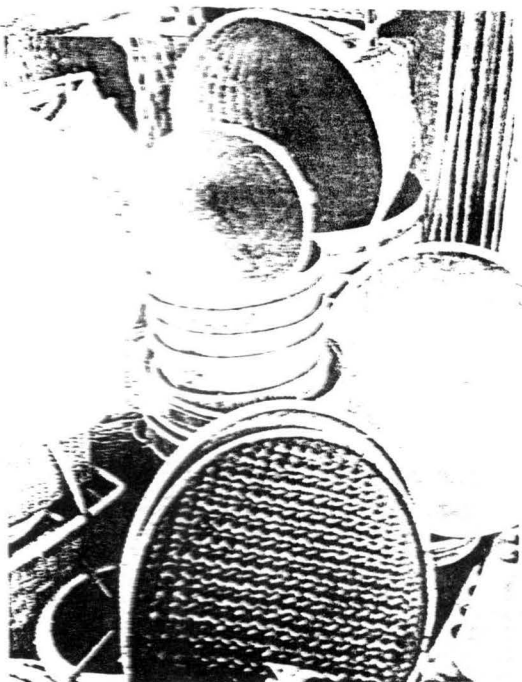
Gambar 9
Anyaman tikar siap untuk dipasarkan



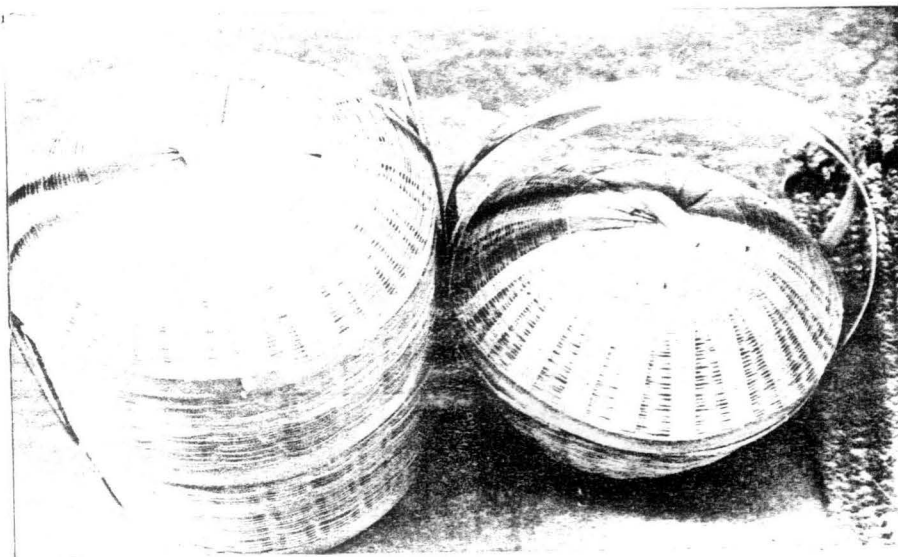
Gambar 10
Seorang perajin mengerjakan anyaman bakul



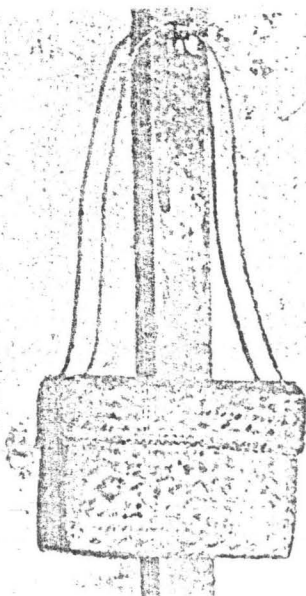
Gambar 11
Berbagai ukuran
niru dari anyaman
bambu



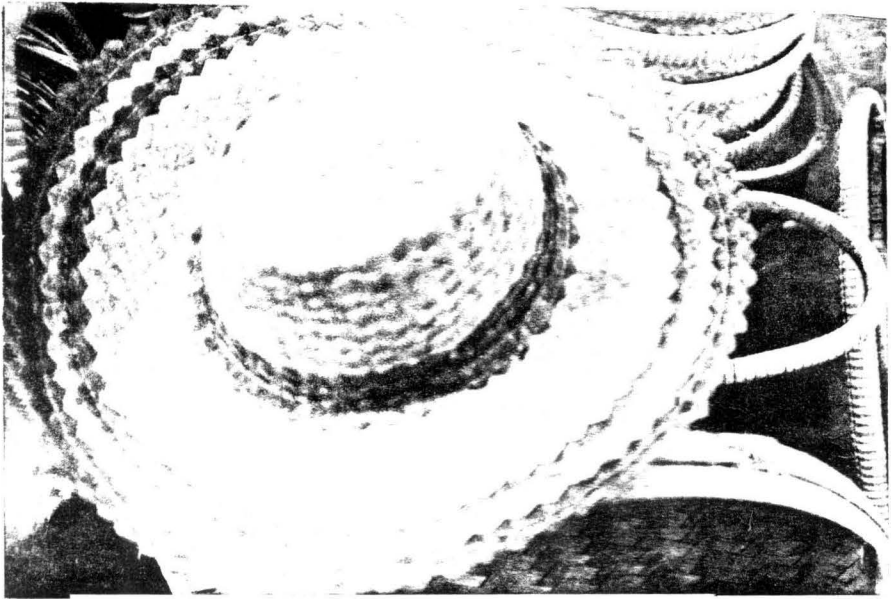
Gambar 12
Aneka ukuran bakul
dari anyaman bambu



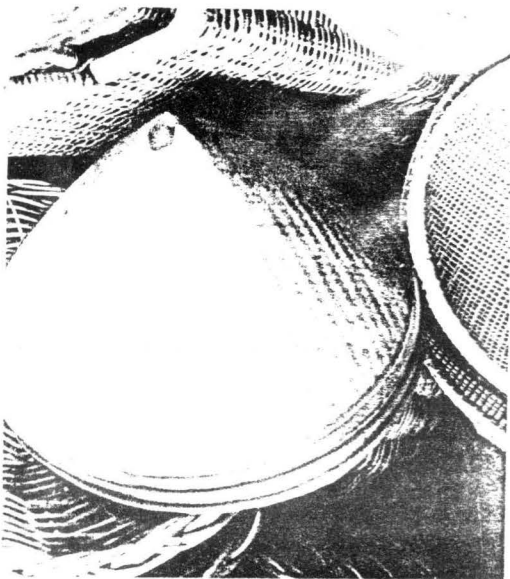
Gambar 13
Bakul bertutup untuk tempat kue



Gambar 14
Tas dari anyaman
bambu



Gambar 15
Topi dari anyaman bambu

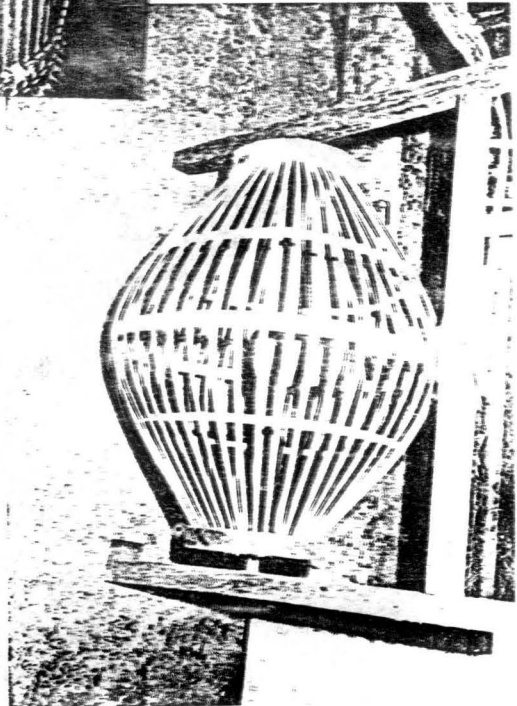


Gambar 16
Tudung kepala
untuk kesawah



Gambar 17

**Kurungan ayam
dari bambu**



Gambar 18

**Sangkar burung
dari bambu**

BAB V

KESIMPULAN

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Ciri-ciri kerajinan tradisional di Propinsi Jambi, terutama ciri-ciri yang menyangkut dengan anyaman rotan dan anyaman bambu, dalam bab Kesimpulan ini dibedakan menjadi dua, yaitu ciri umum dan ciri khusus sebagai berikut :

1. Ciri-ciri Umum.

Ciri-ciri umum ini berlaku untuk semua kerajinan anyam anyam yang ada di Propinsi Jambi, yaitu :

- a. Memakai peralatan yang sederhana, dikerjakan dengan tangan, Keterampilan sebagai perajin diterima melalui warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, jadi bukan melalui pendidikan formal.
- b. Berlangsung dalam lingkungan atau rumah tangga. Dikerjakan oleh semua anggota keluarga.
- c. Keterampilan anggota-anggota keluarga yang relatif masih muda dalam proses produksi merupakan salah satu bagian berlangsungnya proses sosialisasi atau keterampilan.
- d. Para perajin anyaman, terutama pada tahap menganyam, umumnya diketahui oleh para wanita. Kegiatan mereka masih merupakan pekerjaan sambilan, mengisi waktu luang diantara kegiatan rutin dalam rumah tangga.
- e. Bahan baku sebagai salah satu modal utama perajin tradisional berada didaerahnya sendiri, hanya sebagian kecil saja yang didatangkan dari luar daerahnya.
- f. Hasil kerajinan tradisional tersebut umumnya sudah berorientasi pada pasar sehingga ada usaha-usaha dari para perajin untuk memodifikasi/meragam fungsikan hasil pekerjaannya. Dan usaha yang dikerjakan oleh para perajin tersebut sejalan dengan upaya perajin untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi dan memenuhi permintaan konsumen.

2. Ciri-ciri Khusus

Ciri-ciri khusus yang dikemukakan dibawah ini berkisar mengenai kerajinan tradisional anyaman rotan dan anyaman bambu, seperti berikut :

a. Ciri-ciri khusus kerajinan tradisional anyaman rotan

Perajin anyaman yang bermukim di Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayanan, Dati II Kodya Jambi adalah perajin yang khusus membuat barang-barang kerajinan dari bahan rotan.

- 1) Pekerja utama dalam tahap menganyam adalah kaum ibu/wanita sesuai dengan kemampuan kaum ibu sebagai produk utama adalah aneka sangkek (keranjang), disamping barang-barang lain yang membutuhkan tenaga sedikit ringan.
- 2) Para perajin mendapatkan rotan untuk baha baku utama melalui para pengumpul rotan dari hutan-hutan yang terdapat didua kelurahan seberang Kota Jambi, yaitu Kelurahan Pelayanan dan Kelurahan Danau Teluk.
- 3) Perajin mengenal tumbuhan rotan tetapi tidak perlu turut mencari/ mengumpulkan rotan kehutan, cukup menunggu di rumah. Para pengumpul rotan akan datang mengantar dan para ibu-ibu perajin anyaman rotan memperolehnya dengan cara membeli.
- 4) Barang hasil produksi yang telah selesai dibuat, biasanya diantarkan langsung oleh para perajin ke toko langganan yang memasarkan.
- 5) Anggota keluarga turut sebagai tenaga kerja, tetapi tidak rutin hanya sewaktu-waktu bila dibutuhkan sebagai tenaga pembantu. Tenaga pembantu yang utama adalah bapak.
- 6) Peralatan yang dipakai pada waktu memproduksi barang-barang kerajinan anyaman rotan tersebut, adalah peralatan yang merupakan milik mereka sendiri.
- 7) Teknologi yang mereka gunakan masih sederhana, masih mengutamakan keterampilan tangan mereka sendiri. Barang-barang produksi perajin biasanya kurang seragam kualitasnya dan para perajin hanya mampu memproduksi barang-barang kerajinan anyaman rotan dalam jumlah yang relatif kecil. Namun begitu sekarang sudah ada yang menggunakan bor listrik yang mereka peroleh dengan cara membeli di toko-toko di pasar Jambi.
- 8) Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan mode, bentuk dan ragam barang-barang kerajinan anyaman rotan yang dibutuhkan turut pula berubah. Oleh sebab itu menuntut kreativitas para perajin untuk dapat menyelaraskan keterampilan yang dimiliki dalam membuat barang-barang kerajinan anyaman rotan yang diminati oleh konsumen atau pasar. Dengan demikian membuat para perajin anyaman rotan memiliki keterampilan yang semakin lama semakin berkembang. Keterampilan yang didapat mereka secara warisan dari nenek moyang turut pula mengikuti arus perkembangan. Jadi tidak

statis.

- 9) Kerajinan tradisional anyaman rotan termasuk suatu kesatuan produksi rumah tangga atau termasuk usaha keluarga. Ibu sebagai tenaga penganyam utama dan anak-anak yang sudah remaja, nenek/kakek jika masih ada dan tinggal bersama mereka sebagai tenaga pembantu dan bapak sebagai tenaga pembantu utama. Tenaga tambahan dari luar lingkungan rumah tangga jarang sekali, mungkin ada disaat permintaan dari konsumen atau pasar banyak. Biasanya, banyak permintaan pada hari-hari menjelang lebaran Idul Fitri atau dihari besar lainnya. Sampai saat ini para perajin belum ada yang mempekerjakan tenaga buruh.
- 10) Ibu sebagai perajin memiliki seluruh keterampilan mulai dari proses persiapan, pembuatan hingga selesai. Namun begitu jika yang dibuat barang-barang yang membutuhkan tenaga, seperti membuat kursi, disinilah bantuan bapak sangat diperlukan. Bapak bertugas sebagai pembuat rangka dan diteruskan oleh ibu yang menganyam melilit dan mencat. Menyisik, mencuci pada umumnya dikerjakan oleh anak-anak mereka terutama oleh anak remaja yang laki-laki.
- 11) Soal modal berupa uang bagi ibu-ibu perajin anyaman rotan tersebut tidaklah sukar. Dengan modal berupa uang milik mereka sendiri, mereka mampu membeli bahan baku dari para pengumpul rotan, karena bahan baku yang dibutuhkan hanya dalam sejumlah kecil belum berjumlah besar. Bahan baku yang sampai ketangan perajin merupakan bahan baku yang masih memerlukan pengolahan, seperti harus disisik, dilicinkan, dibersihkan, dihaluskan dan dipotong-potong sesuai dengan keperluan barang yang dianyam.
- 12) Pemasaran barang produksi perajin tradisional anyaman rotan tersebut masih terbatas pada daerah Propinsi Jambi. Walaupun sudah ada keluar propinsi, itu adalah sebagai barang bawaan. Namun begitu sekali-sekali ada juga permintaan dari luar Propinsi, tetapi pada hari-hari besar, waktu ini pemasaran cukup lancar. Salah satu faktor penghambat, yaitu karena pekerjaan tersebut masih berupa pekerjaan sambilan, dan harga bahan baku juga masih tinggi. Begitu juga harga jualpun termasuk mahal. Golongan masyarakat pembeli masih terbatas pada golongan ekonomi menengah dan ekonomi tinggi.

b. Ciri-ciri Khusus Kerajinan Tradisional Anyaman Bambu.

Kerajinan tradisional anyaman bambu tersebut selain memiliki Ciri-ciri yang umum dimiliki oleh semua kerajinan anyaman di Propinsi Jambi, juga memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut.

- 1) Seperti perajin anyaman rotan juga bahwa tahap menganyam bambu di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo banyak ditekuni oleh kaum ibu/wanita.
- 2) Perolehan bahan baku, yaitu bambu dengan cara mengambil kehutan di Kecamatan Rantau Pandan, terutama di hutan dipinggir-pinggir sungai banyak tumbuh bambu. Pengambil bambu datang kesana, lalu memilih bambu yang cocok untuk keperluan usaha perajin, lalu ditebang, dibersihkan dipotong-potong dan dibelah-belah dijadikan bauh. Bauh inilah yang dibawa pulang sebagai bahan yang akan dianyam.
- 3) Hasil produksi biasanya diantarkan ketoko langganan mereka yang memasarkan barang kerajinan anyaman bambu. Ada juga yang diambil sendiri oleh para pemesan.
- 4) Barang-barang yang dibuat terutama adalah aneka bakul.
- 5) Seperti kerajinan rotan juga bahwa kerajinan bambupun dikerjakan oleh seluruh keluarga, tetapi tidak terus menerus, hanya sewaktu-waktu bila ibu membutuhkan bantuan tenaga. Tenaga pembantu yang utama ialah tenaga dari bapak.
- 6) Peralatan yang dipakai pada waktu memproduksi barang-barang kerajinan anyaman bambu tersebut adalah peralatan yang merupakan milik mereka sendiri.
- 7) Teknologi yang mereka gunakan masih sederhana, masih mengutamakan keterampilan tangan.
- 8) Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan, ragam kebutuhan barang-barang kerajinan anyaman bambu turut pula berubah. Oleh sebab itu menuntut kreativitas para perajin, untuk dapat menyelaraskan keterampilan yang dimiliki, dalam membuat barang-barang kerajinan anyaman bambu yang diminati oleh konsumen atau pasar. Akibatnya para perajin anyaman bambu turut pula mengikuti arus perkembangan tersebut supaya tidak statis.
- 9) Usaha kerajinan tradisional anyaman bambu termasuk suatu kesatuan produksi rumah tangga atau termasuk usaha keluarga. Ibu sebagai tenaga penganyam utama dan anak-anak yang sudah remaja, nenek/kakek jika masih ada dan tinggal bersama mereka sebagai tenaga pembantu dan bapak sebagai tenaga pembantu utama. Jarang sekali memakai tenaga dari luar lingkungan keluarga. Jika ada sewaktu-waktu ada permintaan yang lebih besar dihari-hari menjelang Idul Fitri atau pada hari-hari besar lainnya.
- 10) Ibu sebagai tenaga terampil, memiliki seluruh keterampilan mulai dari proses persiapan, pembuatan hingga selesai. Namun begitu, untuk pekerjaan awal/persiapan seperti mengambil bambu kehutan

membuat bauh untuk dianyam, biasanya dikerjakan oleh bapak atau oleh anak remaja laki-laki mereka.

- 11) Soal modal yang berupauang bagi para perajin anyaman bambu termasuk soal mudah. Mereka belum banyak membutuhkan modal berupa uang tersebut. Dengan modal uang milik mereka sendiri, mereka mampu membeli peralatan untuk keperluan mengambil bambu di hutan. Setelah bambu-bambu tersebut ditebang (biasanya dikerjakan oleh bapak atau anak laki-laki yang sudah remaja), dibersihkan, disisik, dipotong-potong, dibelah-belah dan dihaluskan sebesar ± 2 atau 3 mm. Bambu yang sudah dipotong-potong dan siap untuk dianyam oleh kaum ibu ini disebut bauh. Bauh-bauh ini dibuat di hutan. Kaum ibu sebagai tenaga perajin anyaman bambu menganyam barang-barang kerajinan di rumah.
- 12) Pemasaran hasil produksi perajin tradisional anyaman bambu tersebut masih terbatas pada Propinsi Jambi. Namun begitu sekali-sekali sudah ada juga permintaan dari produsen di luar Propinsi Jambi, tetapi hanya pada hari menjelang lebaran atau pada hari-hari besar lainnya. di pemukiman perajin, masyarakat banyak membutuhkan bakul dari anyaman bambu terutama pada saat selesai panen. Pada waktu kendurian aneka ukuran bakul banyak digunakan, terutama untuk tempat keperluan masak-memasak di dapur dan untuk keperluan sebagai tempat beras yang disumbangkan kepada famili/kerabat atau tetangga yang mengadakan kendurian. Pada waktu musim mendurian/perhelatan inilah pemasaran cukup lancar. Salah satu hambatan sekarang pemasarannya telah bersaing dengan barang-barang produksi plastik dengan warna-warni corak dan bentuknya. Dan harga barang dari plastik ini relatif murah bila dibandingkan dengan barang dari anyaman bambu.

B. POTENSINYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA.

Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan di Kodya Jambi merupakan satu-satunya lokasi perajin rotan, yang hasil produksinya untuk dipasarkan. Memang ada juga perajin rotan di Kotamadya Jambi lainnya, tetapi untuk dipakai sendiri oleh anggota keluarga yang membuatnya, dan barang-barang yang di anyampun hanya barang-barang yang sederhana untuk keperluan di kebun, seperti ambung, keruntung dan kampil.

Sebetulnya jenis kerajinan yang menggunakan bahan baku rotan di daerah Propinsi Jambi tersebar di 5 daerah tingkat II yaitu di Kota-

madya Jambi, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung dan Kabupaten Batanghari. Mengenai jenis kerajinan yang menggunakan bahan baku bambu, untuk daerah Propinsi Jambi tersebar di 3 daerah tingkat II, yaitu di Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko dan daerah Kabupaten Kerinci.

Di tinjau dari segi ekonomi yang ditanamkan dalam usaha kerajinan tradisional rotan, untuk daerah Propinsi Jambi, nilai investasi yang tertanam adalah sebesar Rp. 90.602.000,— sedangkan nilai produksinya sebesar Rp. 194.928.000,—. Jelaslah bahwa nilai produksi ini merupakan suatu hal yang cukup memberi potensi dalam bidang pembangunan ekonomi. Nilai investasi yang tertanam pada usaha kerajinan tradisional anyaman rotan di Tahtul Yaman sebesar Rp. 1.647.000. Sementara nilai produksinya sebesar Rp. 45.200.000,—. Dari angka ini dapat terlihat bahwa usaha kerajinan tradisional dengan bahan baku rotan yang terdapat di Kelurahan Tahtul Yaman memiliki nilai produksi nomor dua terbesar dari seluruh lokasi perajin anyaman rotan yang ada di Propinsi Jambi. Jika ditinjau dari segi ketenaga kerjaan, usaha kerajinan tradisional anyaman rotan di daerah Jambi yang jumlahnya 147 unit usaha, bisa menampung tenaga kerja 352 orang. Jumlah ini adalah jumlah tenaga kerja yang menekuni pekerjaan sebagai perajin dan dapat menunjukkan biaya hidup keluarga.

Usaha kerajinan tradisional dengan bahan baku rotan di Propinsi Jambi peranannya memang masih kecil dalam sistem perekonomian masyarakat Jambi, tetapi mengingat tanah air kita yang cukup menghasilkan rotan termasuk juga daerah Jambi, maka potensinya untuk berkembang semakin besar.

Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo merupakan satu-satunya lokasi-lokasi perajin anyaman bambu, yang hasil produksinya adalah untuk dipasarkan. Sebenarnya ada juga kelompok perajin anyaman bambu di desa-desa tetangga di Kabupaten Bungo Tebo tetapi hasilnya masih untuk dipakai mereka sendiri. Dan barang-barang yang diproduksiapun hanya barang-barang keperluan kehumo/kebun seperti kiding, bakul besar dan tampah.

Dari segi ekonomi yang ditanam dalam usaha kerajinan tradisional anyaman bambu, untuk daerah Propinsi Jambi, nilai investasinya yang ditanam adalah sebesar Rp. 1731.000,— sedangkan nilai produksinya adalah sebesar Rp. 14.429.000,—. Nilai produksi ini merupakan suatu hal yang cukup memberi potensi dalam bidang pembangunan ekonomi. Di Desa Tebing Tinggi nilai investasinya yang di tanam pada usaha

kerajinan tradisional anyaman bambu sebesar Rp. 55.000,- dan nilai produksinya sebesar Rp. 749.000,- Nilai Produksi anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi termasuk yang terkecil dari ke seluruh lokasi perajin anyaman bambu yang ada di Propinsi Jambi. Ini disebabkan karena pekerjaan perajin anyaman bambu di desa ini masih merupakan pekerjaan perajin anyaman bambu di desa ini masih merupakan pekerjaan sambil yaitu sambil mengurus rumah tangga ibu-ibu mengisi waktu luwungnya dengan kegiatan menganyam bambu.

Bila ditinjau dari ketenaga kerjaan, usaha kerajinan tradisional anyaman bambu di Daerah Jambi yang jumlahnya 129 unit usaha dan dapat menampung tenaga kerja 145 orang. Jumlah ini adalah jumlah tenaga kerja yang menekuni pekerjaan sebagai perajin dan dapat menambah biaya hidup keluarga perajin. Kegiatan membuat barang kerajinan ini juga melibatkan semua anggota keluarga perajin.

Usaha kerajinan tradisional dengan bahan baku bambu di Propinsi Jambi, peranannya juga masih kecil dalam sistim perekonomian masyarakat Jambi. Tetapi mengingat tanah air kita yang kaya akan bambu, termasuk juga daerah Jambi, maka potensinya untuk berkembang di hari-hari yang akan datang semakin besar dan kita perlu menyadari bahwa negara kita termasuk negara yang terbanyak menghasilkan bambu. Potensi bambu yang demikian tersebut tentu akan mampu mendukung perkembangan dan peningkatan serta kemajuan usaha kerajinan tradisional anyaman bambu. Apalagi dengan adanya usaha pemerintah kita melakukan pembinaan-pembinaan, penyuluhan para perajin untuk meningkatkan pendapatan taraf hidupnya. Dengan melalui usaha-usaha pembinaan tersebut, para perajin akan dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan pemasaran produknya.

Pemerintah telah lama melakukan usaha-usaha yang bersifat membina para perajin dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan atau taraf hidupnya. Salah satu contoh adalah pembentukan sentra-sentra pusat pengembangan di Daerah Propinsi Jambi termasuk di Desa Tahtul Yaman dan Desa Tebing Tinggi. Melalui Departemen Perindustrian, Pemerintah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para perajin yang menyangkut usaha-usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi si perajin.

Kenyataan ini dapat di lihat di Desa Tahtul Yaman dan desa Tebing Tinggi di mana perajin yang pada mulanya hanya memproduksi anaka sangkek/keranjang, sekarang mereka telah mampu membuat anaka

Kenyataan ini dapat di lihat di Desa Tahtul Yaman dan desa Tebing

Tinggi di mana perajin yang pada mulanya hanya memproduksi anaka sangkek/keranjang, sekarang mereka telah mampu membuat anaka barang/perabot rumah tangga lainnya dengan model dan bentuk/corak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan kata lain. Belakangan ini baik perajin rotan maupun perajin bambu telah mampu membuat barang-barang dari bambu yang beraneka ragam fungsi dan jenis dan dengan desain yang menarik. Mereka juga berupaya membuat barang-barang dari rotan dan dari bambu sesuai dengan selera pasar/pemesan. Para perajin juga mencoba-coba membuat sendiri atau memodifikasi desain-desain juga mencoba-coba membuat sendiri atau memodifikasi desain-desain yang mereka tiru dari majalah dan meniru contoh yang dibawa oleh para pemesan. Dengan demikian keterampilan mereka semakin berkembang dan dimasa mendatang mudah-mudahan para perajin anyaman rotan dan bambu akan mampu mengeksport barang-barang hasil produksi mereka.

Kerajinan tradisional rotan dan bambu tersebut termasuk usaha yang potensinya tidak hanya berkait dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga dalam pembangunan sosial, budaya. Para perajin tradisional anyaman rotan dan bambu tergabung dalam kelompok yaitu kelompok perajin. Mereka sering mengadakan pertemuan-pertemuan lainnya dapat menimbulkan rasa saling kenal diantara mereka, senasib atau sepenanggungan, membuat para perajin saling berhubungan saling menukar informasi. Hal ini tentu membuat akan semakin meningkatnya keselarasan hubungan di antara mereka, sehingga kehidupan sosialpun dapat semakin baik dan serasi.

Hasil kerajinan anyaman, baik dari rotan maupun bambu dapat diperhalus sesuai dengan minat konsumen yang memanfaatkannya sebagai barang cideramata. Demikian juga kalau barang-barang hasil kerajinan tradisional tersebut diekspor ke negara lain, akan merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan budaya kita kepada bangsa lain.

DAFTAR K E P U S T A K A A N

Abdullah. R.H.

- 1957 *Jambi sepanjang masa*. Stensilan, Laporan Lembaga Adat daerah Jambi.

Arifin, Mimin, Drs.

- 1986 *Sistim Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bujang, SH, Ibrahim

- 1978 *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Buku Laporan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Jambi.

Departemen Perindustrian Propinsi Jambi

- 1989 *Laporan Tahunan 1988/1989*. Kantor Wilayah / Dinas Perindustrian Propinsi Daerah Tingkat I Jambi.

Kecamatan Pelayangan

- 1989 *Laporan Tahunan 1989/1990*. Kantor Camat Pelayangan, Kotamadya (DATI I) Propinsi Jambi.

Kelurahan Tahtul Yaman

- 1989 *Laporan Data Dinamis dan Statis*. Kantor Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan.

Koentjaraningrat, Prof, Dr.

- 1974 *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta

Lembaga Adat Propinsi Daerah Tingkat I Jambi

- 1989 *Hasil Rumusan Temu Adat*. A. Tata Cara Adat Perkawinan Jambi, B. Identitas Bangunan Khas Jambi, C. Peranan Adat Dalam Menunjang Pembangunan Propinsi Jambi 6 s/d 8 Januari 1989 di Jambi.

Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jambi.

- 1989 *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata*, Propinsi Daerah Tingkat I Jambi Tahap I.

Sinar Indonesia Baru

- 1987 *Jambi Pemasok Rotan di Dalam Negeri*, dalam harian
Sinar Indonesia Baru, Medan 24 September 1987

Soegiono Slamet

- 1974 *Kerajinan Bambu*, Penerbit C.V. Permata, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	L/P	Pendidikan	Keterangan
1.	Suhaimi (36 Th)	L	MAN	Lurah Tahtul Yaman
2.	Yusnawati S (28 Th)	P	MAN	Ketua PKK Kel. Tahtul Yaman
3.	Muazza Dahlan (26 Th)	P	MAN	Perajin anyaman Rotan
4.	Rogayah (43 Th)	P	SD	Perajin anyaman Rotan
5.	A. Wahab (61 Th)	L	SD	Petani dan peng- anyam rotan
6.	Syafyan (45 Th)	L	KPAA	Pegawai Kantor Statis- tik Kab. Bungo Tebo
7.	Tijah (76 Th)	P	—	Perajin anyaman bambu.
8.	Alijah (49 Th)	P	SD	Perajin anyaman bambu
9.	Sobri Nooor (44 Th)	L	SD	Petani
10.	Dafli Salam (23 Th)	L	—	Pedagang

MAN : Madrasah Aliyah Negeri.

DESKRIPSI PARA INFORMAN

1. Suhaimai

Sebagai seorang lurah di Kelurahan Tahtul Yaman Pak Suhaimi termasuk orang yang tersebut mengatur dan menjalankan roda pemerintahan di Kelurahan Tahtul Yaman. Sejak kecil Pak Suhaimi tinggal bersama orang tuanya di Kelurahan tersebut. Setelah menamatkan SD tahun 1967 beliau melanjutkan sekolah ke MTS tamat tahun 1974 seterusnya beliau melanjutkan sekolah ke MAN tamat tahun 1977. Di waktu sekolah di MAN ini, beliau sering membantu ibunya membuat barang-barang kerajinan anyaman rotan, waktu ini barang-barang yang di anyam berupa barang-barang keperluan rumah tangga sendiri, terutama barang keperluan ke humo/ladang mereka, seperti ambung, keruntung, kiding dan sangkek. Beliau membantu hanya mencuci dan merendam di sungai, selanjutnya barang-barang tersebut dibuat oleh ibu dan saudara perempuan beliau. Waktu itulah beliau mengenal kerajinan anyaman rotan. Menurut beliau sekarang kerajinan anyaman rotan yang diketahui oleh kaum ibu di kelurahan yang beliau pimpin sudah sangat jauh mengalami kemajuan. Sudah banyak macam coraknya, bentuknya sudah meningkat dan beraneka barang perabot rumah tangga tersebut sudah sanggup mengikuti kemajuan zaman, begitu juga model dan desainnya tidak ketinggalan dari anyaman rotan di kota-kota lain yang memproduksi rotan. Kemajuan tersebut menurut beliau berkat bimbingan dan penyuluhan dari Departemen Perindustrian Propinsi Jambi dan Pembinaan dari ibu-ibu PKK Kelurahan dan Kecamatan Pelayangan, serta berkat petunjuk-petunjuk dari motivator/ketua kelompok perajin anyaman rotan dan dari lurah juga.

Setelah beliau diangkat menjadi lurah, beliau sibuk melaksanakan tugas berkenaan dengan jabatannya yang telah banyak menyita waktunya. Namun begitu disela-sela waktunya yang sibuk beliau harus selalu turut memikirkan bagaimana jalannya atau caranya meningkatkan kerajinan di daerahnya atau mengusahakan supaya kerajinan tersebut bisa berkembang termasuk kerajinan anyaman rotan.

Selama bertugas sudah dua kali mendapat penghargaan atau piagam, pertama dari Departemen dalam Negeri (LPU) dan kedua dari Wali Kota KDH Tingkat II Jambi juara Perlombaan desa Tingkat Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi tahun 1988/1989.

2. Yusnawati S

Sebagai ibu ketua PKK/Ibu Lurah Kelurahan Tahtul Yaman, Ibu Yusnawati termasuk ibu yang sibuk juga membantu suami mengatur dan menjalankan roda pemerintahan di Kelurahan Tahtul Yaman, Ibu Yusnawati seperti Pak Suhaimi juga sejak kecil tinggal bersama orang tuanya di Kelurahan tersebut. Sejak telah menamatkan SD di tahun 1976 beliau juga melanjutkan ke MTS dan tamat tahun 1979 dan diteruskan ke MAN tamat tahun 1982. Sejak dari bersekolah di MTAS Ibu Yus sering membantu ibunya mengerjakan anyaman rotan, yang dibuat ibunya waktu itu ialah barang-barang perabot rumah tangga untuk keperluan sendiri/bukan untuk dijual, perabot yang dibuat tersebut antara lain ambung, keruntung dan keranjang semua itu untuk keperluan ke humo, dan buaatannya sederhana saja, kecuali keruntung dibuat lebih halus anyamannya dan dianyam serta dililit dengan hati-hati, karena keruntung itu dipergunakan untuk keperluan acara bese-lang/pelarian acara bergotong royong mengerjakan sawah/kebun oleh muda mudi di daerah tersebut dahulunya.

Sejak tanggal 13 Januari 1985 beliau melangsungkan pernikahan dengan Pak Suhaimi Z, pengalaman di bidang masyarakat mengalami perubahan menjadi ketua penggerak PKK Kelurahan Tahtul Yaman. Kecuali disibukkan oleh tugas-tugas lain sehubungan dengan tugasnya sebagai ibu lurah/ibu ketua PKK, beliau menaruh perhatian khusus kepada kerajinan tradisional di daerahnya termasuklah kerajinan tradisional anyaman rotan, apalagi setelah ditunjuk salah seorang remaja putri di kelurahan tersebut sebagai utusan dari Kecamatan Pelayangan mengikuti Diklat Motivator Proyek INS Kerajinan anyaman rotan di Medan dan di Bandung dari tanggal 20 Juli s/d 2 Agustus 1987 yang lalu. Di Kelurahan tersebut sekembalinya utusan tadi mengikuti Diklat Motivator, sering diadakan pertemuan antar perajin, yang selalu dihadiri oleh ibu lurah dan beliau di dalam pertemuan tersebut selalu memberi pengarahan, dengan maksud menggalakkan kerajinan tradisional anyaman rotan di Kelurahan tersebut, dapat menjadi mata pencaharian tambahan menunjang ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

3. Muazza Dahlan

Ny. Muazza Dahlan adalah salah seorang perajin anyaman yang tinggal kelompok masyarakat X Kelurahan Tahtul Yaman, Kecamatan Pelayangan Kodya Tingkat II Jambi. Ny. Muazza Dahlan sejak kecilnya diasuh oleh orang tuanya yang juga sebagai perajin tradisional anyaman

rotan. Sejak dari sekolah di MTS Muazza turut membantu orang tuanya mengerjakan anyaman rotan, dia sangat menyenangi pekerjaan ini di samping kegiatan sulam menyulam dan kegiatan dimasyarakat sebagai ketua remaja Putri Persatuan Mesjid di Kelurahan Tahtul Yaman. Berkat keaktifannya di masyarakat sebagai remaja putri yang berminat kepada kegiatan kerajinan tradisional, terutama kerajinan anyaman rotan, dia ditunjuk oleh ibu ketua Penggerak PKK Kecamatan Pelayangan untuk mengikuti Diklat Motivator Proyek INS di Medan tahun 1985. Dan di Bandung pada tanggal 20 Juli s/d 2 Agustus 1987 yang lalu. Sekembalinya dari Bandung dia diangkat menjadi Motivator anyaman rotan di Kecamatan Pelayangan dan di Kelurahan Tahtul Yaman, kecuali sebagai motivator juga sebagai ketua kelompok perajin anyaman rotan Kelurahan Tahtul Yaman.

Ny. Muazza Dahlan melangsungkan pernikahannya dengan seorang guru STM di akhir tahun 1990 yang lalu, yaitu tepatnya di bulan November tahun 1990. Walaupun sudah berstatus nyonya keaktifannya di masyarakat tidak akan berkurang baik sebagai ketua perajin tradisional anyaman rotan, maupun sebagai ketua perajin tradisional anyaman rotan. Apalagi mendapatkan suami yang guru STM Negeri Jambi. Dia berusaha untuk meningkatkan kerajinan tradisional anyaman rotan dari usaha sambilan atau usaha sampingan sebagai usaha keluarga yang belum menggunakan tenaga upahan/buruh, menjadi usaha sambilan utama atau usaha Penunjang utama mata pencaharian tambahan ekonomi keluarga dan pengembangan di samping peningkatan mutu hasil dan jumlah hasil usaha kaum ibu di Kelurahan Tahtul Yaman dan menerima tenaga kerja dari luar keluarga, menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kerajinan anyaman rotan.

4. Rogayah

Ibu rogayah adalah salah seorang perajin anyaman rotan termasuk salah seorang ibu yang telah lama menekuni pekerjaan sebagai perajin anyaman rotan. Sejak kecil/remaja ibu ini telah turut membantu orang tuanya mengerjakan kerajinan anyaman rotan di dusun tempat tinggalnya yang sekarang menjadi kelurahan, dahulu itu menurut ibu ini yang dibuat hanya berupa aneka barang untuk keperluan ke humo, terutama hanya untuk membawa beban untuk keperluan kehumo/kebun mereka, seperti ambung, keruntung, keranjang sampah dan sangkek besek. Barang-barang ini dibuat hanya semata-mata untuk dipakai sendiri oleh keluarga mereka, tidak pernah dijual. Di awal tahun enam puluhan ada tetangga yang membawa keranjang/sangkek berbentuk bulat bertutup

tetangga yang membawa keranjang/sangkek berbentuk bulat bertutup dari daerah Kerinci dan tetangga tersebut bisa menunjuki dia tentang bagaimana membuat keranjang/sangkek itu, bagi ibu Rogayah membuat sangkek itu tidak susah karena dia sudah terbiasa juga membuat keruntung hias, untuk digunakan para remaja putri bila ke humo menghadiri upacara berselang/pelaren. Sangkek bulat tersebut dibuat untuk membawa atau menyumbang beras kepada tetangga/famili yang mengalami musibah/kematian di antara keluarganya. Seperti yang digunakan oleh masyarakat di Kerinci. Karena sangkek tersebut dibuat untuk keperluan membawa beras sumbangan pada para tetangga/famili yang mengalami musibah/kematian dan sangkek tersebut disebutnya bada amal, asal dari wadah/tempat barang sedekah/amal.

Selanjutnya para perajin menemukan contoh-contoh aneka barang kerajinan anyaman rotan, baik dibawa oleh orang-orang pendatang dari kota lainnya yang hasil produksi usaha kerajinan anyaman rotannya sudah maju, kursi, keranjang belanjaan, Vas bunga, rak tempat koran/majalah barang-barang ini ditiru oleh kaum ibu yang menekuni anyaman rotan dan dicoba di jual di toko-toko barang kerajinan di Kota Jambi, karena buatannya ternyata baik dibeli oleh pemilik toko-toko kerajinan, dan sampai sekarang pemilik toko-toko tersebut merupakan langganan para perajin untuk menjual barang hasil kerajinan mereka. Apalagi setelah sering diadakan pertemuan-pertemuan antar perajin rotan yang dipimpin oleh ibu lurah dan motivator barang kerajinan anyaman rotan para perajin di Kelurahan Tahtul Yaman menjadi semakin meningkat baik dari segi mutu maupun dari segi corak dan jumlah hasil produksinya. Begitulah keterangan yang didapat dari ibu Rogayah sebagai seorang ibu yang menekuni anyaman rotan semenjak remaja di Kelurahan Tahtul Yaman.

5. A. Wahab.

Bapak A. Wahab adalah salah seorang penduduk Kelurahan Tahtul Yaman yang bekerja sebagai petani. Waktunya memang sebagian besar di sita oleh kegiatannya di kebun sebagai petani, namun karena istrinya adalah salah seorang ibu yang tergabung dalam kelompok perajin di Kelurahan Tahtul Yaman dan sangat menekuni pekerjaannya sebagai perajin tradisional anyaman rotan, mau tidak mau sebagai suami yang sayang kepada istrinya. Beliau menyisihkan sebagian dari waktunya untuk membantu pekerjaan istrinya untuk mengolah rotan, terutama membawa rotan dari halaman rumah ke sungai untuk direndam dan dibersihkan, begitu juga membawa dari sungai ke halaman rumah untuk

dijemur dan untuk dianginkan di bawah kolong rumah. Jika ibu/istrinya ingin mengerjakan kursi karena ada permintaan dari pemesan supaya dibuatkan kursi atau tempat majalah, membuat barang tersebut memerlukan pekerjaan yang agak berat yaitu rangka kursi harus di bengkokkan begitu juga rangka rak tempat majalah di waktu inilah tenaga Pak A. Wahab sebagai pembantu utama di keluarga tersebut dibutuhkan.

Sewaktu remaja juga Pak Wahab sudah sebagai pembantu pembuat anyaman rotan bagi orang tuanya, dia siap membantu apabila ibunya membutuhkan tenaganya, namun sekarang dia tidak bisa mengharapkan tenaga dari anak laki-lakinya untuk membantu pekerjaan istrinya sebagai perajin anyaman rotan, karena anaknya yang laki-laki satu-satunya sedang menuntut ilmu di Yogyakarta sebagai mahasiswa.

6. Syafyan

Pak Syafyan adalah seorang karyawan Kantor Statistik Kabupaten Bungo Tebo, yang turut membimbing para perajin tradisional anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo. Dahulunya istrinya perajin anyaman bambu, tetapi semenjak pindah ke Kota Muara Bungo kegiatan tersebut terhenti karena kesibukan mengurus rumah tangga.

Menurut Pak Syafyan sebenarnya di Kabupaten Muara Bungo hampir semua kaum ibu bisa membuat kerajinan tradisional anyaman bambu, tetapi mereka membuat kerajinan tersebut hanya untuk dipakai sendiri untuk keperluan rumah tangga dari nenek moyang kepandaian menganyam bambu itu diturunkan kepada anak cucunya/generasi sekarang, namun barang-barang tersebut belum seperti barang-barang kerajinan bambu yang diproduksi para perajin anyaman bambu di Desa Tebung Tinggi sekarang.

Pak Syafyan walaupun bukan seorang perajin anyaman bambu, tetapi mempunyai perhatian terhadap kerajinan bambu mengingat banyak tumbuh aneka bambu di hutan-hutan Kabupaten Bungo Tebo terutama di hutan di Kecamatan Rantau Pandan, apalah salahnya kalau kerajinan bambu itu betul-betul menjadi mata pencaharian sampingan bagi kaum ibu, penunjang penghasilan para suami mereka yang kebanyakan sebagai petani. Perhatian ini ditunjukkannya sewaktu-waktu dia bertugas meneliti data perajin di desa tersebut, dia membawa contoh salah satu barang kerajinan anyaman bambu, yang dipinjamnya kepada tetangga yang memperoleh barang tersebut dari kota lain. Sesampai di desa tersebut kepada para perajin diunjukkannya supaya meniru barang

yang dibawanya itu. Dan dianjurkannya juga supaya meniru barang-barang kerajinan dari bambu yang dibawa oleh para pelancong melihat air panas di desa tersebut. Anjuran ini banyak dituriti oleh para perajin dan disokong oleh kepala desa setempat. Disamping inisiatif kaum ibu perajin anyaman bambu itu sendiri, seperti mencoba-coba mendesain atau membuat model atau juga meniru dari majalah. Dahulunya anyaman bambu dibuat untuk dipakai sendiri kini sudah banyak yang di jual/dipasarkan ke toko-toko perajin di Kota Muara Bungo. Atau dipesan oleh para peminat anyaman bambu atau pedagang yang ingin melengkap dagangannya dengan barang-barang kerajinan bambu.

7. T i j a h

Nenek Tijah adalah salah seorang nenek yang berasal dari Desa Tebing Tinggi. Semenjak beliau remaja sudah turut membantu orang tuanya menganyam bambu, membuat barang-barang keperluan rumah tangga sendiri, seperti bakul, lukah, songkok ayang/kurung ayam, am-bung, kampil dan tangkul/penangkap ikan.

Bakul sangat diperlukan untuk sedekahan didesa, untuk tempat cuci beras, untuk tempat beras, untuk tempat nasi selesai dimasak, untuk tempat sayur-sayuran sebelum dimasak, untuk mengantar sumbangan bagi tetangga yang mengadakan perhelatan atau jika mengalami musibah/kematian dan lain-lain. Kecuali dari bakul yang dibuat oleh kaum ibu ialah nampah/nyiru untuk menampi beras/memisahkan antah dengan gabah, juga membuat lukah penangkap ikan dan juga tangkul untuk menangkap ikan. Sewaktu nenek masih aktif menganyam bambu, belum ada barang produksi yang di perjual belikan, hanya melulu untuk keperluan rumah tangga sendiri.

Menurut nenek Tijah sekarang semua serba elok, baik anyamannya halus dan menarik, juga macam barang-barang yang dibuat banyak, dan laku pula jika dijual, malah ada pula peminat yang memesan dalam jumlah yang banyak, untuk dibawa ke daerah lainnya, dan dapat menunjang biaya keluarga.

8. A l i j a h

Ibu Alijah adalah salah seorang Ibu pengrajin anyaman bambu, yang semenjak kecil, sudah bisa mengerjakan anyaman bambu, menolong orang tuanya membuat aneka barang-barang keperluan rumah tangganya dari baha baku bambu. Barang-barang tersebut ialah berbagai ukuran bakul, bakul kecil untuk wadah ikan yang dasarnya berlubang-

lubang/anyamannya jarang-jarang di dasar bakul, disebut dago, seperti keterangan nenek Tijah, ibu Alijah juga menerangkan, bahwa banyak sekali kegunaan bambu, kecuali rebungnya dijadikan lauk pauk untuk kawan makan nasi. Bambu mudah untuk bauh yang dapat dianyam menjadi berbagai barang perabot rumah tangga, juga bambu tua dibuat pagar rumah dan lantai rumah, dinding juga bisa, untuk tiang pondok dan untuk membuat peralatan untuk menangkap ikan. Dan untuk mendapatkan bambu tidak susah, karena di daerahnya banyak sekali bambu, terutama dipinggir sungai di hutan sekitar Kecamatan Rantau Pandan.

Sekarang berkat bimbingan dan petunjuk dari para penyuluh kerajinan yang diusahakan ibu Pembina PKK di Desa dan Kecamatan, dan juga berkat usaha ibu-ibu perajin itu sendiri, sudah dapat ditingkatkan hasil produksi para perajin dan dapat dipasarkan dan banyak peminatnya.

9. Sobri Noor

Pak Sobri penduduk desa Tebing Tinggi, mempunyai istri yang bekerja sebagai perajin tradisional anyaman bambu. Sebagai petani yang selalu sibuk di kebun dan di sawah. Beliau menyisihkan waktunya sekali-sekali, jika diperlukan istrinya untuk membantu mengambil bambu kehutan dan membuatkan bauh sekalian untuk bahan baku anyaman bambu di rumah istrinya.

Menurut Pak Sobri bambu-bambu yang menjadi bahan baku anyaman bambu bagi para perajin anyaman= di Desa Tebing Tinggi tersebut, banyak sekali ditemukan di hutan di sekitar desa-desanya tersebut, tidak payah mencari jauh-jauh kehutan desa tetangga cukup di hutan-hutan yang ada disekitar Desa Tebing Tinggi. Dan mutu bambunya juga bagus, jika pesanan lagi banyak, memang perlu bahan baku yang banyak pula, waktu itu Pak Sobri Noor pergi kehutan-hutan memasuki hutan-hutan di desa tetangga, tetapi tidak menjadi persoalan dan tidak ada yang marah, karena sudah menjadi kebiasaan bahwa bambu-bambu tersebut adalah tumbuhan hutan. Siapa saja yang tinggal di desa disekitar Kecamatan Rantau Pandan tersebut boleh mengambil, baik rebungnya untuk dijadikan lauk pauk oleh kaum ibu, baik batangnya yang sudah tua untuk dibuat tiang pondok, pagar halaman, lantai dan tangkul penangkap ikan, maupun batangnya yang masih setengah tua atau tidak tua dan tidak terlalu muda inilah bambu yang dijadikan bauh untuk dianyam oleh kaum ibu dibuat aneka barang kerajinan. Nampaknya sampai kini mengambil bambu di hutan tersebut termasuk hal yang biasa,

entahlah jika nanti-nati, apabila pembuatan barang-barang kerajinan anyaman bambu tersebut sudah besar-besaran.

10. Habli Salam

Habli adalah seorang pemuda yang berasal dari Desa Tebing Tinggi Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo. Dulu sewaktu masih hidup didesanya dia selalu turut membantu ibunya mencari bambu untuk bahan baku anyaman bambu yang ditekuni oleh ibunya sebagai seorang perajin di desanya.

Ceritanya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Pak Sobri Noor, karena dia waktu di desanya masih kecil/sampai menjelang remaja. Bantuan yang diberikan kepada ibunya tidak seberapa dia belum bisa turut menebang bambu waktu itu, hanya membantu membersihkan bambu-bambu yang sudah ditebang ayahnya. Selesai dibersihkan lalu dibuat bauh. Bauh inilah yang dibawanya pulang kerumah. Sesampai di rumah bauh tersebut digelar dahulu di halaman supaya tidak lembab. Setelah agak kering dibawa naik kerumah di atas rumah digelar lagi supaya lembut tidak kaku lalu dianyam, dibuat barang-barang kerajinan anyaman bambu sesuai dengan keinginan ibu sebagai perajin tradisional anyaman bambu. Yang terbanyak dibuat ibunya adalah enaka bakul berbagai ukuran bakul dibuat oleh ibunya, ada juga niru, nampun dan lain-lain, barang-barang tersebut dibuat bukan untuk dijual, hanya untuk keperluan rumah tangganya sendiri.

Habli meninggalkan desanya setelah tamat belajar di madrasah Sanawiyah. Dia pindah ke Kota Jambi memasuki sekolah madrasah Aliyah (MAN) dan sekarang sebagai pedagang. Jika dia pulang ke desanya, dia kagum juga melihat usaha ibunya, kini bukan untuk keperluan rumah tangganya saja barang-barang yang dibuat ibu, malahan sudah dipasarkan, banyak juga peminatnya/pemesan. Dan barang-barang yang diproduksi ibunya juga bukan melulu aneka bakul saja, melainkan sudah bermacam-macam barang kerajinan anyaman bambu dan mutunya sudah meningkat pula, tidak kalah eloknya bila dibandingkan dengan mutu barang-barang kerajinan anyaman bambu dari kota lain.

Ibunya bisa membuat aneka macam model dan bentuk barang kerajinan dari bahan baku bambu tersebut, seperti berbagai bentuk topi/tudung kepala, ada tudung kepala yang dipakai untuk berwisata. Namun begitu ibunya lebih senang membuat aneka ukuran bakul, karena barang-barang aneka bakul tersebut termasuk barang-barang yang banyak sekali peminatnya, begitu juga pemesannya.

Menurut saudara Habli juga bahwa ibunya sekarang, membuat barang kerajinan tradisional dari bahan baku bambu tidak melulu dianyam, ada kalanya ibunya membuat barang-barang tersebut dari bahan baku bambu yang terdiri dari belahan-belahan bambu, yang dibelahkan kecil-kecil, dihaluskan dan ditipiskan. Belahan-belahan yang sudah dihaluskan tersebut, lalu disusun dan dililit ujungnya dengan rotan, lilitan dibuat sangkar burung. Dari buluh-buluh yang di belah-belah juga dibuat lukah, untuk menangkap ikan dari belahan bambu yang terbuat dari bambu betung yang sudah agak tua, dibuat kurungan ayam.

Menurut saudara Habli juga bahwa sebenarnya, diseluruh Daerah Kabupaten Bungo Tebo umumnya kaum ibu yang tinggal di desa membuat barang-barang kerajinan tradisional anyaman bambu, terutama yang berupa aneka bakul dan niru. Karena barang itu termasuk barang perabotan sehari-hari didapur dan juga untuk keperluan perhelatan/kendurian serta diperlukan juga untuk upacara adat di desa. Barang-barang tersebut di buat mereka hanya untuk dipakai sendiri, belum untuk dipasarkan, hanya sebagian kecil daerah pedesaan tersebut yang sudah mampu membuat barang keperluan perabotan rumah tangga itu untuk dijual/dipasarkan, seperti para perajin tradisional anyaman bambu di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Tebo.

LAMPIRAN 2

DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

- Bambu Aur** : Bambu berwarna belang-belang kuning hijau berduri, berguna untuk pagar, tidak pernah digunakan untuk anyaman.
- Bambu Betung** : Bambu ini besar batangnya, ruasnya pendek dan keras, digunakan untuk tiang pondok, kasau atap rumah, dan untuk pelupuh/lantai pondok, rebungnya sangat disenangi penduduk untuk dibuat sayur.
- Bambu Mayan** : Bambu inilah yang digunakan oleh para perajin, untuk dibuat bauh, sebagai bahan baku anyaman bambu. Bambu ini mudah dibentuk dan memiliki ruas yang panjang bila dibandingkan dengan bambu-bambu yang lainnya. Bambu ini juga dibuat untuk batang lemay.
- Bambu Serek** : Bambu yang berbatang kecil, sembilunya sangat tajam, digunakan orang untuk membuat umbul-umbul disawah/pengusir burung pemakan padi dan juga dibuat batang untuk penjuluk buah-buahan dihutan dan dikebun.
- Bambu Telang** : Bambu ini kecil dan rapuh, jarang dimanfaatkan penduduk hanya untuk kayu api pencampuri kayu hutan lainnya jika memasak.
- B a u h** : Bahan baku untuk anyaman bambu, terbuat dari bambu menyan, yang agak muda dan tidak terlalu tua. Setelah ditebang di potong-potong dan di bersihkan, lalu dibelah-belah sesuai dengan kebutuhan perajin untuk dianyam menjadi barang-barang kerajinan.
- Buah Jenang** : Sebangsa buah-buahan untuk bahan pewarna merah barang-barang kerajinan tradisional anyaman bambu.
- Buah Sagu Rumbia** : Getah buahnya digunakan untuk pengawet warna merah muda barang-barang kerajinan tradisional anyaman bambu, dan supaya barang-barang

hasil kerajinan anyaman bambu tersebut tahan lama.

- Hutan Karet** : Sebutan untuk penduduk untuk kebun karet. Mungkin ada dahulunya kebun karet walaupun jarang disiangi/diurus tetapi karetnya tetap subur karena tumbuhnya bersamaan dengan rumput-rumputan atau tumbuh-tumbuhan hutan lainnya, akibatnya kebun karet menyerupai hutan yang ditumbuhi karet. Sampai kini, biarpun kebun-kebun karet sudah bersih dan tidak ditumbuhi tumbuhan hutan lagi, masih tetap disebut penduduk hutan karet.
- H u m o** : Sebutan penduduk Jambi untuk kebun atau sawah dan ladang.
- Kayu Ara** : Kayu yang dibuat untuk kayu api dan getahnya untuk terpentin.
- Kayu Balam Merah** : Kayu ini biasanya dibuat papan, warnanya merah kekuning-kuningan.
- Kayu Bulian** : Termasuk kayu yang bermutu tinggi dan tahan air dan tahan lama, sering dibuat untuk konsen, untuk tiang rumah dan tulang Jembatan.
- Kayu Kulin** : Kayu ini sering digunakan untuk kasau dan reng bangunan.
- Kayu merantih** : Kayu yang sering dibuat papan, baik untuk dinding.
- Ninik Mamak** : Pemimpin Tuo tengganai
- Pembengkok** : Alat yang terbuat dari kayu bulian berbentuk seperti kunci inggris, tetapi tidak bisa distel. Alat ini digunakan oleh para perajin rotan sebagai alat bantu pembengkokan rotan.
- Pelaren** : Gotong royong menuai padi di sawah atau ladang.
- Rotan Air** : Rotan yang disenangi oleh para perajin anyaman rotan untuk dibuat aneka sangkek, warnanya kuning muda mengkilat dan ukuran batangnya kecil. Gampang dibelah dan seratnya lurus. Biasanya Tumbuh dekat air di pinggir-pinggir sungai.

- Rotan Batu** : Rotan ini juga ukuran batangnya kecil-kecil, biasanya digunakan oleh para perajin anyaman rotan untuk membuat ambung, pinggir aneka sangkek, dan bingkai tangkul penangkap ikan disungai. Rotan ini banyak tumbuh ditempat-tempat yang berbatu-batu.
- Rotan jari** : Seperti rotan cacing tetapi lebih besar-besar dan biasanya digunakan oleh para perajin anyaman rotan untuk bahan penglilit rangka/kerangka bahan-bahan hasil kerajinan mereka.
- Rotan Rangka** : Rotan yang berukuran besar, khusus digunakan oleh para perajin untuk kerangka barang-barang hasil kerajinan mereka. Biasanya rotan-rotan yang dibuat rangka ini antara lain adalah rotan manau, rotan semambu dan rotan para.
- Rotan Manau** : Salah satu jenis rotan yang banyak tumbuh di hutan Jambi yang ukurannya besar-besar. Ada tiga jenis rotan manau yaitu rotan manau liki, yang mempunyai diameter + 12 mm, rotan manau badak, mempunyai diameter + 20 mm, dan lebih besar lagi yaitu rotan manau bakau mempunyai diameter + 40 mm.
- Rotan Saga** : Salah satu jenis rotan yang ukurannya agak kecil-kecil, sering juga disebut rotan kecil. Termasuk juga rotan yang disenangi para perajin untuk dibuat aneka anyaman rotan.
- Rotan Para** : Salah satu di antara rotan-rotan sebagai bahan untuk membuat rangka.
- Selang atau beselang** : Upacara gotong royong muda mudi menuai padi atau mengerjakan sawah, yang dipimpin oleh beberapa kaum ibu, sambil bekerja berpantun bersaut-sautan yang diselingi oleh nasehat-nasehat cara bergaul yang baik, yang tidak tercela di masyarakat, nasehat tersebut dilafatkan kaum ibu untuk meningkah pantun muda mudi yang asyik bekerja.
- Sengirik** : Salah satu alat yang digunakan oleh perajin rotan dan juga perajin bambu yang terbuang dari

besi yang salah satu dari ujungnya diruncing, ujung lain diberi bertangkai. Guna alat ini untuk pelubangi bagian tempat mengikat tali pada tas atau bakul hias dan keruntung hias.

- Speed Boat : Sebangsa perahu yang dijalankan dengan mesin motor, sebagai kendaraan melalui aliran sungai.
- Sisik atau Disisik . Disiangi, dibersihkan dari daun-daun dan duri-duri serta ranting-ranting, bambu disisk dan juga rotan disisik. Supaya menjadi bersih dan halus.
- Tuo Tenganai : Orang tua laki-laki yang berwibawa, yang pembicaraannya dan tindak tanduknya menjadi teladan bagi penduduk desanya, beliau mempunyai kepribadian yang selalu menjadi contoh bagi orang lain di desanya, berwibawa dan memiliki karisma tinggi.

